



**SATUAN LINGUAL DALAM PERBATIKAN TULIS LASEM
KABUPATEN REMBANG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sastra Indonesia**

oleh

Siti Nur Hasisah

2111416004

**PRODI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Satuan Lingual dalam Perbatikan Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Mei 2020

Pembimbing,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Satuan Lingual dalam Perbatikan Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik" ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 17 Juni 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 19 Juni 2020

Panitia

Sekretaris,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji I,



Prof. Dr. Ida Zulacha, M.Hum.

NIP 197001091994032001


Penguji II,



Dr. Imam Buehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji III,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Siti Nur Hasisah

NIM : 2111416004

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa disertasi berjudul *Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 23 Mei 2020



Siti Nur Hasisah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Peneliti boleh salah, tetapi tidak boleh bohong.”

(Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.)

“Dalam belajar, kita boleh melakukan kesalahan, tetapi tidak boleh melakukan kesalahan yang sama.” (Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.)

“Ibadah, berbakti, berprestasi”

“Jika hidup ini sebuah kain batik, kamu tak harus membuatnya penuh pola tapi buatlah berarti dengan motif-motif yang kamu miliki.”

“Mengerjakan skripsi itu seperti membuat batik yang dibuat penuh dengan warna-warna emosional, itu adalah kain yang berpola dan kecerahannya mungkin berbeda-beda bagi masing-masing orang.”

“*Be old, be bold, be gold*” (Dian Rahmawati)

Persembahan :

- Untuk Kedua Orang Tua
- Untuk Sahabat dan Kerabat
- Untuk Universitas Negeri Semarang
- Untuk Masyarakat Indonesia

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Mahaesa, yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, dan memberikan banyak kritik, saran serta bimbingan kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Sumartini S.S., M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
6. Segenap narasumber yang telah memberikan informasi terkait makna kultural batik tulis lasem di Kabupaten Rembang;
7. Ibu Nafisatul Masudah, Abah Sabar dan semua keluarga yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil;
8. Sahabat-sahabar tersayang yang selalu mendukung apapun keputusan yang saya ambil dan tindakan yang saya lakukan;
9. Semua teman seperjuangan di prodi sastra Indonesia angkatan 2016 yang senantiasa mendukung dan memotivasi.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran diperlukan untuk acuan penulisan penelitian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk prodi sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat Kabupaten Rembang serta para pembaca yang budiman. Terima kasih.

Semarang, 23 Mei 2020

Penulis

SARI

Hasisah, Siti Nur. (2019). *Satuan Lingual dalam Perbatikan Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi, Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata Kunci: batik tulis lasem, etnolinguistik, makna kultural, satuan lingual.

Bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk juga kebudayaan. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa menjadi media perantara dalam suatu tradisi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan satuan lingual dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual pada batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang, (2) menganalisis makna kultural satuan lingual yang digunakan pada batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis yang berfokus pada kajian etnolinguistik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dan cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 82 data satuan lingual, yang berupa bahan, alat, proses, dan motif. Satuan lingual yang ditemukan pada batik tulis Lasem dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual terbagi menjadi 4 kategori utama, yaitu peralatan/perengkapan, bahan, proses dan motif atau ragam hias. Berdasarkan bentuk formal bahasa satuan lingual batik tulis Lasem diklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 65 data yang berbentuk monofemesis dan polimorfemis. Sementara itu, satuan lingual yang ditemukan pada bentuk frasa berjumlah 17 data. Satuan lingual batik tulis Lasem memiliki makna kultural berupa nilai-nilai dan ajaran-ajaran kebaikan bagi manusia sejak dalam kandungan, lahir, sampai meninggal dunia, yang masih berlaku dalam masyarakat. Hal ini merupakan wujud akulturasi budaya antara etnis Jawa dengan etnis Cina pada masa itu hingga masa sekarang ini. Makna kultural yang terkandung merupakan sebuah harapan dan doa-doa oleh masyarakat daerah Lasem, baik oleh etnis Jawa maupun etnis Cina.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) penelitian mengenai makna kultural satuan lingual batik tulis Lasem dapat dikembangkan lagi menggunakan bidang kajian lain, (2) Satuan lingual mengenai batik khususnya batik tulis Lasem dapat memperkaya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam dunia batik. Oleh karena itu, satuan lingual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat ditambahkan dalam kamus agar mempermudah masyarakat yang ingin mengetahui batik tulis Lasem.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	12
2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Kerangka Teoretis	25
2.2.1 Teori Etnolinguistik	25
2.2.2 Kebudayaan dan Bahasa	28
2.2.3 Satuan Lingual	32
2.2.4 Teori Makna	37
2.2.5 Makna Leksikal.....	39

2.2.6	Makna Gramatikal.....	40
2.2.7	Makna Kultural	40
2.2.8	Batik Tulis Lasem	42
2.3.	Kerangka Berpikir	44
BAB III	46
METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	46
3.2.	Lokasi Penelitian	48
3.3.	Data dan Sumber Data.....	48
3.4.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	49
3.5.	Metode dan Teknik Analisis Data	52
3.6.	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	55
BAB IV	56
BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM BATIK LASEM	56
4.1	Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem.....	56
4.1.1	Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berdasarkan Kategori Penamaan	56
4.1.2	Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berdasarkan Bentuk Formal Bahasa	69
4.2	Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem.....	112
4.2.1	Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berbentuk Kata	112
4.2.2	Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berbentuk Frasa	156
BAB V	167
PENUTUP	167
5.1.	Simpulan.....	167
5.2.	Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	170

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

- {...} : tanda morfem
- [...] : tanda fonetis
- ‘...’ : pengapit makna
- “...” : menyatakan kutipan
- [ɛ] : alofon [ɛ] seperti pada kata *celemek* [cɔlɔmɛʔ]
- [ɔ] : alofon [ɔ] seperti pada kata *tegeran* [tɔgɔran]
- [e] : alofon [e] seperti pada kata *ngelir* [ŋɔler]
- [ŋ] : alofon [ŋ] seperti pada kata *canting* [cantŋ]
- [ʔ] : alofon [ʔ] seperti pada kata *nembok* [nembɔʔ]
- [U] : alofon [U] seperti pada kata *bandhul* [bandU]
- [I] : alofon [I] seperti pada kata *dhingklik* [ɖiŋkliʔ]
- [ñ] : alofon [ñ] seperti pada kata *nyorek* [ñɔrɛʔ]
- [ɔ] : alofon [ɔ] seperti pada kata *pawon* [pawɔn]
- [ɖ] : alofon [ɖ] seperti pada kata *bledhak kipas* [bleɖaʔ kipas]
- : merupakan, menjadi
- BUL : bagi unsur langsung

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hierarki Satuan Bahasa	32
Bagan 2. Segitiga Makna	38
Bagan 3. Kerangka Berpikir Representasi Bentuk dan Makna Satuan Lingual pada Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Malam.....	113
Gambar 2. Soga.....	113
Gambar 3. Tegeran.....	114
Gambar 4. Jambal.....	114
Gambar 5. Bandhul.....	114
Gambar 6. Canting.....	115
Gambar 7. Dhingklik.....	116
Gambar 8. Gawangan.....	116
Gambar 9. Kemplongan.....	117
Gambar 10. Kipas.....	117
Gambar 11. Pawon.....	118
Gambar 12. Wajan.....	118
Gambar 13. Saringan.....	118
Gambar 14. Sogrokan.....	119
Gambar 15. Celemek.....	119
Gambar 16. Jegul.....	120
Gambar 17. Ngethel.....	120
Gambar 18. Ngemplongi.....	121
Gambar 19. Nyorek.....	121
Gambar 20. Nglengkren.....	122
Gambar 21. Ngiseni.....	123

Gambar 22. Nerusi.....	123
Gambar 23. Nembok.....	124
Gambar 24. Ngelir.....	125
Gambar 25. Nglorod.....	125
Gambar 26. Mepe.....	126
Gambar 27. Nglempit.....	126
Gambar 28. Naga.....	127
Gambar 29. Qilin.....	128
Gambar 30. Singa.....	129
Gambar 31. Harimau.....	129
Gambar 32. Kupu-Kupu.....	130
Gambar 33. Iwak.....	130
Gambar 34. Pring-Pringan.....	131
Gambar 35. Terate.....	132
Gambar 36. Peoni.....	132
Gambar 37. Kipas.....	133
Gambar 38. Rusa.....	133
Gambar 39. Domba.....	134
Gambar 40. Bangau.....	134
Gambar 41. Kelelawar.....	135
Gambar 42. Pinus.....	135
Gambar 43. Anggrek.....	136
Gambar 44. Lili.....	136

Gambar 45. Krisan.....	137
Gambar 46. Kura-Kura.....	137
Gambar 47. Dewa.....	138
Gambar 48. Srengenge.....	138
Gambar 49. Sekar Jagat.....	139
Gambar 50. Latohan.....	139
Gambar 51. Krecakan.....	140
Gambar 52. Gringsing.....	140
Gambar 53. Lokcan.....	141
Gambar 54. Kendara-Kendiri.....	141
Gambar 55. Kenanga.....	142
Gambar 56. Seritan.....	142
Gambar 57. Sawut.....	143
Gambar 58. Angguran.....	143
Gambar 59. Seruni.....	144
Gambar 60. Truntum.....	144
Gambar 61. Ukel.....	145
Gambar 62. Lung-Lungan.....	145
Gambar 63. Palangan.....	146
Gambar 64. Cecek.....	146
Gambar 65. Kawisan.....	147
Gambar 66. Kain Mori.....	148
Gambar 67. Burung Hong.....	148

Gambar 68. Bebek Mandarin.....	148
Gambar 69. Aksara Cina.....	149
Gambar 70. Gunung Ringgit.....	149
Gambar 71. Babon Angkrem.....	150
Gambar 72. Tiga Negeri.....	150
Gambar 73. Beras Utah.....	151
Gambar 74. Blarak Sakimit.....	151
Gambar 75. Bledhak Kipas.....	152
Gambar 76. Kendara-Kendiri Ukel.....	152
Gambar 77. Lasem Gunung Ringgit Sisik Trenggiling.....	153
Gambar 78. Lasem Sekar Jagad Latoh Biron.....	153
Gambar79. Latohan Abangan.....	154
Gambar 80. Lerekan Ceplok Sekar Srengenge.....	154
Gambar 81. Lasem Lerek Lung-Lungan.....	155
Gambar 82. Lasem Sekar Jagad Es Teh.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Satuan Lingual Kategori Peralatan Membatik.....	58
Tabel 2 Satuan Lingual Kategori Bahan Membatik.....	60
Tabel 3 Satuan Lingual Kategori Proses Membatik.....	63
Tabel 4 Satuan Lingual Kategori Motif Batik.....	65
Tabel 5 Satuan Lingual Kategori Peralatan yang Termasuk Bentuk Monomorfemis.....	70
Tabel 6 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk Bentuk Monomorfemis.....	73
Tabel 7 Satuan Lingual Kategori Motif yang Termasuk Bentuk Monomorfemis.....	74
Tabel 8 Satuan Lingual Kategori Peralatan yang Termasuk Bentuk Polimorfemis.	85
Tabel 9 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk Bentuk Polimorfemis..	88
Tabel 10 Satuan Lingual Kategori Proses yang Termasuk Bentuk Polimorfemis.....	88
Tabel 11 Satuan Lingual Kategori Motif yang Termasuk Bentuk Polimorfemis.....	95
Tabel 12 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk Bentuk Frasa.....	103
Tabel 13 Satuan Lingual Kategori Motif yang Termasuk Bentuk Frasa.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan	165
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	165
Lampiran 3 Kartu Data	170
Lampiran 4 SK Pembimbing	208
Lampiran 5 Sertifikat Lulus UKDBI	209
Lampiran 6 SK Lulus Tes TOEFL	210
Lampiran 7 Lembar Bimbingan Skripsi	211
Lampiran 8 SK Selesai Bimbingan	213

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena bahasa menjadi sarana utama dalam kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Menurut Chaer (2009) bahasa ialah fenomena yang menghubungkan dunia makna dan dunia bunyi. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan informasi melalui uraian kata kepada lawan tuturnya. Dalam sebuah kebudayaan, bahasa mempunyai keterkaitan yang erat, bahasa dapat berfungsi untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan.

Koentjaraningrat (2002:182) menyatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih melalui bahasa. Hal ini berarti bahasa ialah media utama bagi para pewaris kebudayaan, selain itu juga berarti bahasa sebagai pengembang dari keberlangsungan kebudayaan. Meskipun kondisi kebudayaan di masyarakat beranekaragam, bahasa akan tetap menjadi cermin bagi pemakainya.

Antara bahasa dan budaya itu saling memengaruhi dan mengisi. Dalam suatu budaya, bahasa senantiasa digunakan dan tidak dapat ditinggalkan. Hal ini berarti menjabarkan suatu kebudayaan sama halnya dengan menjabarkan bahasa. Bahasa sudah melebur di masyarakat, termasuk kebudayaan di dalam masyarakat. Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam ruang lingkup kebudayaan.

Kebudayaan nusantara yang tidak dapat ditemukan di negara lain yaitu kain bermotif, bercorak unik, dan menarik. Kain ini terkenal dengan sebutan kain batik. Menurut Rifai, salah satu pengusaha pemilik *showroom* terbesar batik di Lasem mengatakan bahwa kain batik memiliki nilai estetik yang memiliki makna tersendiri yang berfungsi sebagai perwujudan visual suatu kepercayaan, norma-norma, etika, serta pandangan hidup masyarakat. Sebagaimana warisan budaya lainnya, batik juga mengandung nilai kearifan namun sering terabaikan di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan modernisasi.

Menurut Sigit Witjaksono, pengusaha batik tertua di Lasem mengungkapkan batik adalah gambar tertentu yang dibuat pada kain dengan motif-motif yang memiliki ciri khas Indonesia, dalam dunia Internasional dikenal oleh masyarakat umum merupakan identitas budaya bangsa yang bernilai tinggi, sehingga tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai peringatan hari batik nasional.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) juga telah mengukuhkan batik sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda kepada Indonesia. Batik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Batik di berbagai daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Batik merupakan salah satu seni rupa yang memiliki nilai tinggi. Hal ini dikarenakan batik memiliki nilai ekonomis baik dari segi corak, warna dan ragamnya. Hal ini membuat peran dan makna batik berubah, selain itu juga perubahan pola pikir masyarakat yang tidak mengetahui makna yang terkandung pada kain batik tersebut.

Pada zaman dahulu, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa yang notabene orang keraton saja, artinya tidak sembarang orang yang boleh mengenakannya, terutama pada motif-motif tertentu, karena dalam setiap kain batik memiliki makna tersendiri yang menunjukkan ciri khas identitas daerah yang dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan strata sosial masyarakatnya (Dofa, 1996:25). Namun karena perkembangan zaman, kini batik telah menjadi pakaian nasional yang dikenakan oleh masyarakat di nusantara dalam berbagai kesempatan termasuk batik tulis yang ada di Kabupaten Rembang.

Batik sebagai warisan luhur yang sarat akan makna dan gambaran budaya dari masyarakat memiliki kekhasan tersendiri pada hasil batiknya karena dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah itu. Begitu pula dengan Lasem yang memiliki batik yang menonjolkan ciri khas daerah Lasem. Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang dikerjakan dengan menulis titik pada kain lebar yang dikerjakan dengan halus, teliti dan kecil yang mengandung keindahan dengan menggunakan canting dan bahan malam yang mencair.

Dari hasil wawancara dengan Sigit Witjaksono, seorang budayawan sekaligus perajin batik tertua di Lasem, ia mengatakan bahwa batik tulis Lasem berkaitan erat dengan kedatangan seorang nahkoda dari armada laut Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un mendarat bersama Na Li Ni yang merupakan istrinya di Pantai Binangun. Hal ini tercantum dalam sumber sejarah dari *Serat Badra Santi* pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi) yang ditulis ulang oleh R Panji Kamzah tahun 1858 menyebutkan bahwa anak buah kapal Dhang Puhawang

Tzeng Ho datang dari Negara Tiong Hwa, Bi Nang Un bersama dengan istrinya Na Li Ni. Selanjutnya Na Li Ni memilih menetap di Bonang karena takjub akan keindahan alam Jawa.

Di daerah baru ini, Na Li Ni adalah seorang perempuan yang sangat berbakat terutama mengenai seni batik. Ia memulai kehidupannya di Kota Lasem dan beradaptasi di sana. Ternyata Na Li Ni melihat banyak masyarakat dalam keadaan memprihatinkan. Na Li Ni berusaha memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara mengembangkan seni membatik yang telah ada. Ia memulai mengakulturasikan batik yang telah ada di Lasem dengan berbagai motif darinya yang kini menjadi ciri khas batik Lasem antara lain motif *burung hong*, *bunga seruni* dan warna merah darah khas Tionghoa, dan masih banyak lagi. Keunikan batik Lasem itu mendapat tempat penting di dunia perdagangan. Pada saat itu pedagang antarpulau menggunakan kapal untuk mengirim batik Lasem ke seluruh wilayah Nusantara. Hingga kini, masyarakat Lasem terutama masyarakat keturunan Cina banyak yang menjadi perajin batik. Namun dalam perkembangannya orang memakai batik bukan karena maknanya, namun lebih kepada kepantasan atau keindahan saja. Hal ini terlihat dari banyaknya anak muda yang mengenakan batik motif *kawung* padahal sebenarnya motif batik ini hanya boleh digunakan bagi kerabat keraton. Namun hal ini tidak mutlak kesalahan anak muda, karena di lingkungan keraton pun pemakaiannya sudah mulai memudar. Walaupun memang masih ada pemakaian yang sesuai dengan penggolongannya itu, tapi tetap ada pemudaran.

Batik di daerah pesisir Rembang khususnya di daerah Lasem memiliki ciri khas warna-warna motif yang ditunjukkan cemerlang karena memperlihatkan suasana batiniah yang lebih dinamis sebab pengaruh laut yang terus bergerak menghasilkan riak dan gelombang (Dofa, 1996:23). Batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menerakan malam/lilin pada kain, dan diproses dengan cara tertentu.

Perkembangan batik tulis Lasem yang cukup pesat diikuti juga dengan munculnya satuan lingual yang berkaitan dengan perbatikan di daerah Lasem. Dalam perkembangan dengan sejarah dan ragam yang ada pada batik Lasem, menjadikan batik Lasem memiliki ciri khas dan keunikan.

Keunikan yang ada pada batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang diungkapkan dalam bentuk tuturan masyarakat setempat yang merupakan satuan lingual. Satuan lingual yang digunakan berupa satuan lingual yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Satuan-satuan lingual yang digunakan dalam batik tulis Lasem merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat daerah Lasem yang terkandung dalam makna kultural.

Makna kultural pada batik tulis Lasem masih diyakini oleh sebagian masyarakat setempat sebagai simbol pengharapan atau doa. Makna kultural yang tersimpan di dalam satuan lingual batik tulis Lasem belum banyak diketahui oleh masyarakat luas padahal sejarah yang ada di Lasem memengaruhi budaya sehingga menyebabkan munculnya satuan lingual dan penamaan motif batik tulis Lasem. Selain itu, makna yang terdapat pada batik tersebut merupakan

kekayaan budaya Indonesia yang perlu dipelajari lebih dalam lagi agar kita tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

Berdasarkan hasil observasi di *Showroom* Batik Ningrat milik Rifai, batik tulis Lasem selain memiliki khas warna yang cerah juga mempunyai kekhasan motif yang unik. Motif tersebut ialah *latochan* [latɔchan], *sekar jagad* [sɔkar jagat], *kricak* [kreca?], dan lain-lain. Menurut para perajin di Kabupaten Rembang, makna motif batik *sekar jagad* adalah menampilkan kecantikan, keindahan universal. *Sekar* (bahasa Jawa) bermakna bunga, rangkai bebunga mewakili simbol dan perlambang keindahan. *Jagad* (bahasa Jawa) padanan kata dari semesta, dan *sekar jagad* menyimpan pesan makna aneka ragam semesta keindahan dan kecantikan.

Makna kultural dari *sekar jagad* ialah motif ini melambangkan pesan paduan harmoni keindahan keanekaragaman jagad raya pada selembar kain bahan busana. Dalam bermasyarakat, orang yang mengenakan motif batik ini diharapkan senantiasa memiliki sikap dan perilaku yang mampu menerima keanekaragaman dan mampu mengelola kemajemukan, melihat kondisi daerah Lasem yang beranekaragam antara keturunan Tionghoa dan orang-orang lokal beragama Islam dapat hidup rukun berdampingan dan saling tolong-menolong.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis fokus menggali pada bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terkandung dalam satuan lingual batik. Satuan lingual batik tersebut, yang tercermin dalam nama motif batik, istilah bahan pembuatan batik, proses pembuatan, dan istilah alat yang digunakan untuk membuat batik tersebut. Masalah ini menarik untuk dikaji secara etnolinguistik.

Fenomena-fenomena kebudayaan yang terkandung dalam satuan lingual batik tulis Lasem akan dikupas dengan perspektif etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah gabungan dari disiplin ilmu etnologi dan linguistik. Etnolinguistik mengkaji kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan bahasa sebagai pisau bedahnya. Bahasa yang diungkapkan sangat beranekaragam sesuai dengan konteks sosial budaya yang ada di suatu masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2007:59), etnolinguistik ialah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum memiliki tulisan, atau menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasanya.

Pemilihan batik tulis Lasem sebagai penelitian dengan kajian etnolinguistik didasarkan pada beberapa alasan yaitu Lasem yang mempunyai keanekaragaman masyarakat dan sejarah batik di Lasem yang dapat mempengaruhi budaya yang menyebabkan munculnya satuan lingual dalam dunia perbatikan daerah Lasem. Keberagaman masyarakat Lasem tersebut seperti etnis Jawa dan etnis Cina yang mampu hidup berdampingan sampai sekarang ini merupakan wujud dari akulturasi budaya Cina dan Jawa. Hal ini sangat tercermin dalam satuan lingual batik tulis Lasem misalnya pada motifnya. Sementara sejarah dapat diketahui dari asal usul batik tulis Lasem.

Selain itu, penelitian batik tulis Lasem menarik untuk dilakukan mengingat asal-usul satuan lingual batik tulis Lasem yang mengandung unsur budaya dan belum ada yang meneliti batik tulis Lasem dalam bidang bahasa. Padahal penelitian mengenai batik tulis Lasem dalam bidang bahasa yang dikaitkan

dengan budaya harus dijaga kelestariannya. Sementara bahasa pada batik Semarang, Pekalongan, dan sebagainya telah diteliti. Setiap batik dari setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri yang mencerminkan budaya dari masing-masing daerahnya. Budaya batik tulis Lasem sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup dari masyarakat Lasem baik etnis Jawa maupun Cina. Oleh karena itu, batik tersebut mengandung nilai-nilai kultural dari masyarakat di daerah Lasem.

1.2 Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian di atas, dapat diketahui identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu satuan lingual pada batik tulis Lasem. Satuan lingual pada batik tulis Lasem dapat dikaji dari berbagai ilmu. Batik tulis Lasem ialah salah satu kebudayaan yang melahirkan perbendaharaan bahasa mengenai satuan lingual dalam perbatikan di Lasem.

Batik tulis Lasem merupakan hasil budaya masyarakat Lasem, yang di dalamnya terkandung kekayaan ilmu pengetahuan mengenai masyarakat Lasem. Kekayaan ilmu pengetahuan tersebut tersimpan dalam satuan lingual batik tulis Lasem. Selain itu, dalam batik tulis Lasem juga terdapat makna kultural yang masih berlaku dalam masyarakat Lasem. Hal tersebut dapat dikaji dalam bidang etnolinguistik.

Satuan lingual batik tulis Lasem dapat pula dikaji dengan telaah sosiolinguistik, yang difokuskan pada masyarakat tutur atau bahasa batik tulis Lasem. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah masyarakat yang menggunakan perbendaharaan bahasa mengenai dunia batik tulis Lasem dalam

kehidupan sehari-hari, seperti perajin, pembeli, pemasok, dan lain sebagainya. Dalam suatu komunitas seperti komunitas perajin batik tulis Lasem yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berkomunikasi dapat menggunakan kedua bahasa tersebut. Hal ini dapat menjadi telaah dalam bidang sosiolinguistik, yang difokuskan pada pilihan bahasa antara lain campur kode dan alih kode yang digunakan oleh komunitas batik tulis Lasem.

Selanjutnya, satuan lingual batik tulis Lasem dapat ditelaah pada bidang morfologi, terutama leksikon batik tulis Lasem. Perbendaharaan kata dalam batik tulis Lasem yang digunakan masyarakat dapat dikaji secara morfologi. Telaah tersebut difokuskan pada proses morfologi leksikon batik tulis Lasem yaitu bentuk dasar, alat pembentuk (afiksasi, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kajian etnolinguistik yang membahas tentang hubungan antara budaya dan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam batik tulis Lasem oleh masyarakat Lasem, umumnya adalah bahasa Jawa. Dari bahasa atau satuan lingual yang digunakan pada batik tulis Lasem akan dihubungkan dengan budaya setempat yang bisa ditemukan makna kultural.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, penelitian yang berjudul “Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik” menggunakan kajian etnolinguistik. Kajian etnolinguistik digunakan untuk mengkaji antara bahasa dalam sebuah kebudayaan tertentu.

Pembatasan masalah ditujukan untuk membatasi fokus penelitian, sehingga penelitian ini lebih terarah hanya pada kajian etnolinguistik dan hasil pembahasannya bisa maksimal. Pada penelitian ini, cakupan batasan masalah meliputi:

- (1) bentuk satuan lingual dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang yang berupa kata dan frasa.
- (2) menganalisis bahasa dan kebudayaan, mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk satuan lingual batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang?
- 2) Bagaimana makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang;
- (2) Mengungkap makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kebahasaan pada bidang etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebahasaan mengenai satuan lingual khususnya yang berbentuk kata dan frasa dalam batik tulis Lasem yang mencerminkan kebudayaan masyarakat di Kabupaten Rembang.

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan kajian tentang penelitian etnolinguistik selanjutnya, khususnya tentang makna kultural pada leksikon batik tulis. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan pengetahuan di bidang etnolinguistik mengenai satuan lingual batik tulis Lasem dan makna kultural yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bagi pemerintah Kabupaten Rembang penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi budaya yang ada di Kabupaten Rembang yang nantinya bisa dikenal oleh generasi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian etnolinguistik telah banyak dilakukan, di dalam maupun di luar negeri. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang dijadikan kajian pustaka yaitu meliputi penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatehah (2010), Ethala (2011), Farjadian (2011), Fasya (2011), Wroblewski (2012), Pamelasari (2013), Shapira (2014), Baehaqie (2014), Cavanaugh, dkk (2014), Levisen (2014), Sugianto (2015), Triyono (2015), Veronica (2016), Mardikantoro (2016a), Mardikantoro (2016b), Fekede dan Gemechu (2016), Sari (2017), Wardoyo dan Sulaeman (2017), Ninsiana (2018), Allawiyah (2018), Like (2019).

Fatehah (2010) melakukan penelitian dengan judul “Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya adalah pengungkapan makna leksikon perbatikan di Pekalongan sekaligus pengklasifikasian dan pendeskripsian. Leksikon perbatikan di Pekalongan berdasarkan peralatan membatik, penyebutan nama kain yang berkaitan dengan tempat batik yang dihasilkan, bahan, proses pembuatan, dan berdasarkan ragam hias. Selain itu, peneliti juga mengungkap fungsi yang terdapat di balik leksikon tersebut. Peneliti menunjukkan bahwa cermin gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan keseharian di masyarakat tersebut.

Relevansi penelitian Fateah dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang akan dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang leksikon dalam batik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengungkapan makna kultural yang terkandung di dalam leksikonnya. Fateah (2010) tidak mengungkapkan makna kultural yang terkandung tetapi mendeskripsikan fungsi leksikonnya sedangkan dalam penelitian ini disertai penjabaran makna kultural.

Ethala (2011) melakukan penelitian etnolinguistik dengan judul “*Hot and Clod Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality.*” Dalam penelitian tersebut dipaparkan persepsi vitalitas etnolinguistik yang diukur menggunakan metodologi standar seperti *Subjective Vitality Questionnaires* (SEVQ). Metode ini bukan indikator yang dapat digunakan. Perilaku etnolinguistik dipengaruhi oleh struktur sosial dan motivasi kelompok mereka.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ethala (2011) dengan penelitian ini adalah terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji lingkup etnolinguistik. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Ethala lebih berfokus pada metode SEVQ sdangkan penelitian ini lebih fokus pada makna atau penggunaan suatu bahasa.

Farjadian (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Discordant Patter of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iraian Eyhnic Groups*”. Peneliti mengkaji kebudayaan etnis yang terdapat pada Mitokondria Iran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif mosaik jaringan-jaringan etnis yang tersebar di daratan Mitokondria Iran. Dalam penelitian tersebut

peneliti menggunakan mtDNA dengan variabilitas HVS 1 dan pengkodean daerah sedangkan individu yang menjadi objek kajian berjumlah 718 yang mencakup 14 suku di Iran. Setiap suku memiliki bahasa, agama, dan pola subsistem yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola etnolinguistik yang tinggi membuat heterogenitas mtDNA rendah.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Farjadian (2011) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Farjadian menggunakan etnik yang ada di Iran sedangkan penelitian ini menggunakan etnik Jawa yang ada di Rembang.

Fasya (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda : Kajian Linguistik Antropologis”. Hasil penelitiannya yaitu bahasa Sunda dapat mengungkapkan pandangan hidup orang Sunda yang selalu berusaha menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Tuhannya.

Relevansi penelitian Fasya (2011) dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya, yakni mengkaji leksikon berdasarkan lingkup kaitan bahasa dan budaya sedangkan perbedaan penelitian Fasya (2011) dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Apabila Fasya (2011) mengambil objek leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda, maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Lasem. Fasya tidak mengkaji berdasarkan makna kultural, sedangkan penelitian ini mengkaji makna kultural yang terkandung di dalam leksikon batik Lasem.

Wroblewski (2012) pernah meneliti tentang ancaman bahasa sebagai identitas unik adat Kichwa Lokal karena adanya program standarisasi bahasa oleh Kichwa Amazon dengan judul “*Amazonian Kichwa Proper: Ethnolinguistic Domain in*

Pan-Indian Equator.” Hasil penelitiannya adalah (1) peninjauan kembali reaksioner etnolinguistik terhadap adat baru Amerika Latin, (2) fokus pada antropologi berupa dialek sebagai sumber daya politik untuk melindungi identitas vernacular.

Relevansi penelitian Wroblewski (2012) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni didasarkan Etnolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Apabila Wroblewski (2012) mengambil objek bahasa Kichwa maka penelitian ini mengambil objek leksikon batik Lasem.

Pamelasari (2013) meneliti leksikon batik Trusmi dengan judul “Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi.” Hasil penelitiannya adalah berdasarkan klasifikasinya batik trusmi dibagi menjadi empat kelompok yaitu corak *wadasan*, *geometris*, *nongeometris*, *pangkaan*, *byur*, dan *semarangan*. Batik trusmi mencerminkan nilai kearifan lokal hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Relevansi penelitian Pamelasari (2013) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Pamelasari (2013) juga mengkaji dari segi nilai kearifan lokal pada leksikon, sedangkan penelitian ini mengkaji dari segi makna kultural.

Shapira (2014) melakukan penelitian dengan judul “Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi yang diperkirakan akan punahnya suatu kebudayaan Sunda yang dikenal dengan sebutan upacara adat Wuku Tuan. Dari hasil penelitian, Shapira

menemukan 50 leksikon makanan dan peralatan yang ada dalam upacara adat Wuku Tuan. Cerminan kebudayaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu cerminan kebudayaan dimensi vertikal dan cerminan kebudayaan yang berdimensi horizontal. Maksud dari dimensi vertikal ialah hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan dimensi horizontal ialah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi ini.

Relevansi penelitian yang dilakukan Shapira dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji bentuk lingual. Bedanya penelitian Shapira hanya fokus pada leksikon, sedangkan penelitian ini mengkaji semua bentuk satuan lingual. Bidang kajian yang digunakan Shapira adalah kajian etnosemantik, sedangkan penelitian ini ialah etnolinguistik. Oleh karena itu, hasil penelitian Shapira hanya menjelaskan makna dari data leksikon, tidak membahas makna kulturalnya dalam leksikon.

Baehaqie (2014) pernah meneliti mengenai kebudayaan berupa makanan daerah yang berjudul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa.” Hasil penelitiannya yaitu tampak bahwa masyarakat Jawa mempunyai pandangan multikulturalisme, hal ini dibuktikan pada empat warna dalam jenang yang mengandung makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya selalu menyadari perbedaan pendapat saudara-saudaranya yang terdapat di kiblat papat lima pancer’empat arah mata angin’: timur, barat, selatan, dan utara.

Relevansi Penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya adalah Baehaqie (2014) mengambil objek jenang sedangkan penelitian ini mengambil objek leksikon batik Lasem. Selain itu Baehaqie (2014) mengkaji simbol sedangkan penelitian ini mengkaji makna kultural yang terkandung pada leksikon.

Cavanaugh, dkk. (2014) pernah melakukan penelitian dengan judul "*What World Bring to the Table: The Linguistic Anthropological Toolkit as Applied to the Study of Food*". Hasil penelitiannya yaitu adanya perluasan pada metode tertentu terkait bahasa dan makanan, adanya beberapa medan penelitian baru yang berkaitan dengan makanan dan bahasa.

Relevansi penelitian Cavanaugh, dkk. (2014) terhadap penelitian ini yaitu terletak pada kajiannya, yakni mengkaji berdasarkan antropinguistik atau etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Selain itu Cavanaugh, dkk. (2014) tidak mengkaji makna kultural sedangkan penelitian ini mengkaji makna kultural yang terdapat pada leksikon batik Lasem.

Levinson (2014) melakukan penelitian yang berjudul "*Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change*". Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai analisis etnolinguistik kedekatan antara kepala dan tubuh . kata-kata tubuh dalam bahasa yang memiliki hubungan dengan bentuk leksikal umum tidak selalu bermakna semantik umum. Levinson (2014) menunjukkan bahwa penelitian etnolinguistik yang berkaitan

dengan perubahan makna pada pola polisemi dapat membantu menjelaskan keanekaragaman makna yang terkandung di dalam kosakata tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan Levinson (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang telah dilakukan Levinson (2014) lebih fokus pada bahasa Scandanavia mengenai leksikon kepala dan tubuh manusia sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bahasa Jawa mengenai leksikon batik di Kabupaten Rembang.

Sugianto (2015) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnolinguistik terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan Sugianto membahas tentang pakaian adat khas Ponorogo yang memiliki nilai filosofi di dalamnya. Berdasarkan hasil dari penelitian Sugianto diketahui bahwa pakaian adat panaragan atau warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo dan tersimpan nilai-nilai dalam pakaian adat.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sugianto dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Sugianto melakukan penelitian pada pakaian adat Warok Ponorogo, sedangkan objek penelitian ini adalah satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten Rembang.

Triyono (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Jerman dan Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Triyono bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual penanda gender dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, persamaan dan perbedaan satuan lingual

penanda gender serta penyebab dari munculnya satuan lingual penanda gender tersebut.

Penelitian yang dilakukan Triyono memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas satuan lingual. Perbedaannya terdapat pada objek dan bidang kajian yang digunakan. Objek yang diteliti terkait dengan satuan lingual penanda gender dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah batik tulis lasem di Kabupaten Rembang dengan menggunakan kajian etnolinguistik.

Veronica (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “ Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jati Rejo, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten”. Hasilnya adalah tradisi selamatan yang masih berlaku di daerah tersebut dan makna leksikal dan makna kultural tradisi selamatan kematian di desa itu.

Relevansi penelitian Veronica (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan perbedaannya pada objek penelitiannya. Pada penelitian Veronica (2016) yaitu mengenai tradisi selamatan sedangkan penelitian ini tentang batik tulis Lasem.

Mardikantoro (2016a) dengan penelitiannya yang berjudul “*Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community*” yang hasilnya adalah masyarakat Samin mengalami pergeseran dalam penggunaan Bahasa Jawa ngoko ke *basa*. Masyarakat Samin tak serta merta menggunakan bahasa Ngoko tetapi menggunakan *basa* saat komunikasi dengan orang yang lebih tua atau tokoh yang dihormati. Dahulu ngoko Jawa digunakan oleh masyarakat

Samin untuk melawan penjajahan Belanda, namun sekarang telah berubah fungsi menjadi sarana komunikasi masyarakat Samin dengan masyarakat nonsamin. Keterbukaan masyarakat Samin untuk merangkul dunia luar menyebabkan pergeseran bahasa dan berdampak pada perubahan gaya hidup.

Relevansi penelitian Mardikantoro (2016a) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yaitu mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Mardikantoro meneliti kaitannya tentang pergeseran dan dampak pergeseran bahasa dari masyarakat Samin sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bahasa yang digunakan dalam batik Lasem.

Selanjutnya ialah penelitian Mardikantoro (2016b) dengan judul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Penelitian yang dilakukan Mardikantoro menjelaskan mengenai pemakaian bentuk dan fungsi dari satuan lingual sebagai bentuk ungkapan kearifan lokal yang bertujuan melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Fungsi satuan lingual yang ditemukan meliputi untuk menamai, menasihati, mendoa, serta mengajarkan pandangan hidup melalui lisan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mardikantoro terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama meneliti satuan lingual dalam masyarakat. Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian Mardikantoro mengupas satuan lingual yang mengungkap kearifan lokal di Jawa Tengah maka penelitian ini hanya berfokus pada satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten Rembang.

Fekede dan Gemechu (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Town in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study*”. Penelitian yang dilakukan Fekede dan Gemechu ini menyelidiki tentang kekuatan vitalita etnolinguistik dari berbagai bahasa di Adama, Kota Jimma dan Sabata. Penelitian ini mengungkap bahwa Amharik mempunyai vitalitas etnolinguistik yang tertinggi di tiga Kota Oromia, diikuti bahasa Inggris. Vitalitas etnolinguistik Afan Oromo menjadi yang terpenting, terlepas dari kenyataan bahwa itu ialah kerja resmi pemerintah.

Relevansi penelitian yang dilakukan Fekede dan Gemechu dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Objek yang diteliti sama-sama berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Perbedaannya adalah pada objek yang dikaji pada penelitian. Pada penelitian Fekede dan Gemechu ia menggunakan bahasa di tiga Kota Oromia yaitu Adama, Jimma, dan Sabata, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten Rembang.

Sari (2017) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitian ini adalah perbendaharaan bahasa yang dihasilkan pengrajin batik Demak dan motif batik Demak yang dibuat berdasarkan sejarah daerah Demak serta variasi bahasa yang berbeda yang digunakan oleh pembatik dan orang yang bukan pembatik, Leksikon batik Demak mengandung makna filosofis dan simbol yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Demak.

Relevansi penelitian Sari (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji etnolinguistik sedangkan perbedaan antara penelitian Sari (2017) dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian Sari (2017) objeknya tentang batik Demak sedangkan objek kajian pada penelitian ini tentang leksikon batik Lasem.

Penelitian Wardoyo dan Sulaeman (2017) yang berjudul “Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta”. Penelitian mereka berfokus pada konsep nama-nama bangunan Keraton Yogyakarta yang memperhitungkan aspek filosofi, keimanan, dan mitlogi. Hasil analisis menyatakan bahwa Kraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Sulaeman dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama dikaji dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, mereka meneliti penamaan bangunan di Keraton Yogyakarta, sedangkan penelitian tersebut meneliti satuan lingual yang terdapat pada batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

Selanjutnya Ninsiana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Pill Pesenggir*”. Penelitian yang dilakukan Ninsina membahas tentang isu seputar fenomena sosial-budaya yang menggunakan studi interdisipliner, antara linguistik dengan antropologi dan sosiologi untuk mempelajari perilaku orang Lampung. Fenomena sosial di masyarakat Lampung disebut piil pesenggeri. Piil

pesenggeri dimaknai sebagai filosofi kehidupan orang-orang Lampung yang dipicu stigma negatif diantara ras transmigran, hal ini merupakan pergeseran pandangan terhadap piil yang hanya sekedar budaya perisai dalam hubungan sosial.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ninsiana dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu etnolinguistik. Perbedaan penelitian Ninsiana dengan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitiannya, Ninsiana meneliti fenomena sosial di masyarakat Lampung (piil pesenggeri), sedangkan penelitian ini meneliti satuan lingual batik tulis lasem di Kabupaten Rembang.

Allawiyah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Satuan Llingual Perbatikan Semarang: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk satuan lingual diklasifikasi menjadi dua, yaitu berdasarkan kategori penamaan berupa peralatan/perlengkapan, bahan, proses, serta motif atau ragam hias dan berdasarkan bentuk formal bahasa dibagi menjadi bentuk kata, frasa, dan kluasa, (2) fungsi satuan lingual perbatikan Semarang meliputi memperkaya khazanah bahasa, pengenalan identitas sosial pada ranah strata ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam, dan pemanfaatan teknologi, (3) kearifan lokal berdimensi budaya yang terdapat pada satuan lingual perbatikan yaitu, ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan, pelestarian warisan budaya dan sejarah, keterbukaan terhadap budaya lain, kerukunan dan ketentraman, daya kreativitas dan inovasi, karakter ulet, teliti, dan pantang menyerah, serta kepedulian dan pelestarian alam.

Relevansi penelitian Allawiyah dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang akan dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang batik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak

pada pengungkapan makna kultural yang terkandung dan tempat penelitiannya. Allawiyah (2018) tidak mengungkapkan makna kultural yang terkandung tetapi mendeskripsikan fungsi leksikonnya sedangkan dalam penelitian ini disertai penjabaran makna kultural.

Like (2019) melakukan penelitian dengan judul “Satuan-satuan Lingual Dalam Tradisi Nyandran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya adalah adanya 70 data satuan lingual, yang berupa jenis makanan, minuman, perlengkapan sesajen, nama kegiatan, larangan, dan doa. Satuan lingual ini dibagi menjadi empat kategori yaitu, berwujud kata, frasa, kalimat imperatif, dan wacana doa. Makna kultural dari satuan lingual dalam tradisi nyandran sebagai bentuk rasa syukur, harapan, dan persembahan. Fungsi satuan lingual dalam tradisi nyandran diklasifikasikan menjadi enam kategori yaitu sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk persembahan untuk leluhur, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk tolak bala, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat, dan sebagai bentuk norma.

Relevansi penelitian Like dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu kajian etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak objek yang diteliti. Like (2019) meneliti tentang satuan lingual dalam tradisi nyandran. Sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang satuan lingual dalam batik tulis Lasem.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat dengan lingkup etnolinguistik. Hal lainnya yang

dapat disimpulkan adalah penelitian mengenai satuan lingual dalam batik tulis lasem yang belum diteliti. Akan tetapi, batik tulis lasem pernah diteliti dalam bidang ekonomi dan seni rupa namun untuk penelitian pada bidang bahasa dengan teori etnolinguistik belum dilakukan. Hal tersebut diketahui dari objek penelitian.

Beberapa penelitian relevan tersebut memilih objek penelitian antara lain, masyarakat tutur, hasil karya seni (batik dan ukir), rias pengantin, makanan, tradisi, dan ritual. Penelitian ini difokuskan pada satuan lingual yang terdapat pada perbatikan di daerah Lasem Kabupaten Rembang. Oleh karena itu, penelitian ini berguna untuk melengkapi kajian etnolinguistik. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian yang telah ada dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, kebaruan tema penelitian ini di Lasem, khususnya batik tulis lasem dapat memberikan gambaran yang menarik mengenai kebudayaan di Kota Lasem Kabupaten Rembang.

2.2. Kerangka Teoretis

Teori merupakan elemen utama dalam memperkuat suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat menunjang penelitian ini. Teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian ini meliputi teori etnolinguistik, kebudayaan dan bahasa, bentuk satuan lingual, teori makna, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, dan batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik terdiri atas dua gabungan kata etnologi dan linguistik. Etнологи berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu dan linguistik berarti ilmu

yang mengkaji tentang seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 2015:9). Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (sekarang: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik bisa disebut juga antropolinguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Menurut Abdullah (2013:10), Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit linguistic lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklore, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Baehaqie (2013:14), etnolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Mendukung pendapat Abdullah (2013:10), Foley (2001:2) dalam bukunya yang berjudul *Antropological Linguistics An Introduction* mendefinisikan antropologi linguistik sebagai *anthropological linguistics is tat sub-field of linguistics which is concerned wit te place of language in its wider social and cultural context, its role and forging and sustaining cultural practices and social structures*. Linguistik antropologi (etnolinguistik) adalah subbidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih

luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial.

Etnolinguistik juga merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan (*the study of speech and language within the context of culture*). Dapat dikatakan bahwa kajian yang ada dalam etnolinguistik memanfaatkan pendekatan multidisiplin, yakni antara lain linguistik, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Menurut Silzer (dalam Chaer, 1995: 218), bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Crystal (dalam Sibarani 2004:50) etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah bahasa yang berhubungan dengan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Etnolinguistik

bertujuan untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Etnolinguistik yang merupakan bagian dari linguistik ada karena tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

Konsep kebertahanan etnolinguistik pada masyarakat tertentu menjadi tanggung jawab dari kelompok masyarakat itu sendiri.

“ethnolinguistic vitality is a group’s ability to maintain and the protect its existence in time as a collective entity with a distinctive identity and language. It involves continuing intergenerational transmission of group’s language and cultural practise, sustainable demography and active social institutions, sosial cohesion, and emotional attachment to its collective identity.” (Ethala, 2011).

Kebertahanan etnolinguistik berasal dari kemampuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat itu sendiri untuk mempertahankan dan melindungi keberadaannya sebagai entitas kolektif dengan identitas dan bahasa.

2.2.2 Kebudayaan dan Bahasa

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Alisjahbana, 1986: 207-208) menyatakan bahwa definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu: *pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Kebudayaan pada hakikatnya sangat kompleks, sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang bervariasi terhadapnya. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan, ada berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena mereka melihat kebudayaan dari aspek yang berbeda.

Kroeber dan Kluckhorm (dalam Chaer, 1995:214) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan, definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan, definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan

tingkah laku, definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup.

Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia. Nasabah mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia. Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan (Chaer, 1995:217).

Wujud kebudayaan berupa gagasan (*sistem budaya*) yang bersifat abstrak, perilaku (*sistem sosial*) bersifat konkret, dan fisik/benda (*kebudayaan fisik*) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Tylor (dalam Sibarani, 1992:94) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Wilson (dalam Sibarani, 1992: 99-100), mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang

ditransmisikan dan disebarkan secara sosial, baik bersifat ekstensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Uraian Tylor dan Wilson di atas mengacu pada kebudayaan dalam arti yang khusus atau yang biasa disebut dengan *high culture*. Goodenough dengan tegas mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar dapat bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial (Wardhaugh, 1986:21). Perilaku-perilaku yang berguna harus dipelajari dan bukan berasal dari tradisi genetik. Dengan demikian, kebudayaan adalah cara mengetahui yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, dan seni (Wardhaugh, 1986:211).

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi *mainsistem*, sedangkan bahasa hanya merupakan *subsistem* (seperti yang sudah dibicarakan mengenai hakikat kebudayaan di atas), tidak ada atau belum ada yang mengatakan sebaliknya.

Berkaitan dengan hubungan yang bersifat koordinatif antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (1997) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (Chaer, 1995 : 217--218).

2.2.3 Satuan Lingual

Satuan lingual terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan lingual ialah unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan (Chaer 2014: 34). Bentuk satuan lingual secara linguistik memiliki urutan dari yang terkecil ke yang terbesar, yaitu sebagai berikut.



Bagan 1. Hierarki Satuan Bahasa

a. Fonem

Menurut Chaer (2009: 62), fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, baik itu vokal maupun konsonan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2011: 44) bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, fonem merupakan abstraksi sedangkan wujud fonetisnya bergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain.

Dapat disimpulkan bahwa fonem adalah satu kesatuan terkecil yang nisa membedakan makna.

b. Morfem

Menurut Kridalaksana (2011:110), morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Hal ini didukung oleh pendapat Chaer (2007: 146-147) bahwa di atas satuan silabel secara kualitas ada satuan lain yang fungsional disebut morfem yang merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Suatu morfem diketahui jika satuan bentuk bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa satuan terkecil yang memiliki makna ialah morfem dengan sifatnya yang arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara bunyi dan maknanya dari suatu morfem. Sedangkan maknanya bersifat konvensional.

c. Kata

Menurut Chaer (2007:37) kata dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem dasar terikat atau gabungan morfem melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kata diklasifikasikan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Menurut Kridalaksana (2011:158) monomorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil contohnya (ke-), (kursi).

Berdasarkan pendapat Chaer (2007:177) Polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. (Ramlan, 2005: 55). Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar baik morfem bebas maupun morfem terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda (Chaer, 2007: 185).

Dapat disimpulkan kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, dapat diujarkan dan memiliki satu arti.

d. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007). Frasa bersifat nonpredikatif artinya hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Sifat nonpredikatif pada gabungan kata ini membedakan frasa dari klausa dan kalimat.

Sejalan dengan pendapat Boomfield (dalam Sulistyowati 2012) konsep frasa “*A free from which consistsentirely of two or more less free froms, ... is a phrase*”. Bentuk bebas yang tetap terdiri dari dua atau lebih ialah frasa. Artinya frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan tidak melampaui batas fungsi dari unsur klausa dan selalu terdapat dalam satu

fungsi unsur klausa. Frasa diklasifikasikan menjadi beberapa macam jenis. Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam suatu kalimat, frasa dibagi menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Menurut Verhaar (dalam Sukini 2010:21), frasa endosentris ialah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya. Contohnya *sepatu baru, sedang memasak*. Frasa endosentris terdiri dari tiga jenis, yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa koordinatif atributif, dan frasa endosentris apositif.

Menurut Ramlan (2005:142), frasa endosentris koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara, kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Menurut Sukini (2010:25), unsur frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat (D) dan unsur penjelas (M). Contohnya *ATM BNI, Hotel Dafam Nagara*. Selanjutnya frasa endosentris apositif, frasa yang unsurnya dapat saling menggantikan. Frasa ini memiliki unsur pusat dan unsur aposisi, dan diantara keduanya digunakan tanda koma. Contohnya, 'Jakarta, Kota Metropolitan'.

Adapun frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak sama dengan kategori unsur pusatnya. Contohnya *di dapur*. Menurut jenisnya, frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif dan farsa eksosentrik konektif.

Menurut Baehaqie (2008:26) berdasarkan makna konstituen-konstituen leksikal pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Frasa lugas contohnya *buku catatan* atau *sepeda baru*. Kebalikannya yaitu frasa idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan

konstituen-konstituen leksikal pembentuknya. Frasa idiomatis contohnya *naik pitam* atau *panjang tangan*.

e. Klausa

Klausa ialah tataran di dalam sintaksis yang berada di atas frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa kata-kata berkonstruksi predikatif.

Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek, objek, predikat, baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005:79). Fungsi utama dari klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Contohnya: *Adik menangis, Celanaku keren*.

Konsep yang lebih mudah tentang klausa adalah S P (O) (pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa fungsi yang ada di dalamnya bersifat manasuka, keberadaan fungsi tersebut tidak wajib, boleh ada boleh tidak ada.

f. Kalimat

Chaer (2007: 240), mengungkapkan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Selanjutnya, menurut Samsuri (1983: 53) menyatakan bahwa kalimat adalah untaian yang berstruktur dari kata. Dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu klausa atau lebih dan dapat berdiri sendiri dengan pola tertentu dan memiliki pola intonasi akhir.

g. Wacana

Menurut Tarigan (2009:26), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi, atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi

tinggi yang berkesinambungan yang memiliki awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulis. Selanjutnya menurut Hartono (2012:10-12), wacana adalah suatu rangkaian bahasa yang sinambung , selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan.

Terdapat delapan unsur penting yang harus terkandung dalam sebuah wacana, yaitu satuan bahasa, terlengkap, terbesar, atau tertinggi, di atas kalimat atau klausa, koherensi, kontinuitas atau berkesinambungan, kohesi atau padu, lisan atau tulis, dan memiliki awal akhir yang nyata.

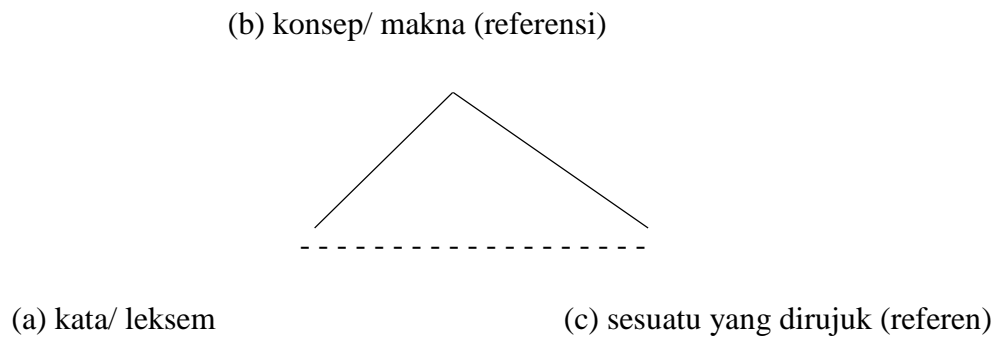
Wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau satuan gramatikal tertinggi yang memiliki konsep lengkap. Wacana bisa berbentuk karangan utuh, paragraf, kalimat, atau kata. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya. Wacana yang baik, strukturnya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir.

2.2.4 Teori Makna

Menurut Ferdinand de Saussure, makna ialah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2007:287). Jika tanda linguistik atau makna sama identitasnya dengan kata, maka makna itu merupakan definisi atau konsep dari sebuah kata tersebut.

Pada bidang semantik, istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut ‘tanda linguistik’ adalah leksem. Leksem didefinisikan sebagai kata atau frasa yang mengandung satuan makna. Terdapat hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda yang ditunjuk untuk dirujuk dari makna

tersebut. Hubungan dari tiga hal ini disebut dengan hubungan referensial, yang dibuat dalam bentuk segitiga semantik.



Bagan 2. Segitiga Makna

Sesuai dengan apa yang dikatakan Chaer (2009: 32) bahwa sebuah kata atau leksem itu mengandung makna atau konsep. Makna atau konsep tersebut bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang terdapat di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Antara makna dan kata terkadang bersifat manasuka, artinya tidak ada hubungan wajib antara fonem pembentuk kata dengan maknanya. Tapi hubungannya bersifat konvensional, yang berarti telah disepakati atau disetujui oleh setiap anggota masyarakat pengguna bahasa.

Hal ini berarti, makna adalah sebuah konsep yang ada di dalam tanda linguistik yang mengacu pada referen di luar bahasa. Pada penelitian ini makna dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya sedangkan makna kultural ialah makna yang berkembang di dalam masyarakat.

2.2.5 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut.

- 1) Kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.
- 2) Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus.

Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus (Hardiyanto, 2008: 21). Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus (Pateda 1990: 64). Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain (Aminuddin 1988: 87).

Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus. Misalnya, leksem *tumbu* 'tumbu' memiliki makna leksikal wadah atau

tempat yang berbentuk bagian atas diberi bingkai, sedangkan bawah persegi tanpa bingkai dan bagian atas-bawah sama besarnya. *Tumbu* biasa digunakan untuk *mususi* “mencuci beras”, selain itu sebagai tempat untuk menyimpan beras atau jagung (Sudjonoprijo,1990).

Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

2.2.6 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008: 21). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “*Wenehana amplop urusanmu methi beres*” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

2.2.7 Makna Kultural

Makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Merupakan hubungan, dalam arti

kesepadanan dan ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana 2011:148).

Hal yang berbeda disampaikan oleh Saussure (dalam Chaer 2007:285-287) yang menjelaskan pengertian makna dengan teori tanda linguistiknya. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu komponen signifiant atau yang mengartikan wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen signifie “yang diartikan” wujudnya berupa pengertian atau konsep. Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Makna dibagi menjadi beberapa kelompok, salah satunya adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya (Chaer 2007:289).

Adapun menurut Abdullah, (2013) makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak mempunyai makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural dapat disebut juga semantik kultural (*culture semantic*) yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai konteks budaya penuturnya. Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pemikiran, pandangan hidup, serta pandangan terhadap dunia suatu

masyarakat. Makna kultural tersusun dari nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural, dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini, dan masa datang (Orbasil dalam Suryono 2013:10).

Makna kultural yang ada dalam masyarakat tergambar dari lambang-lambang yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Lambang-lambang ini disepakati dan menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini pengharapan dan keinginan masyarakat dilambangkan dengan motif pada batik yang digambarkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kultural merupakan makna yang terbentuk dari kesepakatan masyarakat yang memiliki hubungan dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

2.2.8 Batik Tulis Lasem

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa) yang artinya menulis dan “*nitik*” memiliki arti titik. Batik merujuk pada suatu kegiatan teknik pembuatan corak

menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “*malam*” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain.

Menurut Arini (2011) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata ‘tik’. Kata tersebut memiliki pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain lebar menggunakan canting dan bahan malam yang mencair.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah pekerjaan berupa menulis titik pada kain lebar yang dikerjakan dengan halus, teliti dan kecil yang mengandung keindahan dengan menggunakan canting dan bahan malam yang mencair.

Menurut Sigt Witjaksono, budayawan Lasem saat diwawancarai peneliti, ia mengatakan bahwa batik tulis Lasem berkaitan erat dengan kedatangan seorang nahkoda dari armada laut Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un mendarat bersama Na Li Ni yang merupakan istrinya di Pantai Binangun.

Di daerah baru ini, Na Li Ni adalah seorang perempuan yang sangat berbakat terutama mengenai seni batik. Ia memulai kehidupannya di Kota Lasem dan beradaptasi di sana. Ternyata Na Li Ni melihat banyak masyarakat dalam keadaan memprihatinkan. Na Li Ni berusaha memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara mengajarkan seni membatik. Ia memulai membatik dengan berbagai motif

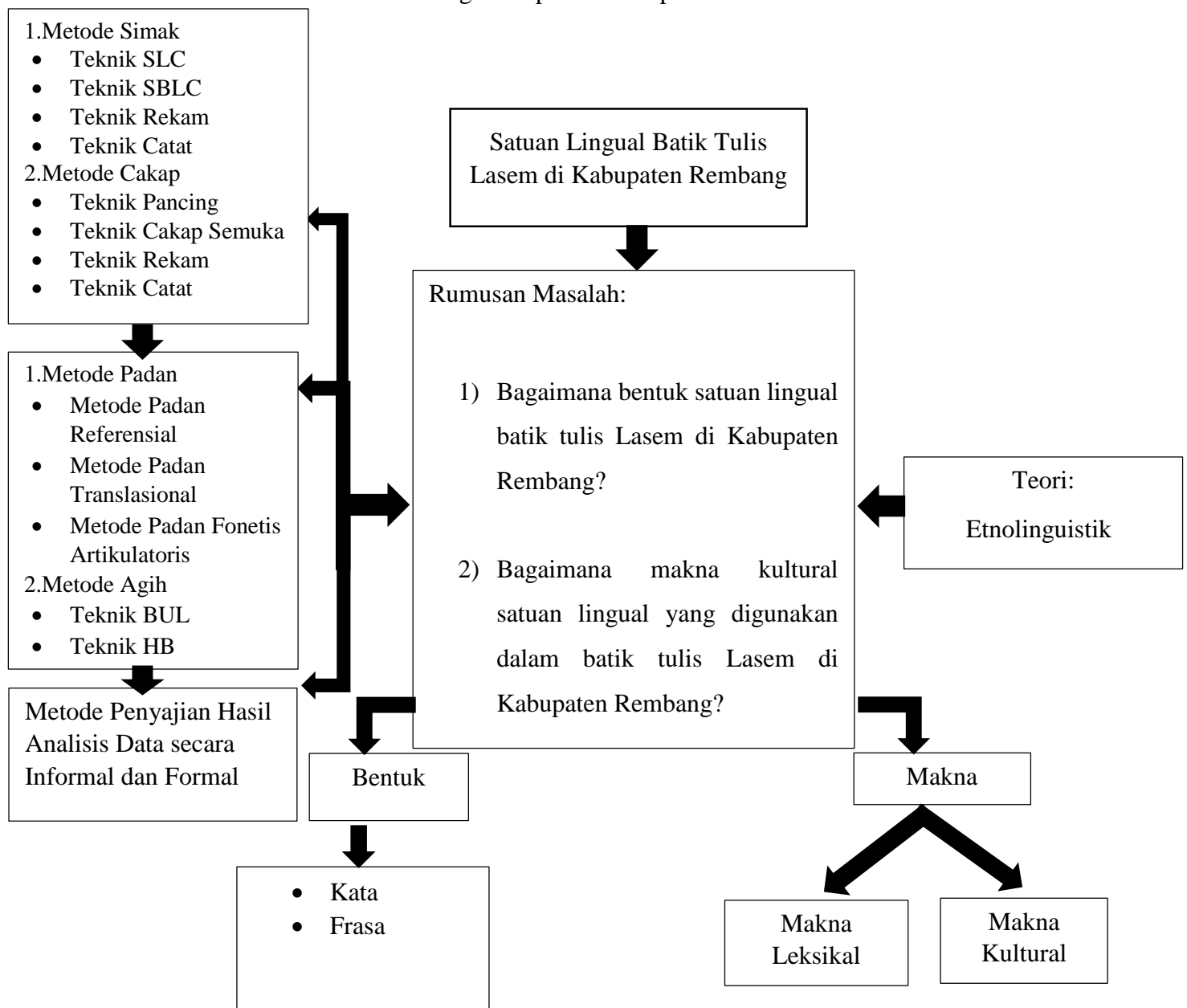
yang kini menjadi ciri khas batik Lasem antara lain motif *burung hong*, *bunga seruni* dan warna merah darah khas Tionghoa, dan masih banyak lagi.

Keunikan batik Lasem itu mendapat tempat penting di dunia perdagangan. Pada saat itu Pedagang antarpulau menggunakan kapal untuk mengirim batik Lasem ke seluruh wilayah Nusantara. Hingga kini, masyarakat Lasem terutama masyarakat keturunan Cina banyak yang menjadi pengrajin batik. Namun dalam perkembangannya orang memakai batik bukan karena maknanya, namun lebih kepada kepantasan atau keindahan saja. Hal ini terlihat dari banyaknya anak muda yang mengenakan batik motif *kawung* padahal sebenarnya motif batik ini hanya boleh digunakan bagi kerabat keraton. Namun hal ini tidak mutlak kesalahan anak muda, karena di lingkungan keraton pun pemakaiannya sudah mulai memudar. Walaupun memang masih ada pemakaian yang sesuai dengan penggolongannya itu, tetapi tetap ada pemudaran.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan desain berpikir yang disusun berdasarkan pada teori yang sudah disajikan dalam kerangka teoretis. Satuan lingual dalam batik tulis lasem merupakan penggalan tuturan yang mengandung makna kultural atau makna budaya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten Rembang. Apa makna kultural satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten Rembang. Metode dan teknik penelitian diterapkan untuk menganalisis satuan lingual dalam batik tulis lasem di Kabupaten. Analisis juga dilakukan dengan menerapkan teori etnolinguistik. Teori etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang

mempelajari tentang seluk beluk hubungan antara bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat, kemudian satuan lingual yang sudah diperoleh dari batik tulis lasem di Kabupaten Rembang dianalisis dan dideskripsikan; bentuknya yang berupa kata, frasa, dan kalimat; maknanya berupa makna leksikal dan makna kultural. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan 3. Kerangka Berpikir Representasi Bentuk dan Makna Satuan Lingual pada Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian ini akan dibahas beberapa hal yang mencakup, (1) pendekatan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode dan teknik pengumpulan data, (5) metode dan teknik analisis data, (6) metode dan teknik penyajian analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik melihat bahasa dalam suatu kebudayaan lokal yang ada di masyarakat. Teori etnolinguistik digunakan untuk mengungkap makna kultural yang ada pada suatu masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan, yaitu satuan lingual dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

Sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Spradley (2007:3) menyatakan bahwa metode etnografi adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa tujuan utama dari metode etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley 2007:4) bahwa tujuan etnografi

adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.

Endraswara (2006:50-51) mengemukakan bahwa metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Selain itu, etnografi untuk mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup suatu masyarakat sebagai objek kajian penelitian. Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu, dari aspek budaya spiritual maupun material. Hal tersebut dapat mengungkapkan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Dengan demikian dapat diketahui makna tindakan budaya dari suatu komunitas yang diekspresikan melalui apapun, termasuk bahasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnolinguistik dengan metode etnografi digunakan untuk menganalisis satuan lingual dalam batik tulis Lasem yang melambangkan budaya masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna budaya dari masyarakat Lasem yang terdapat dalam satuan lingual batik tulis Lasem. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini berupa paparan atau gambaran makna kultural satuan lingual batik tulis Lasem, mustahil untuk dapat diukur dan dilihat secara perhitungan yang akurat seperti layaknya pendekatan kuantitatif.

Studi mendalam mengenai makna kultural leksikon pada batik tulis Lasem merupakan upaya yang cocok agar penelitian tertuju pada sasaran yang dimaksud. Pendalaman penelitian ini tidak berarti meneliti secara meluas atau menjelaskan hal-hal di luar fokus permasalahan, namun konsisten pada pokok permasalahan

tersebut. Selain itu, pemilihan penelitian deskriptif kualitatif didukung oleh pendapat (Bungin 2012) yang menyatakan bahwa format penelitian deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti masalah tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan bentuk aspek kebahasaan yang digunakan oleh penuturnya. Penggunaan deskriptif kualitatif akan dapat diketahui dari semua fenomena yang ada di objek penelitian, jenis penelitian lapangan ini datanya berupa kata-kata. Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara lengkap bentuk dan makna satuan lingual batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini di pusat daerah batik terbesar yang ada di Kabupaten Rembang, yaitu di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Babagan gang iv nomer 4, Desa Sumbergirang rt. 02, rw.08, dan Desa Karas Kepoh rt.07, rw.01. Alasan memilih lokasi ini, karena di daerah tersebut terdapat batik tulis Lasem yang terkenal itu.

3.3. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan berbentuk satuan-satuan lingual yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang diduga

berhubungan dan memiliki makna kultural satuan lingual batik tulis Lasem. Selanjutnya, data sekunder dari penelitian ini ialah hasil dari wawancara, sumber pustaka yang memuat satuan lingual batik tulis Lasem. Data yang diperoleh ditulis dalam kartu data.

Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data lisan dan tulis. Sumber data penelitian menurut Arikunto (2002:122) adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Menurut Lofland dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dan dokumen.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan berupa satuan lingual batik tulis Lasem dari informan yang terpilih. Sumber tindakan dan kata-kata dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman *video/audio tapes* dan pengambilan foto dengan menggunakan kamera *handphone*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar berbagai data yang ada di lapangan dapat terkumpul. Kemudian sumber tindakan yang dilakukan adalah mengambil sumber tertulis yaitu dari dokumen pribadi.

Dokumen pribadi berupa gambar-gambar batik tulis Lasem yang diperoleh dari setiap perusahaan perajin batik tulis di Lasem Kabupaten Rembang. Sumber data yang berupa hasil wawancara yaitu beberapa informan atau narasumber pemilik perusahaan batik tulis Lasem, budayawan, atau staf di Dinas Balai Besar Kerajinan dan Batik di Kabupaten Rembang.

3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap, serta tekniknya juga dibedakan menjadi dua berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak menggunakan bahasa. Metode yang kedua adalah metode cakap. Metode yang berupa percakapan yang terjadi kontak antara peneliti dan penutur (Sudaryanto, 2015:203).

Metode yang pertama, metode simak. Metode ini dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa pada batik tulis Lasem untuk menghasilkan data primer yang berupa penggalan tuturan. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dan teknik lanjutan adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Menurut Mahsun (2014: 92), upaya peneliti mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Menyadap penggunaan bahasa dimaksudkan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Teknik sadap adalah teknik untuk mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa oleh penutur yang telah ditunjuk sebagai informan. Pada penelitian tersebut, saat membantu dan mendampingi informan berjualan, peneliti menyadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh informan untuk menyebut motif batik saat menawarkan kain batik tulis Lasem kepada pembeli atau tengkulak.

Teknik lanjutannya dilakukan dengan teknik simak libat cakap atau menyimak dan terlibat dalam percakapan selama observasi batik tulis Lasem berlangsung. Teknik simak libat cakap yaitu peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, terlibat secara langsung dalam dialog.

Teknik tersebut digunakan untuk mengambil data yang berupa satuan lingual proses pembuatan batik tulis Lasem.

Peneliti terlibat pembicaraan bersama informan dalam transaksi jual beli terhadap pelanggan dan saat informan sedang berbincang dan mengarahkan kepada pegawai-pegawainya untuk memproduksi batik menjadi kain mori yang bermotif batik tulis Lasem. Selain itu juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti ikut serta pada kegiatan penelitian tetapi tidak berpartisipasi dalam dialog. Peneliti hanya mengamati. Teknik tersebut digunakan untuk mengambil data berupa nama-nama motif dan penjelasan makna kulturalnya saat narasumber menjelaskan kepada pembelinya. Peneliti ada di sana tetapi perannya hanya mengamati.

Dari percakapan-percakapan tersebut kemudian direkam. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam menggunakan alat tertentu seperti *tape recorder* atau gawai dan sebagainya. Teknik rekam dilakukan oleh peneliti tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau informan. Teknik ini dilakukan untuk mengabadikan peristiwa tutur apabila terjadi kekurangan pada waktu mendengarkan saat di lapangan. Setelah direkam kemudian dicatat. Teknik catat dilakukan ketika teknik pertama, kedua, atau ketiga sudah dilakukan atau saat di lapangan ditemukan hal-hal yang dirasa penting untuk dicatat poin-poinnya. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

Metode yang kedua menggunakan metode cakap. Metode ini sejajar dengan metode wawancara dalam ilmu sosial. Metode ini dilakukan untuk menghasilkan data sekunder berupa hasil wawancara. Metode cakap dalam penelitian ini

dilakukan dengan teknik dasar, yaitu teknik pancing, memancing penutur agar mau berbicara. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara yang dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka, jadi lisan (Sudaryanto, 2015: 209). Selanjutnya adalah teknik rekam, dalam hal ini peneliti merekam pembicaraan dari narasumber menggunakan perekam audiovisual atau audio. Selain itu juga teknik catat, peneliti melakukan pencatatan saat konfirmasi terkait data kepada narasumber kedua. Teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan pencatatan data pada kartu data. Berikut kartu data tersebut yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Contoh kartu data.

Nomor Data				
Data				
Kategori				
Bentuk Satuan Lingual	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Makna	Makna Leksikal			
	Makna Kultural			

3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual batik tulis Lasem Kabupaten Rembang.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik perluas. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Dalam penelitian ini teknik bagi unsur langsung digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual batik tulis Lasem, selanjutnya menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik perluas. Contoh penerapan satuan lingual yang berbentuk kata yaitu *ukel* [ukɔl] berkategori nomina (kata benda), digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Selanjutnya menggunakan teknik sisip untuk menganalisis frasa. Adapun contoh penerapan frasa yaitu *blarak sakimit* [blara? sakimet], bentuk *blarak sakimit* merupakan frasa lugas karena tidak bisa disisipi kata.

Metode selanjutnya adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dibedakan menjadi lima jenis yaitu (1) referensial, (2) fonetis artikulatoris, (3) translasional, (4) ortografis, dan (5) pragmatis (Sudaryanto 2015:15). Adapun metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, metode padan fonetis artikulatoris, dan metode padan translasional.

Metode padan referensial alat penentunya yaitu referen bahasa, penentuannya didasarkan pada unsur kenyataan yang berada di luar bahasa tetapi menjadi acuan dari bahasa yang diteliti tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam metode

padan referensial yaitu teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah yang bersifat mental oleh setiap peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding (teknik HB), berupa teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS) dan teknik hubung banding membedakan (teknik HBB). Data yang berupa data lingual pada penelitian ini memiliki acuan sehingga dapat membantu dalam menganalisis makna kultural yang terkandung dalam satuan lingual batik tulis Lasem Kabupaten Rembang.

Contoh penerapannya sebagai berikut.

Makna motif batik *sekar jagad* adalah menampilkan kecantikan, keindahan universal. Kata *bunga*, rangkai bebungaan mewakili simbol dan perlambang keindahan. *Jagad* (bahasa Jawa) padanan kata dari semesta, dan *sekar jagad* menyimpan pesan makna aneka ragam semesta keindahan dan kecantikan.

Makna kultural dari sekar jagad ialah motif ini melambangkan pesan paduan harmoni keindahan keanekaragaman jagad raya pada selembur kain bahan busana. Sehingga diharapkan orang yang mengenakan motif batik ini di dalam sosial bermasyarakat senantiasa memiliki sikap dan perilaku yang mampu menerima keanekaragaman, dan mampu mengelola kemajemukan.

Sementara itu, metode padan fonetis artikulatoris pada analisis data dalam penelitian ini ditujukan pada satuan lingual yang berbeda karena data yang diperoleh berasal dari bahasa daerah setempat. Adapun metode padan translasional yang alat penetunya yaitu *langue* lain, bahasa yang diteliti yaitu bahasa daerah setempat yang menjadi penentu identitas dari bahasa Indonesia. Misal, preposisi

atau kata depan *di* pada bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa adalah *ing* (Sudaryanto 2015:17). Metode padan translasional dalam analisis data ditunjukkan pada satuan lingual batik tulis Lasem yang berupa kata, dan frasa.

3.6. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah dianalisis, data disajikan dengan cara tertentu agar dapat dimengerti oleh para pembaca. Adapun metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu bersifat informal dan bersifat formal (Sudaryanto, 2015:144). Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal dan formal.

Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:145). Analisis metode informal dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian makna kultural yang terdapat pada satuan lingual batik tulis Lasem. Metode penyajian formal yaitu penyajian data dengan perumusan yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang, seperti tanda kurung kurawal ({}) dan tanda kurung persegi ([]), lambang huruf sebagai singkatan nama (Sudaryanto 2015:241). Metode formal digunakan untuk menyajikan satuan lingual dalam transkrip fonetis, juga untuk penelitian data yang menggunakan dokumen data yang dipergunakan sebagai lampiran. Lampiran tersebut dapat berupa gambar, bagan, tabel, grafik, dan sebagainya.

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM BATIK LASEM

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang satuan lingual dalam batik tulis Lasem. Hasil analisis data yang dipaparkan meliputi (1) bentuk satuan lingual batik tulis Lasem, (2) makna kultural yang terdapat dalam batik tulis Lasem.

4.1 Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem

Satuan lingual batik tulis Lasem diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual dalam batik tulis Lasem dibagi menjadi empat, yaitu peralatan membatik, bahan membatik, proses membatik, dan motif batik. Sementara itu, satuan lingual batik tulis Lasem berdasarkan bentuk formal bahasa dibagi menjadi dua, yaitu kata dan frasa.

4.1.1 Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berdasarkan Kategori Penamaan

Dalam proses membatik dibutuhkan beberapa alat dan bahan untuk mengerjakan sebuah kain mori menjadi kain batik. Selain itu, proses membatik juga disesuaikan dengan jenis batik yang ingin dibuat. Sementara motif batik yang dibuat sering kali menggambarkan budaya dari daerah setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini satuan lingual batik tulis Lasem diklasifikasi berdasarkan kategori penamaan.

4.1.1.1 Bentuk Satuan Lingual Kategori Peralatan Membatik

Peralatan membatik yang digunakan oleh setiap perajin batik tidak ada perbedaan tertentu, sebagaimana yang digunakan membatik pada umumnya. Satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori peralatan membatik dalam penelitian ini berjumlah 12 temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut yaitu *bandhul*, *canting*, *dhingklik*, *gawangan*, *kemplongan*, *kipas*, *pawon*, *wajan*, *wngan*, *sogrokan*, *celemek*, dan *jegul*.

Satuan lingual *bandhul* [banɔ^hUI] merupakan alat batik yang terbuat dari batu, timah, atau kayu yang dapat dikantongi. *Bandhul* memiliki fungsi utama menahan mori yang sedang di batik oleh pembatik agar tidak mudah berantakan, tergeser, ditiup angin atau tarikan si pembatik dengan tidak sengaja. Untuk membatik diperlukan alat yang disebut *canting* [cant^hIn], yang digunakan untuk membatik mulai membuat gambar, memberi *isen-isen* dengan menggunakan lilin panas yang dituangkan di atas kain mori. *Canting* terbuat dari tembaga yang dicampur dengan kayu atau bambu yang fleksibel dan relatif ringan. *Canting* terdiri dari tiga bagian, yaitu *gagang*, *nyamplung*, dan *cucuk*.

Peralatan selanjutnya yaitu *dinglik* [d^hinjklI?] merupakan alat yang terbuat dari kayu, plastik atau bahan lain yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk sang pembatik pada saat proses pembuatan batik. *Gawangan* [g^hawaŋan] merupakan alat membatik yang terbuat dari bahan kayu atau bambu, berfungsi untuk menggantung atau membentangkan kain pada saat proses membatik. Adapula *kemplongan* [kɔ^hlmploŋan], alat membatik yang terbuat dari kayu. Bentuknya seperti meja dan

palu sebagai pemukul kain. Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan kain sebelum dipola motif batik.

Adapun *kipas* [kipas], terbuat dari bambu, ini hanya digunakan untuk membuat api semakin besar tergantung pada kebutuhan. Kemudian *pawon* [pawon] dan *wajan* [waj^han] merupakan alat yang digunakan untuk mencairkan malam. Lalu ada *saringan* [sariⁿan] merupakan alat untuk menyaring malam yang telah dipanaskan agar tidak ada kotoran saat canting digunakan untuk mengambil malam yang telah dipanaskan itu. Selanjutnya *sogrokan* [sogrokan] berbentuk ijuk yang berfungsi untuk melubangi *canting* yang tersumbat kotoran (malam).

Selain itu, ada *celemek* [cəlɔmɛ?] merupakan alat yang digunakan untuk menutupi dan melindungi pembatik tetesan malam panas dari canting saat membatik. *Jegul* [jɔg^hUI] merupakan alat seperti kuas yang digunakan untuk memoles *malam* pada bidang yang luas setelah kain *ditembok* dengan *canting*.

Secara lengkap temuan satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori peralatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Satuan Lingual batik tulis Lasem Kategori Peralatan Membatik

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
6	Bandhul	[band ^h UI]	‘alat untuk menahan mori yang sedang di batik oleh pembatik’
7	Canting	[cant ^h Iŋ]	‘alat yang digunakan untuk membatik mulai membuat gambar, memberi isen-isen dengan menggunakan lilin

			panas yang dituangkan di atas kain mori'
8	Dhingklik	[d ^h iŋkli?]	'alat untuk duduk sang pembatik'
9	Gawangan	[g ^h awajan]	'alat untuk menggantung atau membentangkan kain pada saat proses membatik'
10	Kemplongan	[kɔ̃mplɔŋan]	'alat untuk menghaluskan kain sebelum dipola motif batik'
11	Kipas	[kipas]	'alat untuk membuat api semakin besar tergantung pada kebutuhan'
12	Pawon	[pawɔn]	'alat untuk mencairkan malam.'
13	Wajan	[waj ^h an]	'alat untuk tempat malam saat dicairkan'
14	Saringan	[sariŋan]	'alat untuk menyaring malam yang telah dipanaskan agar tidak ada kotoran'
15	Sogrokan	[sɔgrokan]	'alat untuk melubangi canting yang tersumbat kotoran (malam)'
16	Celemek	[cɔ̃lɔmɛ?]	'alat yang digunakan untuk menutupi dan melindungi pembatik dari tetesan malam panas'
17	Jegul	[jɔ̃g ^h UI]	'alat untuk memoleskan malam pada bidang yang luas di kain mori'

4.1.1.2 Bentuk Satuan Lingual Kategori Bahan Membatik

Dalam membatik bahan utama yang digunakan yaitu *malam* (lilin) dan *kain mori*. Selain itu ada juga *soga* [sɔg^hɔ], *tegeran* [tɔg^hɔran], dan *jambal* [j^hambal].

Jadi satuan lingual dalam penelitian ini yang termasuk kategori bahan membatik berjumlah 5 satuan lingual.

Kain mori [kain mɔri] merupakan bahan utama dalam pembuatan batik, terbuat dari kain putih yang ditenun dengan sistem tenunan sederhana. Selain itu ada *malam* [malam] yaitu lilin yang dipakai untuk membatik dengan cara dipanaskan terlebih dahulu agar mencair. Kemudian ada *soga* [sog^hɔ], sebagai bahan pemerah pada kain batik. Selanjutnya *tegeran* [tɔg^hɔran] merupakan bahan pewarna alami untuk kain batik yaitu berwarna kuning. Lalu *jambal* [jamb^hal] merupakan bahan pewarna alami yang sering digunakan dan terkenal sebagai salah satu pewarna untuk kain batik dengan warna merah.

Secara lengkap temuan satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori bahan membatik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kategori Bahan Membatik

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
1	Kain Mori	[kain mɔri]	‘kain katun putih yang ditenun dengan sistem tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik’
2	Malam	[malam]	‘lilin dipakai untuk membatik’
3	Soga	[sog ^h ɔ]	‘bahan pemerah pada kain batik’
4	Tegeran	[tɔg ^h ɔran]	‘pewarna alami untuk kain batik yaitu berwarna kuning’
5	Jambal	[jamb ^h al]	‘pewarna untuk kain batik dengan warna merah’

4.1.1.3 Bentuk Satuan Lingual Kategori Proses Membatik

Dalam proses pembuatan batik tulis Lasem, hanya ada satu jenis yaitu tulis. Hasil dari pembuatan batik tersebut dinamakan dengan batik tulis. Tahapan proses pembuatan batik tulis Lasem meliputi (1) *ngethel*, (2) *ngemplongi*, (3) *nyorek*, (4) *nglengkreng*, (5) *ngiseni*, (6) *nerusi*, (7) *nembok*, (8) *ngelir*, (9) *nglorod*, (10) *mepe*, (11) *nglempit*. Adapun satuan lingual bati tulis Lasem yang termasuk dalam proses membatik berjumlah 11 satuan lingual.

Ngethel [ŋɔ̃tʰɛl] ialah kegiatan menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Setelah itu mori diuleni lagi dan dijemur kembali, lalu diuleni dan dijemur kembali. Proses ini diulang sampai tiga minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar nantinya zat warna yang digunakan dalam proses membatik bisa meresap ke dalam serat kain dengan sempurna. Setelah itu, proses selanjutnya ialah *ngemplongi*. *Ngemplongi* [ŋɔ̃mplɔ̃ŋi] merupakan proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan dengan cara memukul-mukul kain dengan palu dari kayu di atas meja kayu. Setelah kain halus, selanjutnya kain dibuat pola terlebih dahulu sebelum benar-benar dibatik menggunakan canting. Proses ini disebut *nyorek* [ñɔ̃rɛʔ], proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan. Pola batik biasanya sudah dibuat sebelumnya pada kain, bisa dengan cara menjiplak dari pola batik yang sudah ada. Tetapi, tidak jarang pembatik profesional yang sudah mahir langsung menggoreskan pola yang ada diingatan mereka langsung ke kain dengan menggunakan *canting*.

Nglengkrenḡ [ŋlɛŋkɾɛŋ], proses menebali motif yang sudah dibuat pada kain. setelah kain batik diberi pola motif utama, tahap selanjutnya ialah memberikan detail pada motif-motif tersebut. Proses pemberian detail pada motif ini sudah tidak sesulit seperti tahap membuat pola yang dilakukan sebelumnya, namun biasanya proses ini dilakukan oleh pembatik yang sama. Pemberian detail pada kain batik tentunya disesuaikan dengan motif yang dibuat pada saat pembuatan pola. Proses *mola* dan *nglengkrenḡ* ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta paling membutuhkan ketelitian yang tinggi dari para pembatik karena halus kasarnya batik juga ditentukan oleh proses tersebut. Selanjutnya *ngiseni* [ŋisɛni], merupakan kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen. Proses ini tidak bisa sembarang dilakukan dengan memberikan ornamen, tetapi juga harus memperhatikan motif dari kain batik itu sendiri.

Setelah selesai *diiseni* selanjutnya proses menebali yang disebut *nerusi* [nɔrusi], yaitu kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar menggunakan *canting* dan yang sudah *diiseni* agar menghasilkan karya batik yang maksimal. Kemudian *nembok* [nemb^hɔʔ], merupakan proses menutup gambar dengan malam panas. Ini merupakan tahap awal dalam proses pewarnaan batik. Sebuah batikan tentu tidak seluruhnya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain, harus ditutup terlebih dahulu dengan malam. Cara menutupnya sama dengan cara membatik bagian lain dengan mempergunakan *canting tembokan*.

Proses selanjutnya yaitu *ngelir* [ŋɔ̌ler]. *Ngelir* ialah proses memberi warna pada batik. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah ayam, yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin batik kota lain. Konon, warna itu tercipta karena unsur mineral dalam air yang dipakai untuk *mbabar* (salah satu proses pewarnaan). Kemudian *nglorod* [ŋlorɔd] merupakan proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain dengan cara merebus dalam air panas. Tujuannya untuk memperjelas motif yang telah digambar sebelumnya. Setelah dilorod kemudian batik dijemur, tahap ini disebut *mepe*. *Mepe* adalah kegiatan menjemur kain di bawah terik matahari yang sudah *dilorot* hingga kering. Terakhir, batik dilipat dan disetrika lalu dikemas atau dipajang sehingga batik siap dipasarkan. Proses ini dinamakan *nglempit* [ŋlɔ̌mpet].

Secara lengkap temuan data satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori proses membatik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kategori Proses Membatik

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
18	Ngetel	[ŋɔ̌tʰɛl]	‘proses menghilangkan kanji dari mori’
19	Ngemplongi	[ŋɔ̌mplɔ̌ŋi]	‘proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan’
20	Nyorek	[n̄ɔ̌rɛʔ]	‘proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan pada kain mori’
21	Nglengkreg	[ŋlɛ̌ŋkrɛ̌ŋ]	‘proses menerakan lilin pada kain yang sudah bermotif yang sudah dibuat pada kain’

22	Ngiseni	[ŋiseni]	‘kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen’
23	Nerusi	[nɔrusi]	‘kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar’
24	Nembok	[nemb ^h ɔʔ]	‘proses menutup gambar dengan malam panas’
25	Ngelir	[ŋɔler]	‘proses memberi warna pada batik’
26	Nglorod	[ŋlɔrɔd]	‘proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain’
27	Mepe	[mepe]	‘kegiatan mengeringkan kain batik’
28	Nglempit	[ŋlɔmpet]	‘proses terakhir yaitu melipat kain batik dan mengemasnya’

4.1.1.4 Bentuk Satuan Lingual Kategori Motif Batik

Dalam motif atau ragam hias terdapat dua unsur, yaitu motif Jawa dan motif Cina peranakan. Akulturasi motif batik dari Jawa dan Cina terjadi sampai saat ini. Satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori motif batik Lasem pada penelitian ini berjumlah 54 temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut yaitu (1) *naga*, (2) *burung hong*, (3) *qilin*, (4) *singa*, (5) *harimau*, (6) *kupu-kupu*, (7) *iwak*, (8) *pring-pringan*, (9) *terate*, (10) *peoni*, (11) *kipas*, (12) *rusa*, (13) *domba*, (14) *bangau*, (15) *kelelawar*, (16) *pinus*, (17) *anggrek*, (18) *lili*, (19) *bebek mandarin*, (20) *krisan*, (21) *kura-kura*, (22) *dewa*, (23) *aksara cina*, (24) *srengenge*, (25) *sekar jagad*, (26) *latohan*, (27) *krecakan*, (28) *gringsing*, (29) *lokcan*, (30) *kendara-kendiri*, (31) *kenanga*, (32) *gunung ringgit*, (33) *seritan*, (34) *sawut*,

(35) *angguran*, (36) *seruni*, (37) *babon angkrem*, (38) *tiga negri*, (39) *truntum*, (40) *ukel*, (41) *beras utah*, (42) *lung-lungan*, (43) *blarak sakimit*, (44) *palangan*, (45) *cecek*, (46) *bledhak kipas*, (47) *kendara-kendiri ukel*, (48) *lasem gunung ringgit sisik trenggiling*, (49) *lasem sekar jagad latoh biron*, (50) *latohan abangan*, (51) *lerekkan ceplok sekar srengenge*, (52) *lasem lerek lung-lungan*, (53) *lasem sekar jagad es teh*, dan (54) *kawisan*.

Secara lengkap temuan satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk dalam kategori motif batik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kategori Motif Batik

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
29	Naga	[nɔŋ ^h ɔ]	‘motif yang berbentuk ular yang besar’
30	Burung hong	[burUŋ hɔŋ]	‘motif yang berbentuk burung hong (burung milik orang cina)’
31	Qilin	[kilIn]	‘motif yang terbentuk dari penggabungan beberapa bagian tubuh hewan yaitu kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik yang berwarna-warni dan kerang’
32	Singa	[siŋɔ]	‘motif yang berbentuk singa’
33	Harimau	[harimao]	‘motif yang berbentuk harimau’
34	Kupu-kupu	[kupu-kupu]	‘motif yang berbentuk kupu-kupu’
35	Iwak	[iwaʔ]	‘motif yang berbentuk ikan’
36	Pring-pringan	[preŋ- preŋan]	‘motif yang berbentuk bambu’

37	Terate	[t̄rate]	‘motif yang berbentuk bunga teratai’
38	Peoni	[peoni]	‘motif yang berbentuk bunga peoni’
39	Kipas	[kipas]	‘motif yang berbentuk kipas’
40	Rusa	[rusa]	‘motif yang berbentuk rusa’
41	Domba	[d ^h ɔmba]	‘motif yang berbentuk domba’
42	Bangau	[baŋao]	‘motif yang berbentuk bangau’
43	Kelelawar	[kəl̄ɔlawAr]	‘motif yang berbentuk kelelawar’
44	Pinus	[pinUs]	‘motif yang berbentuk pinus’
45	Anggrek	[aŋgrɛʔ]	‘motif yang berbentuk anggrek’
46	Lili	[lili]	‘motif yang berbentuk bunga lili’
47	Bebek mandarin	[b ^h ɛb ^h ɛʔ mandarIn]	‘motif yang berbentuk bebek mandarin’
48	Krisan	[krisan]	‘motif yang berbentuk bunga krisan’
49	Kura-kura	[kuro-kuro]	‘motif yang berbentuk kura-kura’
50	Dewa	[d ^h ewɔ]	‘motif yang berbentuk dewa (orang cina)’
51	Aksara cina	[aksɔɔ cino]	‘motif yang berbentuk aksara cina’
52	Srengenge	[srɔŋɛŋɛ]	‘motif yang berbentuk bunga matahari’
53	Sekar jagat	[sɔkar jag ^h at]	‘motif yang berbentuk kumpulan bunga sejagad lasem’
54	Latohan	[latɔan]	‘motif yang berbentuk rumput laut’

55	Krecakan	[krecaʔan]	‘motif yang berbentuk pecah-pecahan batu’
56	Gringsing	[griŋsɪŋ]	‘motif yang berbentuk sisik ikan’
57	Lokcan	[lokcan]	‘motif yang berbentuk burung yang dibawa oleh tentara tartar’
58	Kendara-kendiri	[kəndəʔɔɔ- kəndəʔiri]	‘motif merupakan stilisasi sulur tanaman dan bunga pada kain sehingga mirip motif lung-lungan’
59	Kenanga	[kənaŋɔ]	‘motif yang berbentuk bunga kenanga’
60	Gunung ringgit	[gunUŋ riŋɡɪt]	‘motif yang berbentuk tumpukan kepingan uang koin’
61	Seritan	[səritan]	‘motif yang berbentuk bunga serit’
62	Sawut	[sawUt]	‘motif dengan bentuk garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya’
63	Angguran	[aŋɡuran]	‘motif yang berbentuk buah anggur’
64	Seruni	[səruni]	‘motif yang berbentuk bunga seruni (bunga menggerombol)’
65	Babon angkrem	[bʰabʰɔn aŋkrəm]	‘motif yang berbentuk ayam mengerami telornya’
66	Tiga negeri	[tiga nɔɡri]	‘motif dengan perpaduan bunga, dan terdiri atas tiga warna, merah, biru, dan coklat’
67	Truntum	[truntUm]	‘motif berbentuk titik-titik bunga kecil yang bertaburan seperti bintang di langit’
68	Ukel	[ukəl]	‘motif yang berbentuk lingkaran kecil mengeriting’

69	Beras Utah	[bɔ̄ras utah]	‘motif yang berbentuk beras tumpah, tercecer’
70	Lung-lungan	[lUŋ- lUŋan]	‘motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain’
71	Blarak sakimit	[blara? sakimet]	‘motif dengan bentuk daun kelapa yang diisi dengan garis halus’
72	Palangan	[palaŋan]	‘motif yang berbentuk garis vertikal dan garis horizontal dilengkapi dengan titik di ujung dan pangkal setiap garisnya’
73	Cecek	[cɔ̄cɔ̄ʔ]	‘motif dengan bentuk titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen’
74	Bledhak kipas	[bled ^h a? kipas]	‘motif berbentuk kipas sebagai motif utama’
75	Kendara-kendiri ukel	[kɔ̄nd ^h ɔ̄ɔ- kɔ̄nd ^h iri ukɔ̄l]	‘motif dengan bentuk kendaraan-kendiri dan berbentuk lingkaran kecil mengeriting’
76	Lasem gunung ringgit sisik trenggiling	[lasɔ̄m gunUŋ ring ^h It sisek trɔ̄ŋgilŋ]	‘motif dengan bentuk uang koin yang menumpuk dan kumpulan sisik ikan’
77	Lasem sekar jagad latoh biron	[lasɔ̄m sɔ̄kar jag ^h at latɔ̄h b ^h iron]	‘motif dengan bentuk kumpulan bunga yang ada di daerah lasem dan dikombinasikan dengan rumput laut berwarna biru’
78	Latohan abangan	[latɔ̄han abangan]	‘motif yang berbentuk rumput laut berwarna merah’
79	Lerekan Ceplok Sekar Srengenge	[lerɛʔan cɔ̄ploʔ sɔ̄kar srɔ̄ŋɛŋɛ]	‘motif yang berbentuk garis yang sejajar dan bunga matahari’

80	Lasem Lerek Lung-lungan	[lasɔm lɛɛ? lUŋ- lUŋan]	‘motif yang berbentuk garis sejajar (lerek) dan bunga-bunga yang menjalar’
81	Lasem sekar jagad es teh	[lasɔm sɔkar jagat ɛs tɛh]	‘motif yang berbentuk kombinasi antara bunga-bunga dan berwarna coklat’
82	Kawisan	[kawisan]	‘motif yang berbentuk buah kawi’

4.1.2 Bentuk Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berdasarkan Bentuk Formal

Bahasa

Satuan lingual batik tulis Lasem dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata berjumlah 65 temuan satuan lingual. Sementara satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 17 temuan satuan lingual.

4.1.2.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata

Dalam penelitian ini satuan lingual batik tulis Lasem yang berbentuk kata berjumlah 65 yang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Data yang termasuk monomorfemis ada 37 dan yang polimorfemis ada 28 temuan.

4.1.2.1.1 Bentuk Monomorfemis

Kata yang berbentuk monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem dan morfem yang membentuknya itu, morfem bebas (Oka dan Suparno 1994:175). Monomorfemis juga disebut dengan kata dasar. Dalam penelitian ini kata yang berbentuk monomorfemis berjumlah 37 temuan satuan

lingual. Satuan lingual tersebut ditemukan pada kategori peralatan, bahan, dan motif batik.

Dalam satuan lingual kategori peralatan ditemukan data yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. Data tersebut berjumlah 8 temuan satuan lingual.

Tabel 5 Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kategori Peralatan yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
6	Bandhul	[band ^h U]	‘alat untuk menahan mori yang sedang di batik oleh pembatik’
7	Canting	[cant ^h In]	‘alat yang digunakan untuk membatik mulai membuat gambar, memberi isen-isen dengan menggunakan lilin panas yang dituangkan di atas kain mori’
8	Dhingklik	[d ^h in ^h klI?]	‘alat untuk duduk sang pembatik’
11	Kipas	[kipas]	‘alat untuk membuat api semakin besar tergantung pada kebutuhan’
12	Pawon	[pawon]	‘alat untuk mencairkan malam’
13	Wajan	[waj ^h an]	‘alat untuk tempat malam saat dicairkan’
16	Celemek	[cəlɔmɛ?]	‘alat yang digunakan untuk menutupi dan melindungi pembatik dari tetesan malam panas’
17	Jegul	[jɔg ^h U]	‘alat untuk memoleskan malam pada bidang yang luas di kain mori’

Satuan lingual *bandhul* [band^hU] merupakan satuan yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *bandhul* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, kata *bandhul* hanya memiliki satu morfem yaitu {bandhul} sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Selain itu, satuan lingual *bandhul* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan dapat langsung digunakan dalam pertuturan.

Ada pula satuan lingual yang termasuk bentuk kata, yaitu *canting*. Satuan lingual *canting* [cant^hIŋ] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *canting* termasuk morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem lainnya. Selain itu, berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *canting* termasuk dalam bentuk monomorfemis karena kata *canting* hanya memiliki satu morfem, yaitu {canting}.

Selanjutnya, satuan lingual *dhingklik* [d^hiŋkli?] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Sementara jumlah morfem pembentuknya hanya terdiri dari satu morfem, yaitu {dhingklik}. Oleh karena itu, satuan lingual *dhingklik* termasuk dalam bentuk monomorfemis. Selain itu morfem {dhingklik} juga termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya serta dapat langsung digunakan dalam tuturan.

Satuan lingual lainnya, *kipas* [kipas] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Kelas kata dari satuan lingual *kipas*, yaitu kategori

nomina (kata benda). Satuan lingual tersebut termasuk dalam bentuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *kipas* hanya memiliki satu morfem yaitu {kipas}. Oleh karenanya, satuan lingual *kipas* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Kemudian ada satuan lingual *pawon* [pawɔn] yang termasuk dalam kata bentuk dasar. Satuan lingual *pawon* juga termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *pawon* memiliki satu morfem yaitu {pawon} sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *pawon* termasuk morfem bebas karena dapat digunakan secara langsung dalam tuturan, serta dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya.

Data lainnya, satuan lingual *wajan* [waj^han] merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual *wajan* yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual *wajan* tergolong dalam bentuk monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem, yaitu {wajan}. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *wajan* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem lainnya.

Selanjutnya ada satuan lingual *celemek* [cɔlɔmɛ?] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Kelas kata dari satuan lingual *celemek*, yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual tersebut termasuk dalam bentuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *celemek* hanya memiliki

satu morfem yaitu {celemek}. Oleh karenanya, satuan lingual *celemek* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Kemudian ada satuan lingual *jegul* [jɔ̃g^hUI] yang termasuk dalam kata bentuk dasar. Satuan lingual *jegul* juga termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *jegul* memiliki satu morfem yaitu {jegul} sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *jegul* termasuk morfem bebas karena dapat digunakan secara langsung dalam tuturan, serta dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya.

Sementara itu, dalam satuan lingual batik tulis Lasem yang diklasifikasi dalam bentuk monomorfemis terdapat data yang ditemukan pada kategori bahan berjumlah 3 temuan satuan lingual. Data tersebut ditemukan dalam satuan lingual untuk penyebutan *malam*, *soga*, dan *jambal*.

Tabel 6 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
2	Malam	[malam]	‘lilin dipakai untuk membatik’
3	Soga	[sɔg ^h o]	‘bahan pemerah pada kain batik’
5	Jambal	[jamb ^h al]	‘pewarna untuk kain batik dengan warna merah’

Satuan lingual *malam* [malam] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut juga termasuk dalam kelas kata kategori

nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *malam* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem pembentuk lainnya. Apabila didasarkan pada jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *malam* hanya memiliki satu morfem yaitu {malam}. Oleh karena itu, satuan lingual *malam* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Selanjutnya, satuan lingual *soga* [sog^ho] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual *soga* termasuk kategori nomina (kelas kata). Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *soga* hanya memiliki satu morfem yaitu {soga} sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Selain itu, satuan lingual *soga* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya.

Kemudian ada satuan lingual *jambal* [jamb^hal] merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut juga termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *jambal* termasuk morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Sementara berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *jambal* termasuk bentuk monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem yaitu {jambal}.

Dalam satuan lingual batik tulis Lasem yang berbentuk monomorfemis ada data yang ditemukan pada satuan lingual yang berkategori motif atau ragam hias batik. Satuan lingual kategori motif atau ragam hias batik berjumlah 26 temuan.

Tabel 7 Satuan Lingual Kategori Motif atau Ragam Hias yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
29	Naga	[nɔg ^h ɔ]	‘Motif yang berbentuk ular yang besar’
31	Qilin	[kilɪn]	‘Motif yang terbentuk dari penggabungan beberapa bagian tubuh hewan yaitu kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik yang berwarna-warni dan kerang’
32	Singa	[siŋɔ]	‘Motif yang berbentuk singa’
33	Harimau	[harimao]	‘Motif yang berbentuk harimau’
35	Iwak	[iwaʔ]	‘Motif yang berbentuk ikan’
37	Terate	[tôrate]	‘Motif yang berbentuk bunga teratai’
38	Peoni	[peoni]	‘Motif yang berbentuk bunga peoni’
39	Kipas	[kipas]	‘Motif yang berbentuk kipas’
40	Rusa	[rusa]	‘Motif yang berbentuk rusa’
41	Domba	[d ^h ɔmba]	‘Motif yang berbentuk domba’
42	Bangau	[banɔo]	‘Motif yang berbentuk bangau’
43	Kelelawar	[kəlɔlawar]	‘Motif yang berbentuk kelelawar’
44	Pinus	[pinUs]	‘Motif yang berbentuk pinus’
45	Anggrek	[anɣrɛʔ]	‘Motif yang berbentuk anggrek’
46	Lili	[lili]	‘Motif yang berbentuk bunga lili’
48	Krisan	[krisan]	‘Motif yang berbentuk bunga krisan’

50	Dewa	[d ^h ewɔ]	‘Motif yang berbentuk dewa (orang cina)’
52	Srengenge	[srɔŋɛŋɛ]	‘Motif yang berbentuk bunga matahari’
56	Gringsing	[griŋsɪŋ]	‘Motif yang berbentuk sisik ikan’
57	Lokcan	[lɔkcan]	‘Motif yang berbentuk burung yang dibawa oleh tentara tartar’
59	Kenanga	[kɔŋŋɔ]	‘Motif yang berbentuk bunga kenanga’
62	Sawut	[sawUt]	‘Motif dengan bentuk garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya’
64	Seruni	[sɔrɯni]	‘Motif yang berbentuk bunga seruni (bunga menggerombol)’
67	Truntum	[truntUm]	‘Motif berbentuk titik-titik bunga kecil yang bertaburan seperti bintang di langit’
68	Ukel	[ukɔl]	‘Motif yang berbentuk lingkaran kecil mengeriting’
73	Cecek	[cɔcɔʔ]	‘Motif dengan bentuk titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen’

Satuan lingual *naga* [nɔg^hɔ] ‘motif yang berbentuk ular yang besar’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual tersebut yaitu kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *naga* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem

pembentuknya, satuan lingual *naga* hanya memiliki satu morfem yaitu {naga}. Oleh karena itu, satuan lingual tersebut tergolong bentuk monomorfemis.

Selanjutnya, satuan lingual *qilin* [kilIn] ‘motif yang terbentuk dari penggabungan beberapa bagian tubuh hewan yaitu kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik yang berwarna-warni dan kerang’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *qilin* hanya memiliki satu morfem yaitu {qilin} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *qilin* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Singa [siŋɔ] ‘motif yang berbentuk singa’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *singa* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *singa* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *singa* hanya memiliki satu morfem yaitu {singa}. Oleh karena itu, satuan lingual *singa* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual selanjutnya *harimau* [harimao] ‘motif yang berbentuk harimau’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *harimau* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *harimau* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya,

satuan lingual *harimau* hanya memiliki satu morfem yaitu {harimau}. Oleh karena itu, satuan lingual *harimau* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *iwak* [iwa?] ‘motif yang berbentuk ikan’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual tersebut yaitu kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *iwak* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *iwak* hanya memiliki satu morfem yaitu {iwak}. Oleh karena itu, satuan lingual tersebut tergolong bentuk monomorfemis.

Selanjutnya, satuan lingual *terate* [têrate] ‘motif yang berbentuk bunga teratai’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *terate* hanya memiliki satu morfem yaitu {terate} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *terate* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Peoni [peoni] ‘motif yang berbentuk bunga peoni’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *peoni* hanya memiliki satu morfem yaitu {peoni} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *peoni* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Satuan lingual *kipas* [kipas] ‘motif yang berbentuk kipas’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual tersebut yaitu kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *kipas* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *kipas* hanya memiliki satu morfem yaitu {kipas}. Oleh karena itu, satuan lingual tersebut tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *rusa* [rusa] ‘motif yang berbentuk rusa’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual tersebut yaitu kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *rusa* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *rusa* hanya memiliki satu morfem yaitu {rusa}. Oleh karena itu, satuan lingual tersebut tergolong bentuk monomorfemis.

Selanjutnya, satuan lingual *domba* [d^hɔmba] ‘motif yang berbentuk domba’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *domba* hanya memiliki satu morfem yaitu {domba} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *domba* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Bangau [baŋao] ‘motif yang berbentuk bangau’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *bangau* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *bangau* tergolong

morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *bangau* hanya memiliki satu morfem yaitu {bangau}. Oleh karena itu, satuan lingual *bangau* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *kelelawar* [kələlɔlawar] ‘motif yang berbentuk kelelawar’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *kelelawar* hanya memiliki satu morfem yaitu {kelelawar} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *kelelawar* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Pinus [pinUs] ‘motif yang berbentuk pinus’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *pinus* hanya memiliki satu morfem yaitu {pinus} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *pinus* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Anggrek [aŋgrɛʔ] ‘motif yang berbentuk bunga anggrek’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *anggrek* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *anggrek* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *anggrek* hanya

memiliki satu morfem yaitu {anggrek}. Oleh karena itu, satuan lingual *anggrek* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *lili* [lili] ‘motif yang berbentuk bunga lili’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *lili* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *lili* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *lili* hanya memiliki satu morfem yaitu {lili}. Oleh karena itu, satuan lingual *lili* tergolong bentuk monomorfemis.

Krisan [krisan] ‘motif yang berbentuk bunga krisan’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *krisan* hanya memiliki satu morfem yaitu {krisan} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *krisan* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Dewa [d^hewo] ‘motif yang berbentuk dewa orang cina’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *dewa* hanya memiliki satu morfem yaitu {dewa} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *dewa* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Srengenge [srɔŋɛŋɛ] ‘motif yang berbentuk bunga matahari’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual

srengenge termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *srengenge* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *srengenge* hanya memiliki satu morfem yaitu {srengenge}. Oleh karena itu, satuan lingual *srengenge* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *gringsing* [grɪŋsɪŋ] ‘motif yang berbentuk sisik ikan’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *gringsing* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *srengenge* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *gringsing* hanya memiliki satu morfem yaitu {gringsing}. Oleh karena itu, satuan lingual *gringsing* tergolong bentuk monomorfemis.

Lokcan [lɔkcan] ‘motif yang berbentuk burung yang dibawa oleh tentara tartar’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *lokcan* hanya memiliki satu morfem yaitu {lokcan} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *lokcan* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Kenanga [kənɔŋɔ] ‘motif yang berbentuk bunga kenanga’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *kenanga* hanya memiliki satu morfem yaitu {kenanga} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara

berdasarkan distribusinya, satuan lingual *kenanga* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Sawut [sawUt] ‘motif dengan bentuk garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *sawut* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *sawut* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *sawut* hanya memiliki satu morfem yaitu {sawut}. Oleh karena itu, satuan lingual *sawut* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual *seruni* [sɔruni] ‘motif yang berbentuk bunga seruni (bunga menggerombol)’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual tersebut yaitu kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya satuan lingual *seruni* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *seruni* hanya memiliki satu morfem yaitu {seruni}. Oleh karena itu, satuan lingual tersebut tergolong bentuk monomorfemis.

Selanjutnya, satuan lingual *truntum* [truntUm] ‘motif berbentuk titik-titik bunga kecil yang bertaburan seperti bintang di langit’ yang tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *truntum* hanya memiliki satu morfem yaitu {truntum} sehingga tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan

distribusinya, satuan lingual *truntum* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem pembentuk lainnya.

Ukel [ukəl] ‘motif yang berbentuk lingkaran kecil mengeriting’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *ukel* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *ukel* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *ukel* hanya memiliki satu morfem yaitu {ukel}. Oleh karena itu, satuan lingual *ukel* tergolong bentuk monomorfemis.

Satuan lingual selanjutnya *cecek* [cəcək] ‘motif dengan bentuk titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen’ yang merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual *cecek* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, satuan lingual *cecek* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *cecek* hanya memiliki satu morfem yaitu {cecek}. Oleh karena itu, satuan lingual *cecek* tergolong bentuk monomorfemis.

4.1.2.1.2 Bentuk Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang terdiri lebih dari satu morfem (Verhaar 2006:97). Polimorfemis juga disebut kata turunan. Dalam pembentukan polimorfemis melalui proses morfologis yang berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan lingual batik tulis Lasem yang termasuk bentuk polimorfemis

berjumlah 28 temuan. Adapun satuan lingual yang tergolong polimorfemis ditemukan pada kategori peralatan, bahan, proses, serta motif atau ragam hias.

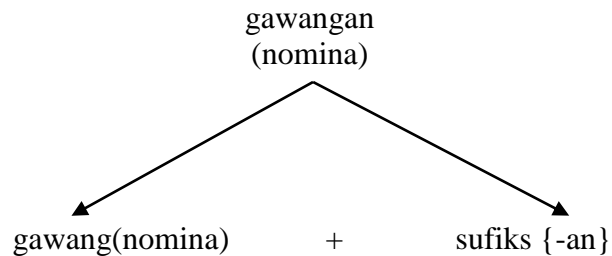
Dalam satuan lingual batik tulis Lasem ada data yang ditemukan satuan lingual kategori peralatan yang termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang berjumlah empat satuan lingual. Proses morfologis yang terdapat pada data tersebut yaitu afiksasi. Afiksasi yaitu proses penambahan afiks pada bentuk dasar.

Tabel 8 Satuan Lingual Kategori Peralatan yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis

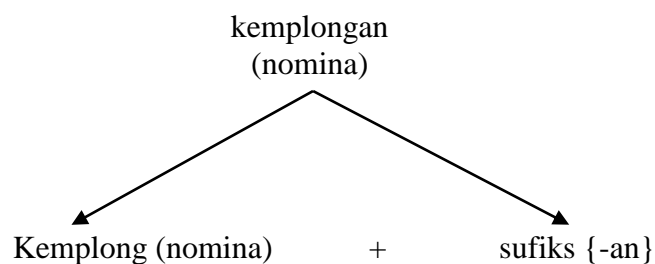
No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
9	Gawangan	[g ^h awaŋan]	‘alat untuk menggantung atau membentangkan kain pada saat proses membatik’
10	Kemplongan	[kəɫɪmplɔŋan]	‘alat untuk menghaluskan kain sebelum dipola motif batik’
14	Saringan	[sariŋan]	‘alat untuk menyaring malam yang telah dipanaskan agar tidak ada kotoran’
15	Sogrokan	[sɔgrɔkan]	‘alat untuk melubangi canting yang tersumbat kotoran (malam)’

Satuan lingual *gawangan* [g^hawaŋan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *gawangan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {gawang} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {gawang} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} menjadi bentuk *gawangan*, yang

termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *gawangan*.

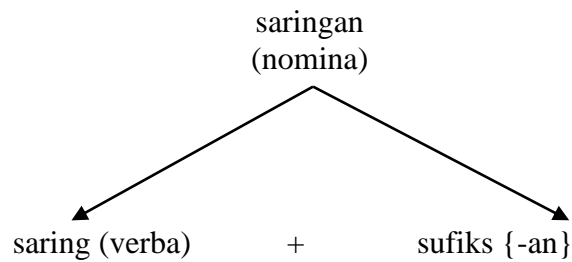


Satuan lingual *kemplongan* [kɔ̃lmploŋan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *kemplongan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {kemplong} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {kemplong} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} menjadi bentuk *kemplongan*, yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *kemplongan*.

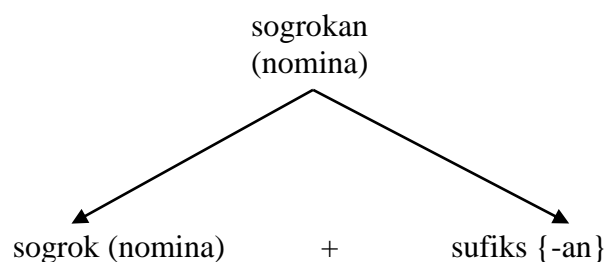


Satuan lingual *saringan* [sariŋan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *saringan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {saring} yang termasuk kelas kata kategori verba (kata kerja)

dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {saring} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} menjadi bentuk *saringan*, yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *saringan*.



Satuan lingual *sogrokan* [sɔgrokan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *sogrokan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {sogrok} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {sogrok} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} menjadi bentuk *sogrokan*, yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *sogrokan*.

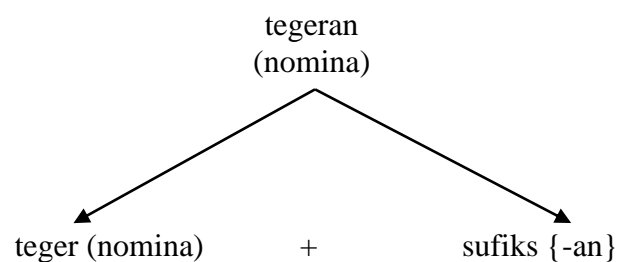


Selain itu, terdapat pula satuan lingual batik tulis Lasem kategori bahan yang termasuk dalam bentuk polimorfemis. Data yang ditemukan berjumlah satu satuan lingual. Satuan lingual tersebut mengalami proses morfologi berupa afiksasi.

Tabel 9 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
4	Tegeran	[têg ^h ðran]	‘pewarna alami untuk kain batik yaitu berwarna kuning’

Satuan lingual *tegeran* [têg^hðran] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *tegeran* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {teger} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {teger} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} menjadi bentuk *tegeran*, yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *tegeran*.



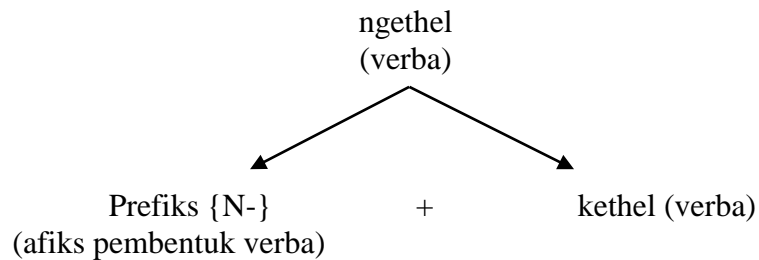
Dalam satuan lingual kategori proses membatik juga ditemukan data yang termasuk dalam bentuk polimorfemis yang berjumlah 11 temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut mengalami proses afiksasi.

Tabel 10 Satuan Lingual Kategori Proses yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis

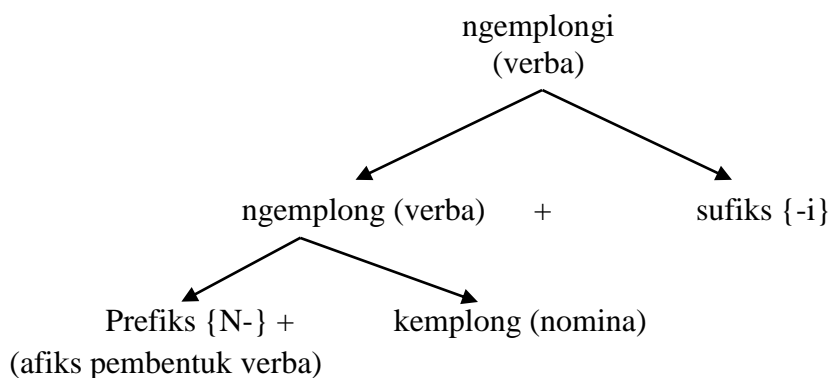
No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
18	Ngethel	[ŋɔ̃tʰɛl]	‘proses menghilangkan kanji dari mori’
19	Ngemplongi	[ŋɔ̃mplɔ̃ŋi]	‘proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan’
20	Nyorek	[n̄ɔ̃rɛʔ]	‘proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan pada kain mori’
21	Nglengkrenḡ	[ŋlɛŋkrɛŋ]	‘proses menerakan lilin pada kain yang sudah bermotif yang sudah dibuat pada kain’
22	Ngiseni	[ŋisɛni]	‘kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen’
23	Nerusi	[nɔ̃rusi]	‘kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar’
24	Nembok	[nemb ^h ɔ̃ʔ]	‘proses menutup gambar dengan malam panas’
25	Ngelir	[ŋɔ̃lɛr]	‘proses memberi warna pada batik’
26	Nglorod	[ŋlɔ̃rɔ̃d]	‘proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain’
27	Mepe	[mepe]	‘kegiatan mengeringkan kain batik’
28	Nglempit	[ŋlɔ̃mpɛt]	‘proses terakhir’

Satuan lingual *ngethel* [ŋɔ̃tʰɛl] ‘proses menghilangkan kanji dari mori’ yang termasuk dalam kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfemnya satuan lingual *ngethel* termasuk bentuk polimorfemis karena memiliki dua morfem.

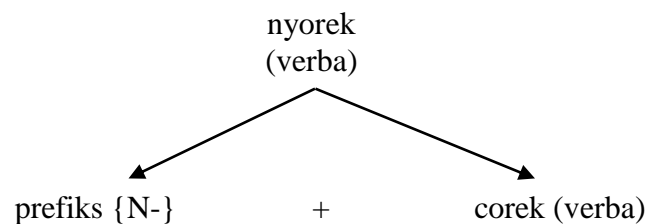
Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {kethel} yang termasuk kelas kata kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {ket^hel} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *ngethel*, yang tergolong dalam kelas kata verba (kata kerja). Berikut ini proses pembentukan dari kata *ngethel*.



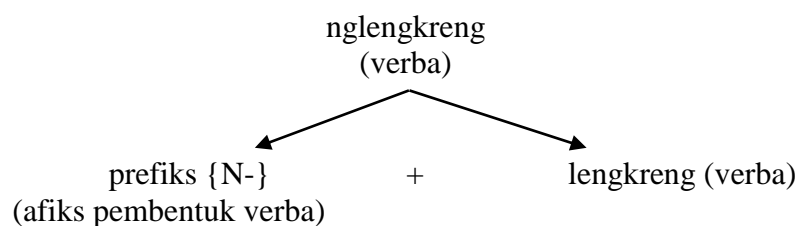
Kemudian ada satuan lingual *ngemplongi* [ŋɔmplɔŋi] 'proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan' merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata betuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Berdasarkan jumlah morfemnya satuan lingual *ngemplongi* memiliki tiga morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {kemplong} yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {N-} dan {-i}. Morfem bebas {kemplong} memperoleh penambahan prefiks {N-} menjadi *ngemplong*, kemudian *ngemplong* mendapat penambahan sufiks {-i} menjadi *ngemplongi*. Satuan lingual *ngemplongi* tergolong dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut ini proses pembentukan kata *ngemplongi*.



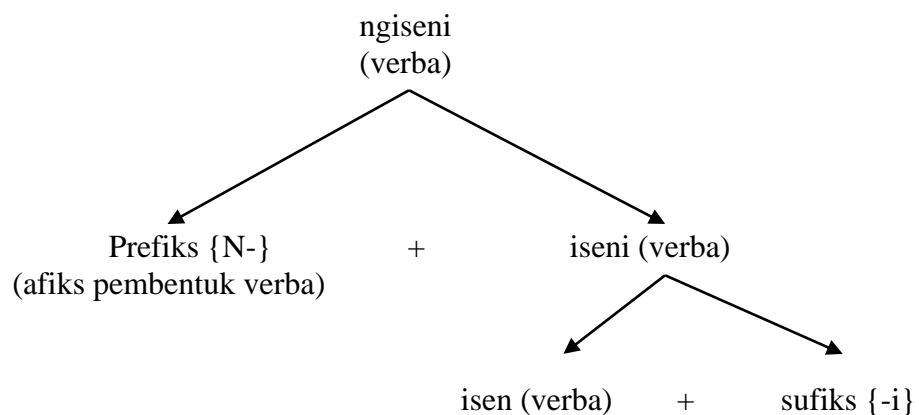
Berikutnya satuan lingual selanjutnya, *nyorek* [n̄ɔrɛʔ] ‘proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan pada kain mori’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nyorek* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {corek} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {corek} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nyorek*. Satuan lingual *nyorek* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan kata *nyorek*.



Satuan lingual selanjutnya, *nglengkrenḡ* [ŋlɛŋkrɛŋ] ‘proses menerakan lilin pada kain yang sudah bermotif yang sudah dibuat pada kain’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nglengkrenḡ* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {lengkrenḡ} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {lengkrenḡ} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nglengkrenḡ*. Satuan lingual *nglengkrenḡ* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *nglengkrenḡ*.

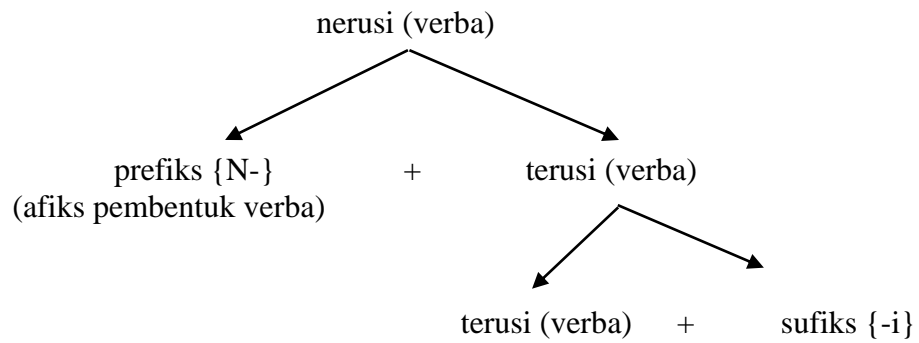


Kemudian ada satuan lingual *ngiseni* [ŋiseni] ‘kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata betuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Berdasarkan jumlah morfemnya satuan lingual *ngiseni* memiliki tiga morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {isen} yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {N-} dan {-i}. Morfem bebas {isen} memperoleh penambahan sufiks {-i} menjadi *iseni*, kemudian *iseni* mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *ngiseni*. Satuan lingual *ngiseni* tergolong dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut ini proses pembentukan kata *ngiseni*.

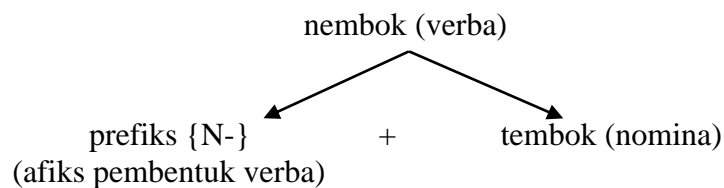


Satuan lingual selanjutnya, *nerusi* [nɔrusi] ‘kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nerusi* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {terusi} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {terusi} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nerusi*. Satuan

lingual *nerusi* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *nerusi*.



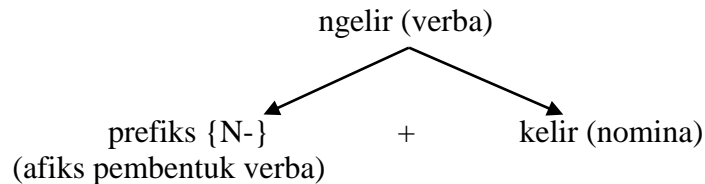
Satuan lingual selanjutnya, *nembok* [nemb^hɔʔ] ‘proses menutup gambar dengan malam panas’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nembok* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {tebok} yang termasuk kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {tebok} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nembok*. Satuan lingual *nembok* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *nembok*.



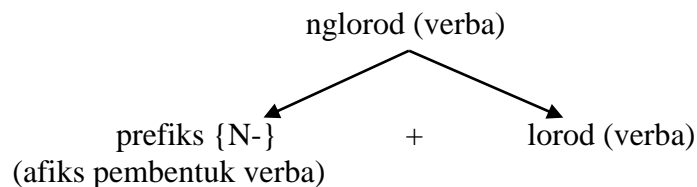
Satuan lingual selanjutnya, *ngelir* [ŋɔ̄ler] ‘proses memberi warna pada batik’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *ngelir* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {kelir} yang termasuk kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {kelir} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi

ngelir. Satuan lingual *ngelir* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja).

Berikut proses pembentukan *ngelir*.

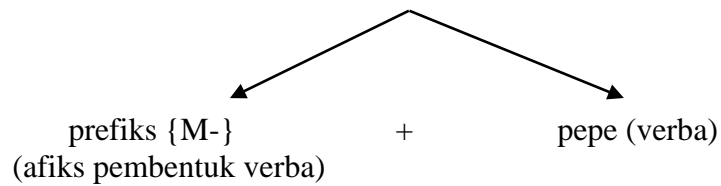


Kemudian, *nglorod* [ŋlorod] ‘proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nglorod* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {lorod} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {lorod} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nglorod*. Satuan lingual *nglorod* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *nglorod*.

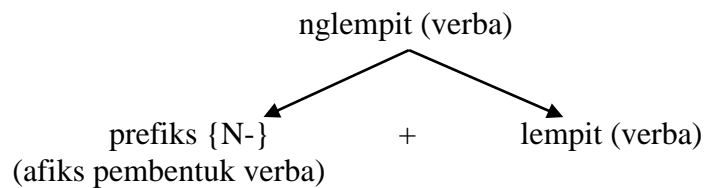


Satuan lingual selanjutnya, *mepe* [mepe] ‘kegiatan mengeringkan kain batik’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *mepe* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {pepe} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {M-}. Morfem bebas {pepe} mendapat penambahan prefiks {M-} menjadi *mepe*. Satuan lingual *mepe* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *mepe*.

mepe(verba)



Selanjutnya, *nglempit* [ŋlɔmpet] ‘proses terakhir sampai kain batik siap dipasarkan’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta tergolong bentuk polimorfemis. Satuan lingual *nglempit* memiliki dua morfem yaitu morfem bebas {lempit} yang termasuk kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {lempit} mendapat penambahan prefiks {N-} menjadi *nglempit*. Satuan lingual *nglempit* termasuk dalam kelas kata kategori verba (kata kerja). Berikut proses pembentukan *nglempit*.

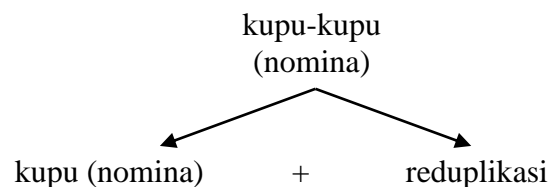


Sementara itu, ada satuan lingual batik tulis Lasem kategori motif atau ragam hias yang termasuk dalam bentuk polimorfemis yang berjumlah 12 temuan satuan lingual. Dalam satuan lingual tersebut proses morfologisnya beragam, yaitu ada afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan lingual yang mengalami proses afiksasi berjumlah 6 temuan satuan lingual sedangkan yang mengalami proses reduplikasi berjumlah 3 temuan satuan lingual. Sementara satuan lingual yang mengalami proses komposisi ada 1 temuan satuan lingual dan satuan lingual yang mengalami proses reduplikasi dan afiksasi ada 2 temuan satuan lingual.

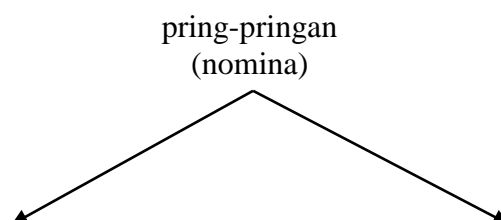
Tabel 11 Satuan Lingual Kategori Motif atau Ragam Hias yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis

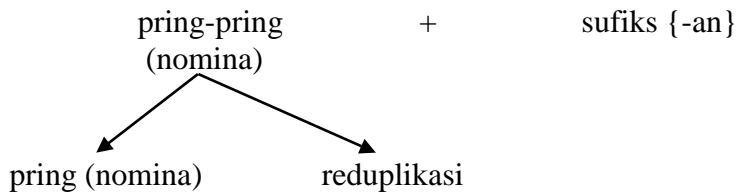
No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
34	Kupu-kupu	[kupu-kupu]	‘Motif yang berbentuk kupu-kupu’
36	Pring-pringan	[preŋ- preŋan]	‘Motif yang berbentuk bambu’
49	Kura-kura	[kuro-kuro]	‘Motif yang berbentuk kura-kura’
53	Sekar jagad	[sɔkar jag ^h at]	‘Motif yang berbentuk kumpulan bunga sejagad Lasem’
54	Latohan	[latɔan]	‘Motif yang berbentuk rumput laut’
55	Krecakan	[krecaʔAn]	‘Motif yang berbentuk pecah-pecahan batu’
58	Kendara-kendiri	[kɔndɔrɔ-kɔndiri]	‘Motif merupakan stilisasi sulur tanaman dan bunga pada kain sehingga mirip motif lung-lungan’
61	Seritan	[sɔritan]	‘Motif yang berbentuk bunga serit’
63	Angguran	[aŋguran]	‘Motif yang berbentuk buah anggur’
70	Lung-lungan	[lUŋ- lUŋan]	‘Motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain’
72	Palangan	[palangan]	‘Motif yang berbentuk garis vertikal dan garis horizontal dilengkapi dengan titik di ujung dan pangkal setiap garisnya’
82	Kawisan	[kawisan]	‘Motif yang berbentuk buah kawis’

Satuan lingual *kupu-kupu* [kupu-kupu] ‘motif yang berbentuk kupu-kupu’ merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk turunan, serta tergolong dalam bentuk polimorfemis. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *kupu-kupu* memiliki dua morfem, yaitu morfem bebas {kupu} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Morfem bebas {kupu} mengalami proses reduplikasi menjadi *kupu-kupu*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *kupu-kupu*.

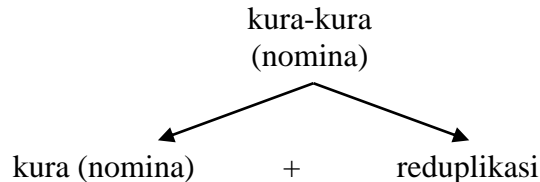


Kemudian ada satuan lingual *pring-pringan* [preŋ- preŋan] ‘motif yang berbentuk bambu’ yang tergolong dalam bentuk polimorfemis, serta termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *pring-pringan* memiliki tiga morfem. Morfem tersebut berupa morfem bebas {pring} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Satuan lingual tersebut telah mengalami dua proses morfologis, yaitu reduplikasi dan afikasasi. Morfem bebas {pring} mengalami proses reduplikasi menjadi *pring-pring* kemudian mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *pring-pringan*. Satuan lingual *pring-pringan* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *pring-pringan*.





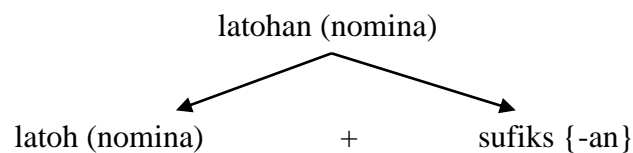
Satuan lingual *kura-kura* [kura-kura] 'motif yang berbentuk kura-kura' merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk turunan, serta tergolong dalam bentuk polimorfemis. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *kura-kura* memiliki dua morfem, yaitu morfem bebas {kura} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Morfem bebas {kura} mengalami proses reduplikasi menjadi *kura-kura*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *kura-kura*.



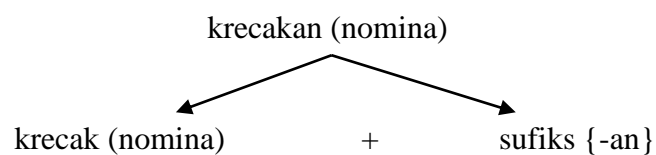
Satuan lingual selanjutnya, yaitu *sekar jagad* [sɔkar jagat] 'motif yang berbentuk kumpulan bunga sejagad Lasem' merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan, serta dapat disebut dengan kata majemuk. Kata majemuk yaitu kata yang tidak dapat disisipi apapun. Satuan lingual *sekar jagad* tidak dapat disisipi oleh morfem lainnya, apabila dapat disisipi morfem lain maka bukan termasuk kata majemuk. Selain itu, satuan lingual *sekar jagad* termasuk dalam bentuk morfem polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {sekar} dan {jagad}, yang kedua morfem tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Morfem bebas

{sekar} dan {jagad} mengalami proses komposisi sehingga menjadi *sekar jagad*, yang termasuk dalam kategori nomina.

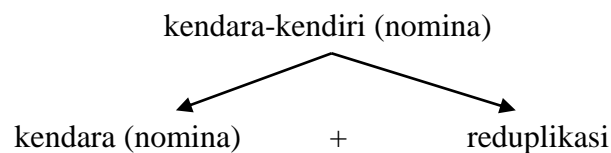
Kemudian ada satuan lingual *latohan* [latɔan] ‘motif yang berbentuk rumput laut’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *latohan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {latoh} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {latoh} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *latohan*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *latohan*.



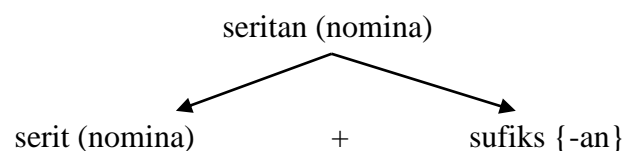
Kemudian ada satuan lingual *krecakan* [krecaʔan] ‘motif yang berbentuk pecahan batu’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *krecakan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {krecak} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {krecak} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *krecakan*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *krecakan*.



Satuan lingual *kendara-kendiri* [kɔ̃ndɔ̃rɔ-kɔ̃ndiri] ‘motif merupakan stilisasi sulur tanaman dan bunga pada kain sehingga mirip motif lung-lungan’. Satuan lingual tersebut merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *kendara-kendiri* tergolong dalam bentuk polimorfemis. Satuan lingual tersebut memiliki dua morfem, yaitu morfem bebas {kendara}. Satuan lingual *kendara-kendiri* mengalami proses reduplikasi, yang berupa reduplikasi dengan perubahan bunyi. Sementara itu, satuan lingual *kendara-kendiri* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut proses pembentukan dari kata *kendara-kendiri*.

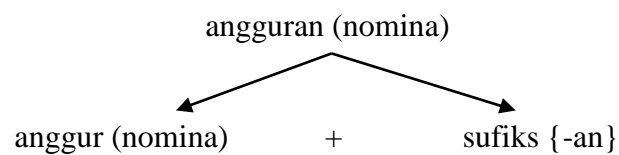


Kemudian ada satuan lingual *seritan* [sɔ̃ritan] ‘motif yang berbentuk bunga serit’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *seritan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {serit} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {serit} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *seritan*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *seritan*.

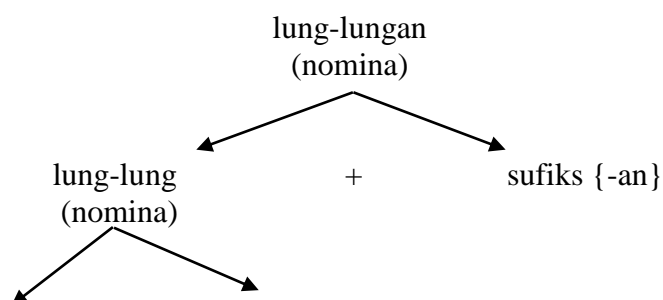


Berikutnya, satuan lingual *angguran* [anguran] ‘motif yang berbentuk buah anggur’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah

morfemnya satuan lingual *angguran* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {anggur} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {anggur} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *angguran*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *angguran*.

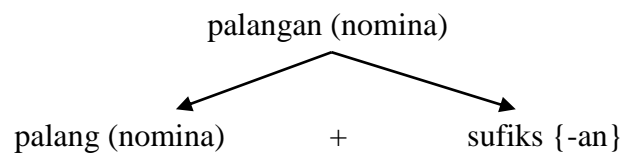


Kemudian ada satuan lingual *lung-lungan* [lUŋ- lUŋan] ‘motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain’ yang tergolong dalam bentuk polimorfemis, serta termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *lung-lungan* memiliki tiga morfem. Morfem tersebut berupa morfem bebas {lung} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Satuan lingual tersebut telah mengalami dua proses morfologis, yaitu reduplikasi dan afikasasi. Morfem bebas {lung} mengalami proses reduplikasi menjadi *lung-lung* kemudian mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *lung-lungan*. Satuan lingual *lung-lungan* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *lung-lungan*.

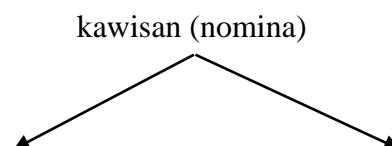


lung (nomina) reduplikasi

Kemudian ada satuan lingual *palangan* [palangan] ‘motif yang berbentuk garis vertikal dan garis horizontal dilengkapi dengan titik di ujung dan pangkal setiap garisnya’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *palangan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {palang} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {palang} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *palangan*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *palangan*.



Kemudian ada satuan lingual *kawisan* [kawisan] ‘motif yang berbentuk buah kawis’ yang termasuk kata bentuk turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *kawisan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {kawis} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {kawis} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *kawisan*, yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *kawisan*.



kawis (nomina) + sufiks {-an}

4.1.2.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, satuan lingual batik tulis Lasem ada yang berstruktur frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif (tidak menduduki subjek-predikat ataupun predikat-objek). Berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat frasa dapat dibagi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris (Sulistyowati 2012:14). Akan tetapi, dalam penelitian ini data yang ditemukan hanya frasa jenis endosentris. Satuan lingual ditemukan dalam kategori bahan dan motif atau ragam hias batik. Satuan lingual batik tulis Lasem yang berstruktur frasa berjumlah 17 temuan satuan lingual. Dalam satuan lingual kategori bahan membatik ditemukan satu data yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual kategori motif ditemukan 16 data yang termasuk dalam bentuk frasa.

Tabel 12 Satuan Lingual Kategori Bahan yang Termasuk dalam Bentuk Frasa

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
1	Kain mori	[kain mɔri]	‘kain katun putih yang ditenun dengan sistem tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik’

Satuan lingual *kain mori* [kain mɔri] ‘bahan utama membatik’ merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa, serta tergolong frasa endosentris. Frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsrunya. Berdasarkan kategori unsur

intinya, satuan lingual *kain mori* termasuk dalam frasa nominal. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *kain* dan kata *mori*. Kata *kain* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) memiliki fungsi sebagai induk/inti dari frasa *kain mori*. Sementara kata *mori* yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) memiliki fungsi sebagai atribut pada frasa *kain mori*. Satuan lingual *kain mori* dapat pula tergolong frasa nominal karena unsur inti dari frasa *kain mori* berkategori nomina.

Selain data yang ditemukan pada satuan lingual kategori bahan batik yang termasuk bentuk frasa. Adapula data lain yang ditemukan pada satuan lingual kategori motif atau ragam hias batik yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual yang ditemukan berjumlah 16 temuan satuan lingual.

Tabel 13 Satuan Lingual Kategori Motif atau Ragam Hias yang Termasuk dalam Bentuk Frasa

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
30	Burung hong	[burUŋ hoŋ]	‘motif yang berbentuk burung hong (burung milik orang cina)’
47	Bebek mandarin	[b ^h ɛb ^h ɛ? mandarIn]	‘motif yang berbentuk bebek mandarin’
51	Aksara cina	[aksɔɔ cinɔ]	‘motif yang berbentuk aksara cina’
60	Gunung ringgit	[gunUŋ riŋg ^h It]	‘motif yang berbentuk tumpukan kepingan uang koin.’
65	Babon angkrem	[b ^h ab ^h ɔn aŋkrɔm]	‘motif yang berbentuk ayam mengerami telornya’
66	Tiga negeri	[tiga nɔgri]	‘motif dengan perpaduan bunga, dan terdiri atas tiga warna, merah, biru, dan coklat’

69	Beras Utah	[bɔ̃ras utah]	‘motif yang berbentuk beras tumpah, tercecer’
71	Blarak sakimit	[blara? sakimet]	‘motif dengan bentuk daun kelapa yang diisi dengan garis halus’
74	Bledhak kipas	[bled ^h a? kipas]	‘motif berbentuk kipas sebagai motif utama’
75	Kendara-kendiri ukel	[kɔ̃nd ^h ɔ̃ɔ- kɔ̃nd ^h iri ukɔ̃l]	‘motif dengan bentuk kendara-kendiri dan berbentuk lingkaran kecil mengeriting’
76	Lasem gunung ringgit sisik trenggiling	[lasɔ̃m gunUŋ ring ^h It sisek trɔ̃ŋgilŋ]	‘motif dengan bentuk uang koin yang menumpuk dan kumpulan sisik ikan’
77	Lasem sekar jagad latoh biron	[lasɔ̃m sɔ̃kar jag ^h at latoh biron]	‘motif dengan bentuk kumpulan bunga yang ada di daerah Lasem dan dikombinasikan dengan rumput laut berwarna biru’
78	Latohan abangan	[latohan abangan]	‘motif yang berbentuk rumput laut berwarna merah’
79	Lerekan Ceplok Sekar Srengenge	[lere?an cɔ̃plo? sɔ̃kar srɔ̃ŋɛŋɛ]	‘motif yang berbentuk garis yang sejajar dan bunga matahari’
80	Lasem Lerek Lung-lungan	[lasɔ̃m lere? lUŋ- lUŋan]	‘motif yang berbentuk garis sejajar (lerek) dan bunga-bunga yang menjalar’
81	Lasem sekar jagad es teh	[lasɔ̃m sɔ̃kar jagat es teh]	‘motif yang berbentuk kombinasi antara bunga-bunga dan berwarna coklat’

Burung hong [burUŋ hɔ̃ŋ] ‘motif yang berbentuk burung hong (burung milik orang cina)’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam bentuk frasa, serta tergolong dalam jenis frasa endosentris. Jenis frasa yang salah satu unsurnya

dapat menggantikan kedudukannya. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *burung* ‘jenis unggas’ dan kata *hong* ‘sebuah sebutan/julukan’. Kata *burung* termasuk kelas kata kategori nomina yang berfungsi sebagai inti/induk dari frasa *burung hong*. Sementara kata *hong* yang berkategori nomina memiliki fungsi sebagai atribut/pelengkap. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *burung hong* tergolong dalam frasa nominal.

Selanjutnya, satuan lingual *bebek mandarin* [bɛbɛ? mandarIn] ‘motif yang berbentuk bebek mandarin’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya satuan lingual tersebut tergolong frasa endosentris, frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya. Satuan lingual *bebek mandarin* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *bebek* ‘binatang’ dan kata *mandarin* ‘jenis bebek’. Kedua kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Kata *bebek* berfungsi sebagai inti/induk pada frasa *bebek mandarin* sedangkan kata *mandarin* memiliki fungsi sebagai atribut/pelengkap. Oleh karena itu, satuan lingual *bebek mandarin* juga termasuk dalam frasa nominal karena kategori unsur intinya berupa nomina.

Satuan lingual *aksara cina* [aksɔɔ cino] ‘motif yang berbentuk aksara cina’ yang tergolong dalam bentuk frasa, serta termasuk dalam jenis frasa endosentris. Frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua data, yaitu kata *aksara* dan kata *cina*. Kata *aksara* yang berkategori nomina (kata benda) memiliki fungsi sebagai induk/inti dari frasa *aksara cina*. Sementara kata *cina* berfungsi sebagai

atribut, yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategori unsur intinya, satuan lingual *aksara cina* tergolong frasa nominal.

Gunung ringgit [gunUŋ ring^hIt], ‘motif yang berbentuk tumpukan kepingan uang koin’ yang termasuk dalam bentuk frasa, serta tergolong jenis frasa endosentris. Satuan lingual tersebut berasal dari pegabungan dua kata, yaitu kata *gunung* dan kata *ringgit*. Kedua kata tersebut termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Sementara itu, kata *gunung* berfungsi sebagai inti/induk pada frasa *gunung ringgit* sedangkan kata *ringgit* memiliki fungsi sebagai atribut/pelengkap. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *gunung ringgit* tergolong frasa nominal.

Satuan lingual selanjutnya, *babon angkrem* [b^hab^hɔn aŋkrɔm] ‘motif yang berbentuk ayam mengerami telornya’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam bentuk frasa, serta tergolong dalam frasa endosentris. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *babon* ‘induk ayam’ dan kata *angkrem* ‘proses menetas telur’. Kata *babon* termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) yang berfungsi sebagai inti/induk dari frasa *babon angkrem*. Sementara kata *angkrem* termasuk kelas kata kategori verba (kata kerja) yang memiliki fungsi sebagai atribut/pelengkap. Selain itu, satuan lingual *babon angkrem* dapat pula termasuk dalam frasa verbal karena kategori unsur intinya berupa verba.

Selanjutnya, ada satuan lingual *tiga negri* [tiga nɔgri] ‘motif dengan perpaduan bunga, dan terdiri atas tiga warna, merah, biru, dan coklat’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya satuan lingual tersebut

tergolong jenis frasa endosentris, frasa yang memiliki distribusi sama dengan unturnya. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *tiga* dan kata *negri*. Kata *tiga* termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda), serta memiliki fungsi sebagai inti/induk dari frasa *tiga negri*. Sementara kata *negri* termasuk kelas kata kategori nomina, yang berfungsi sebagai atribut dari frasa *tiga negri*. Satuan lingual *tiga negri* dapat pula tergolong dalam frasa nominal karena kategori unsur intinya berupa nomina.

Data berikutnya, satuan lingual *beras utah* [bêrAs utah] ‘motif yang berbentuk beras tumpah, tercecer’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *beras* dan kata *utah*. Kata *beras* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *beras utah*. Sementara kata *utah* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *beras utah* tergolong jenis frasa endosentris.

Satuan lingual *blarak sakimit* [blara? sakimet] ‘motif dengan bentuk daun kelapa yang diisi dengan garis halus’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *blarak* dan kata *sakimit*. Kata *blarak* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *blarak sakimit*. Sementara kata *sakimit* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa

nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *blarak sakimit* tergolong jenis frasa endosentris.

Satuan lingual selanjutnya, *bledhak kipas* [bleḏ^ha? kipas] ‘motif berbentuk kipas sebagai motif utama’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual tersebut tergolong jenis frasa endosentris. Frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsrunya. Satuan lingual *bledhak kipas* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *bledhak* dan kata *kipas*. Kata *bledhak* berfungsi sebagai inti/induk pada frasa *bledhak kipas* sedangkan kata *kipas* memiliki fungsi sebagai atribut. Sementara kategori kelas kata dari kedua kata tersebut termasuk nomina (kata benda). Satuan lingual *bledhak kipas* dapat pula tergolong dalam frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

Berikutnya, *kendara-kendiri ukel* [kḁnd^horo-kḁnd^hiri ukḁl] ‘motif dengan bentuk kendaraan-kendiri dan berbentuk lingkaran kecil mengeriting’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya, satuan lingual tersebut tergolong jenis frasa endosentris, frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan usurnya. Satuan lingual tersebut berasal dari dua kata, yaitu kata *kendara-kendiri* dan kata *ukel*. Kata *kendara-kendiri* termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti dari frasa *kendara-kendiri ukel*. Sementara kata *ukel* termasuk kelas kata nomina yang berfungsi sebagai atribut/pelengkap. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *kendara-kendiri ukel* tergolong frasa nominal.

Berikutnya, ada satuan lingual *lasem gunung ringgit sisik trenggiling* [lasɔm gunUŋ riŋg^hIt sisek trɔŋgillŋ] ‘motif dengan bentuk uang koin yang menumpuk dan kumpulan sisik ikan’ yang termasuk bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya satuan lingual tersebut tergolong dalam jenis frasa endosentris, frasa yang distribusinya sama dengan unsurnya. Satuan lingual *lasem gunung ringgit sisik trenggiling* berasal dari penggabungan lima kata, yaitu kata *lasem*, *gunung*, *ringgit*, *sisik*, dan *trenggiling*. Kelima kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, kata *lasem* memiliki fungsi sebagai inti/induk pada frasa *lasem gunung ringgit sisik trenggiling*. Sementara kata *gunung*, *ringgit*, *sisik*, dan *trenggiling* berfungsi sebagai atribut/pelengkap. Berdasarkan kategori unsur intinya, satuan lingual *lasem gunung ringgit sisik trenggiling* tergolong frasa nominal.

Satuan lingual *lasem sekar jagad latoh biron* [lasɔm sɔkar jag^hat latoh biron] ‘motif dengan bentuk kumpulan bunga yang ada di daerah Lasem dan dikombinasikan dengan rumput laut berwarna biru’ yang termasuk bentuk frasa. Berdasarkan distribusinya satuan lingual tersebut tergolong dalam jenis frasa endosentris, frasa yang distribusinya sama dengan unsurnya. Satuan lingual *lasem sekar jagad latoh biron* berasal dari penggabungan lima kata, yaitu kata *lasem*, *sekar*, *jagad*, *latoh*, dan *biron*. Kelima kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, kata *lasem* memiliki fungsi sebagai inti/induk pada frasa *lasem sekar jagad latoh biron*. Sementara kata *sekar*, *jagad*, *latoh*, dan *biron* berfungsi sebagai atribut/pelengkap. Berdasarkan kategori unsur intinya, satuan lingual *lasem sekar jagad latoh biron* tergolong frasa nominal.

Latohan abangan [latohan abanja] ‘motif yang berbentuk rumput laut berwarna merah’ merupakan satuan lingual yang termasuk dalam bentuk frasa, serta tergolong dalam jenis frasa endosentris. Jenis frasa yang salah satu unsurnya dapat mengganti kedudukan keseluruhannya. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *latohan* dan kata *abangan*. Kedua kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Sementara itu, kata *latohan* memiliki fungsi sebagai induk/inti dari frasa *tatohan abangan* sedangkan kata *abangan* berfungsi sebagai atribut. Oleh karena itu, satuan lingual *tatohan abangan* juga termasuk dalam frasa nominal.

Satuan lingual *lerekan ceplok sekar srengenge* [lɛrɛʔan cɔploʔ sɔkar srɔŋɛŋɛ] ‘motif yang berbentuk garis yang sejajar dan bunga matahari’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan empat kata, yaitu kata *lerekan*, *ceplok*, *sekar*, dan *srengenge*. Kedua kata tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Kata *lerekan* memiliki fungsi sebagai inti/induk pada frasa *lerekan ceplok sekar srengenge* sedangkan kata *ceplok sekar srengenge* berfungsi sebagai atribut/pelengkap. Satuan lingual *lerekan ceplok sekar srengenge* juga tergolong dalam frasa nominal karena kategori unsur intinya berupa nomina. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tersebut termasuk jenis frasa endosentris.

Berikutnya, *lasem lerek lung-lungan* [lasɔm lɛrɛʔ lUŋ- lUŋAn] ‘motif yang berbentuk garis sejajar (lerek) dan bunga-bunga yang menjalar’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan tiga kata, yaitu kata *lasem*, kata *lerek*, dan kata *lung-lungan*. Kata *lasem* termasuk dalam kelas

kata kategori nomina (kata benda). Sementara kata *lerek*, dan kata *lung-lungan* termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, kata *lasem* memiliki fungsi sebagai inti/induk pada frasa *lasem lerek lung-lungan* sedangkan kata *lerek* dan kata *lung-lungan* berfungsi sebagai atribut. Berdasarkan kategori unsur intinya, satuan lingual *lasem lerek lung-lungan* tergolong frasa nominal. Adapun jenis frasanya yaitu endosentris, frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

Satuan lingual *lasem sekar jagat es teh* [lasôm sôkar jag^hat es tēh] ‘motif yang berbentuk kombinasi antara bunga-bunga dan berwarna coklat’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari tiga kata, yaitu kata *lasem*, kata *sekar*, kata *jagat*, kata *es* dan kata *teh*. Kelima kata tersebut termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda). Selain itu, kata *lasem* berfungsi sebagai induk/inti dari frasa *lasem sekar jagat es teh* sedangkan kata *sekar jagat* dan kata *es teh* berfungsi sebagai atribut. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *lasem sekar jagat es teh* tergolong frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual itu termasuk frasa endosentris.

4.2 Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem

Satuan lingual yang digunakan dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang, memiliki makna yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan banyak berisi harapan dan doa dari para masyarakat Lasem. Makna kultural dari satuan lingual diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berbentuk Kata

Satuan lingual berbentuk kata yang digunakan oleh masyarakat dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang berupa peralatan, bahan, proses, dan motif atau

ragam hias. Jumlah satuan lingual yang berbentuk kata berjumlah 65 data. Berikut makna kultural dari satuan lingual berbentuk kata dalam batik tulis Lasem di Kabupaten Rembang.

1) Malam [malam]



Gambar 1. Malam

Malam memiliki makna leksikal yaitu merupakan lilin (dipakai untuk membatik). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020. Secara kultural, malam menggambarkan manusia hidup di bumi harus memiliki bekal hidup karena malam merupakan bahan dasar yang paling pokok dan penting dalam pembuatan batik tulis Lasem.

2) Soga [sog^hɔ]



Gambar 2. Soga

Makna leksikal *soga* adalah pohon yang kulitnya dipakai sebagai bahan pemerah pada kain batik dan sebagainya (*Peltophorum pterocarpum*). Secara makna kultural, menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, *soga* berwarna cokelat, sebagai simbol dasar-dasar menjalani hidup. Harapannya orang-orang Lasem ramah kepada lingkungan.

3) Tegeran [t^hg^hðran]



Gambar 3. Tegeran

Makna leksikal *tegeran* adalah bahan pewarna alami untuk kain batik yaitu berwarna kuning. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, secara makna kultural sebagai simbol '*grapyak sumanak*' oleh orang-orang lasem seperti layaknya kesan dari warna kuning yang cerah.

4) Jambal [j^hambal]



Gambar 4. Jambal

Makna leksikal *jambal* adalah bahan pewarna alami yang sering digunakan dan terkenal sebagai salah satu pewarna untuk kain batik dengan warna merah. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa harapannya orang-orang lasem dapat mengontrol amarah dengan baik, seperti layaknya warna merah yang mesti dikontrol komposisinya saat dicampurkan pada saat proses pewarnaan batik agar porsinya pas dan hasilnya bagus.

5) Bandhul [band^hUI]



Gambar 5. Bandhul

Makna leksikal *bandhul* adalah sesuatu yang terbuat dari batu, timah, atau kayu yang dapat dikantongi. Bandhul memiliki fungsi utama menahan mori yang sedang di batik oleh pembatik agar tidak mudah berantakan, tergeser, ditiup angin atau tarikan si pembatik dengan tidak sengaja. Menurut analisis penulis dari hasil

menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, bahwa masyarakat di daerah Rembang khususnya Kota Lasem meyakini bahwa *bandhul* sebagai lambang ketika manusia memiliki sebuah keinginan atau hendak melakukan sesuatu harus memiliki tekad yang bulat agar tidak mudah terombang-ambing oleh apapun baik pengaruh dari luar maupun dalam seperti layaknya *bandhul* saat menahan mori dari terpaan angin.

6) Canting [cant^hIŋ]



Gambar 6. Canting

Makna leksikal *canting* adalah alat yang digunakan untuk membuat motif batik, memberi isen-isen dengan menggunakan lilin panas yang dituangkan di atas kain mori. *Canting* terbuat dari tembaga yang dicampur dengan kayu atau bambu yang fleksibel dan relatif ringan. *Canting* terdiri dari tiga bagian, yaitu gagang, nyamplung, dan cucuk. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, *canting* dianggap oleh masyarakat Lasem melambangkan kekuatan iman yang mesti dipertahankan, kekuatan hati (*legowo*) yang mesti dimiliki, serta kesabaran yang akan melahirkan keindahan

seperti halnya fungsi *canting* yang dapat digunakan membatik meskipun menuntut kesabaran sang pembatik sebab keluarnya kecil dan tentunya membatik dengan canting butuh proses yang lama sehingga sang pembatik harus memiliki kegigihan dalam menyelesaikan satu kain batik .

7) Dhingklik [d^hinjklI?]



Gambar 7. Dhingklik

Makna leksikal *dhingklik* ialah alat yang terbuat dari kayu, bahan lain yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk sang pembatik pada saat proses pembuatan batik. Menurut narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, *dhingklik* sebagai lambang bahwa setiap manusia akan menanggung beban dalam menjalani kehidupan, maka dari itu perlu ketangguhan seperti halnya fungsi *dhigklik* yang bisa digunakan untk duduk meskipun kecil tetapi bisa berguna untuk duduk sang pembatik.

8) Gawangan [g^hawaŋan]



Gambar 8. Gawangan

Makna gramatikal *gawangan* yaitu merupakan alat membatik yang terbuat dari bahan kayu atau bambu, berfungsi untuk menggantung atau membentangkan kain pada saat proses membatik. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, *gawangan* mengandung makna bahwa setiap manusia selalu membutuhkan sandaran, tiada lain hanyalah Tuhan seperti halnya fungsi *gawangan* yang digunakan untuk bersandarnya kain mori saat proses pembatikan.

9) Kemplongan [kəmplɔŋan]



Gambar 9. Kemplongan

Makna gramatikal *kemplongan* adalah alat membatik yang terbuat dari kayu. Bentuknya seperti meja dan palu sebagai pemukul kain. Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan kain sebelum dipola motif batik. Dalam hidup ini, menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, baik fisik maupun mental perlu ditempa dengan permasalahan-permasalahan

yang ada seperti halnya fungsi *kemplongan* yang berguna untuk menempa kain mori calon kain batik.

10) Kipas [kipas]



Gambar 10. Kipas

Makna leksikal *kipas* yaitu alat terbuat dari bambu, ini hanya digunakan untuk membuat api semakin besar tergantung pada kebutuhan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sejatinya manusia harus bisa menjadi sumber ketenangan dan saling berbagi kebaikan-kebaikan antara satu dengan yang lainnya seperti layaknya kipas yang menghasilkan angin yang berguna untuk kestabilan api saat mulai meredup.

11) Pawon [pawon]



Gambar 11. Pawon

Makna leksikal *pawon* yaitu alat yang digunakan untuk mencairkan malam, bisa berupa kompor atau anglo. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, menjadi manusia harus mampu menyimpan keburukan-keburukan / aib-aib baik diri sendiri, keluarga, maupun orang lain seperti layaknya *pawon* yang berbentuk tungku bahan bakarnya dapat dari kayu, plastik-plastik bekas, dan bubuk kayu yang sudah tidak terpakai dapat ditampung menjadi bahan bakarya menghasilkan api.

12) Wajan [waj^han]



Gambar 12. Wajan

Makna leksikal *wajan* ialah tempat untuk mencairkan lilin/ malam. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai manusia diharapkan mampu ikhlas terhadap takdir yang kurang baik (legawa) seperti halnya wajan yang mampu menampung malam meskipun panas.

13) Saringan [sarijan]



Gambar 13. Saringan

Makna gramatikal *saringan* adalah alat untuk menyaring malam yang telah dipanaskan agar tidak ada kotoran saat canting digunakan untuk mengambil malam yang telah dipanaskan itu. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini melambangkan sebagai manusia yang memiliki akal dan nurani yang pada dasarnya lembut, harus mampu menyaring apapun yang kita lihat, dengar, dan ucapkan agar tidak menyakiti *liyan*.

14) Sogrokan [sɔgrokan]



Gambar 14. Sogrokan

Makna gramatikal *sogrokan* ialah sesuatu yang dapat berbentuk ijuk yang berfungsi untuk melubangi canting yang tersumbat kotoran (malam). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret

2020, ijuk ini untuk membersihkan kotoran yang diartikan oleh masyarakat Lasem, bahwa dalam hidup ini sesakit apapun kebenaran harus tetap disampaikan kepada orang lain yang sedang menerima ketidakbenaran/ salah faham seperti halnya fungsi *sogrokan* yang membersihkan *canting* saat tersumbat malam yang telah membeku di dalamnya meskipun susah tetapi harus tetap dibersihkan agar dapat digunakan lagi.

15) Celemek [cɔlɔmɛʔ]



Gambar 15. Celemek

Makna leksikal *celemek* ialah alat yang digunakan untuk menutupi dan melindungi pembatik dari tetesan malam panas dari canting saat membatik. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang agar kita sebisa mungkin melindungi diri sendiri dan keluarga kita dari keburukan yang datang dari luar seperti halnya *celemek* yang melindungi bagian tubuh pembatik yang rawan terkena *malam* panas.

16) Jegul [jɔg^hUI]



Gambar 16. Jegul

Makna leksikal *jegur* ialah alat seperti kuas yang digunakan untuk memoles malam pada bidang yang luas setelah kain ditembok dengan canting. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai manusia diharapkan kita dapat bergaul dan bersosialisasi kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun, meluas dan merakyat. Seperti halnya *jegur* yang mampu menyapu bagian-bagian batik yang luas untuk diberi malam.

17) Ngethel [ŋətʰɛl]



Gambar 17. Ngethel

Makna gramatikal *ngethel* adalah kegiatan menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Setelah itu mori diuleni lagi dan dijemur kembali, lalu diuleni dan dijemur kembali. Proses ini diulang sampai tiga minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar nantinya zat warna yang digunakan dalam proses membatik bisa meresap kedalam serat kain dengan sempurna.

Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai lambang bahwa untuk menjadi manusia yang bijaksana perlu *menepke* dan *ngleremke* ilmu-ilmu yang didapat, sebelum akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan dan disampaikan kepada banyak insan.

18) Ngemplongi [ŋɔmplɔŋi]



Gambar 18. Ngemplongi

Makna gramatikal *ngemplongi* ialah proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan dengan cara memukul-mukul kain dengan palu dari kayu di atas meja kayu. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini mengandung makna bahwa untuk menjadi hebat memang perlu gemblengan baik dari faktor luar maupun dari dalam diri kita.

19) Nyorek [ɲɔrɛʔ]



Gambar 19. Nyorek

Makna gramatikal *nyorek* adalah proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan. Pola batik biasanya sudah dibuat sebelumnya pada kain, bisa dengan cara menjiplak dari pola batik yang sudah ada. Tetapi, tidak jarang pembatik profesional yang sudah mahir langsung menggoreskan pola yang ada diingatan mereka langsung ke kain dengan menggunakan canting. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai harapan bahwa kita mesti meneladani kebaikan dari para pendahulu dan mencontoh tatanan-tatanan di masyarakat Lasem yang telah ada sejak dulu.

20) Nglengkrenḡ [ŋlɛŋkrɛŋ]



Gambar 20. Nglengkrenḡ

Makna gramatikal *nglengkrenḡ* ialah proses menebali motif yang sudah dibuat pada kain. setelah kain batik diberi pola motif utama, tahap selanjutnya ialah memberikan detail pada motif-motif tersebut. Proses pemberian detail pada motif ini sudah tidak sesulit seperti tahap membuat pola yang dilakukan sebelumnya, namun biasanya proses ini dilakukan oleh pembatik yang sama. Pemberian detail pada kain batik tentunya disesuaikan dengan motif yang dibuat pada saat

pembuatan pola. Proses *mola* dan *nglengkren* ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta paling membutuhkan ketelitian yang tinggi dari para pembatik karena halus kasarnya batik juga ditentukan oleh proses tersebut.

Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, proses ini mengandung makna agar kita dapat meniru dan melestarikan serta senantiasa *nguri-nguri* kebudayaan apapun yang diwariskan oleh nenek moyang.

21) Ngiseni [ɲisɛni]



Gambar 21. Ngiseni

Makna gramatikal *ngiseni* adalah kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen. Proses ini tidak bisa sembarang dilakukan dengan memberikan ornamen, tetapi juga harus memperhatikan motif dari kain batik itu sendiri. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, diharapkan setiap dari kita mampu mengisi kekosongan-kekosongan kebudayaan yang ada di masyarakat dengan inovasi dan kreatifitas kita

tetapi dengan syarat tidak melanggar tatanan yang telah berkembang baik di masyarakat.

22) Nerusi [nɔrusi]



Gambar 22. Nerusi

Makna gramatikal *nerusi* yaitu kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar menggunakan canthing dan yang sudah diisi agar menghasilkan karya batik yang maksimal. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini melambangkan bahwa kita diharapkan mampu terus menerus melaksanakan ajaran-ajaran baik dan tatanan kebudayaan yang ada di Lasem secara turun-temurun selamanya. Seperti halnya proses *nerusi* yang tinggal meniru dan menebali pola serta motif dibaliknya.

23) Nembok [nemb^hɔʔ]



Gambar 23. Nembok

Makna gramatikal *nembok* merupakan proses menutup gambar dengan malam panas. Ini merupakan tahap awal dalam proses pewarnaan batik. Sebuah batikan tentu tidak seluruhnya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain, harus ditutup terlebih dahulu dengan malam. Cara menutupnya sama dengan cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting *tembokan*. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini mengandung makna bahwa sebagai manusia, kita mesti memiliki sikap untuk menggapai kebahagiaan dan kebaikan di masa mendatang, kita harus rela dan ikhlas menutup dan menyimpan sesuatu yang kurang baik di masa lalu, demi melahirkan kebaikan baru di masa depan. Seperti halnya saat melakukan proses *nembok*, menutup bagian-bagian tertentu yang harus ditutup oleh malam.

24) Ngelir [ŋɔ̌ler]



Gambar 24. Ngelir

Makna gramatikal *ngelir* ialah proses memberi warna pada batik. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah ayam, yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin batik kota lain. Konon, warna itu tercipta karena unsur mineral dalam air yang dipakai untuk *mbabar* (salah satu proses pewarnaan). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, diharapkan agar masing-masing kita berani menciptakan karakter yang kuat dan menemukan jati diri sendiri tanpa meniru-niru orang lain. Hal ini seperti yang tercermin dalam proses *ngelir* ada macam-macam warna yang dituangkan serta ada tingkat kecerahan masing-masing dan berbeda-beda.

25) Nglorod [ŋlorod]



Gambar 25. Nglorod

Makna gramatikal *nglorod* ialah proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain dengan cara merebus dalam air panas. Tujuannya untuk memperjelas motif yang telah digambar sebelumnya. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5

Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, selama hidup tentu kita tidak mungkin tidak melakukan kesalahan, diharapkan sebagai manusia kita dapat melakukan pertobatan atau menebus kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, agar menjadi manusia yang lebih baik ke depannya karena dalam proses *nnglorod* lapisan lilin yang sudah selesai diwarnai dihilangkan semua.

26) Mepe [mepe]



Gambar 26. Mepe

Makna gramatikal *mepe* adalah kegiatan menjemur kain di bawah terik matahari yang sudah *dilorot* hingga kering. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai harapan, untuk menjadi manusia yang benar-benar *mentas* akan hidup, kita mesti mencari ilmu dan pengalaman tidak hanya di dalam saja, tetapi juga mesti ke luar rumah artinya bisa merantau, atau ke tempat yang lebih jauh dari daerah Lasem, karena dalam proses penjemuran batik tentunya dilakukan di luar rumah dan langsung terpapar sinar matahari.

27) Nglempit [ŋlɔmpet]



Gambar 27. Nglempit

Makna gramatikal *nglempit* adalah proses batik dilipat dan disetrika lalu dikemas atau dipajang sehingga batik siap dipasarkan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal tersebut sebagai harapan, bahwa menjadi manusia butuh proses *digulo wentah* sebagai bekal menjalani kehidupan dan menjadi dewasa secara lahir maupun batin sebelum akhirnya siap mengarungi kehidupan yang penuh tantangan.

28) Naga [nɔg^hɔ]



Gambar 28. Naga

Makna leksikal *naga* adalah motif yang berbentuk ular yang besar. Batik Lasem Naga memiliki karakteristik yang berbeda dengan batik naga dari daerah lain. Dari detil ornamennya, gambar naga di batik Lasem tampak sangat orientalis. Tampilan naga dengan tanduk, sungut, dan cakar, menandakan hewan yang disebut Liong atau Lung ini begitu dominatif. Dominasi Liong dipertegas stailisasi Kilin yang bersuka ria memperebutkan bola api di tumpal. *Isen-isen* Phoenix, atau Burung Hong yang bersimbiosis dengan aneka flora semakin memperdalam eksistensi Lung dalam ragam hias Batik Lasem. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara, motif naga diinterpretasikan sebagai refleksi harapan-harapan mulia, serta simbolisasi perjalanan spiritualisme. Dalam tradisi Cina, Naga berkaitan erat dengan sumber kekuatan alam. Wajar jika akhirnya sang naga selalu melambangkan kekuatan alam yang maha dahsyat layaknya angin taufan.

Tidak hanya itu, Naga juga dipersonifikasi sebagai penjelmaan roh orang suci yang belum bisa masuk surga. Roh orang suci menjelma menjadi Naga kecil yang masuk ke bumi untuk tidur dan meditasi dalam waktu lama. Setelah tubuh tumbuh membesar, Naga bangun, bangkit, dan terbang ke surga. Warna Naga juga bermakna. Naga Merah, Naga Biru, Naga Putih, hingga mencapai Naga Emas, merupakan simbol tingkat spiritualisme masyarakat Tionghoa. Perbedaan warna naga ini bermakna perjalanan langkah demi langkah menuju nirwana. Namun, Batik Lasem naga tetaplah multitafsir. Stailisasi dan visualisasi Naga dalam ornamen utama motif Batik Lasem selalu terbuka bagi tumbuh berkembangnya intepretasi lintas tadisi.

29) Qilin [kilIn]



Gambar 29. Qilin

Makna leksikal *qilin* adalah motif yang terbentuk dari penggabungan beberapa bagian tubuh hewan yaitu kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik yang berwarna-warni dan kerang. Masyarakat Cina percaya bahwa adanya qilin akan membawa nasib baik. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, dalam budaya tradisional Cina, qilin adalah simbol perlindungan yang dapat menghilangkan kejahatan, penjaga tempat tinggal, dan memberikan keberuntungan, berkat, dan kebajikan.

30) Singa [siŋɔ]



Gambar 30. Singa

Makna leksikal *singa* adalah motif yang berbentuk singa. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai lambang moral dan etika yang dimiliki pemimpin.

31) Harimau [harimao]



Gambar 31. Harimau

Makna leksikal *harimau* adalah motif yang berbentuk harimau. Harimau telah dikenal sebagai raja binatang buas karena kekuatannya. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, di Cina kuno, itu dianggap sebagai salah satu dari empat dewa yang mengendalikan empat arah. harimau dewa barat. orang-orang percaya harimau itu bisa menyingkirkan hantu dan melindungi hidup mereka. orang-orang Cina suka menganggap harimau sebagai dewa untuk melindungi anak-anak mereka. jadi mereka meminta anak-anak mereka untuk memakai motif dengan gambar kepala harimau di atasnya. figur harimau dibuat menjadi sangat kuat dan cantik dengan harapan anak-anak mereka akan sekuat dan seindah harimau.

32) Kupu-kupu [kupu-kupu]



Gambar 32. Kupu-Kupu

Makna gramatikal *kupu-kupu* adalah motif yang berbentuk kupu-kupu pada batik tulis Lasem. Kupu-kupu mengandung makna bahwa hidup manusia itu adalah suatu proses sama seperti siklus hidup kupu-kupu. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, corak kupu-kupu tersebut mengingatkan bahwa kita hidup ini adalah proses untuk menjadi sesuatu yang lebih baik lagi dan kita memiliki tujuan hidup.

33) Iwak [iwa?]



Gambar 33. Iwak

Makna leksikal *iwak* adalah motif yang berbentuk ikan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang

pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, Ikan koi merupakan hewan yang diyakini oleh masyarakat Cina merupakan lambang kesejahteraan. Ikan koi dipercaya oleh masyarakat Cina dapat membawa rezeki, keberuntungan, dan kelimpahan. Hal ini bermula dari lafal bahasa Cina untuk ikan Y'u yang merupakan homonim dari kata Yu yang artinya kelebihan/berkelimpahan.

34) Pring-pringan [preŋ- preŋan]



Gambar 34. Pring-Pringan

Makna gramatikal *pring-pringan* adalah motif yang berbentuk bambu. bambu merupakan tumbuhan yang dapat hidup dalam jangka waktu yang lama sehingga melambangkan umur panjang. Selain itu, bambu juga merupakan tumbuhan yang kuat dan tidak mudah patah. Walaupun tumbuhan ini patah, maka akan tumbuh tunas baru di sekitarnya Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini merupakan makna yang

terkandung pada motif batik Lasem bahwa bambu melambangkan semangat hidup yang tidak mudah rapuh, pantang menyerah, terus bertahan dalam hidup.

35) Terate [ťrate]



Gambar 35. Terate

Makna leksikal *terate* ialah motif yang berbentuk bunga teratai. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, bunga teratai merupakan lambang pengorbanan yang sakral dan melambangkan kecantikan yang suci.

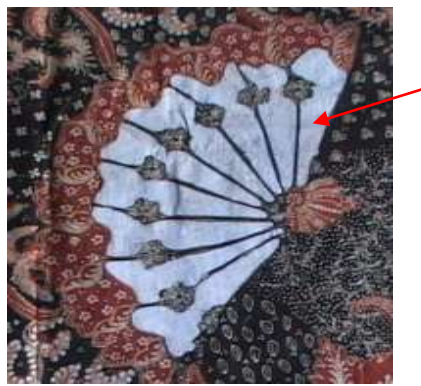
36) Peoni [peoni]



Gambar 36. Peoni

Makna leksikal *peoni* ialah motif yang berbentuk bunga peoni. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, bunga peoni menyimbolkan kekayaan dan kesejahteraan.

37) Kipas [kipas]



Gambar 37. Kipas

Makna leksikal *kipas* adalah motif yang berbentuk kipas. Kipas melambangkan kebaikan dan kebajikan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini bermula dari lafal bahasa Cina untuk kipas adalah Shan yang merupakan homonim dari kata 'Shan' yang berarti kebaikan dan kebajikan. Kipas juga merupakan alat membawa angin dan menyingkirkan panas artinya menyingkirkan keburukan-keburukan kepada yang memakainya.

38) Rusa [rusa]



Gambar 38. Rusa

Makna leksikal *rusa* adalah motif yang berbentuk rusa. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai simbol bahwa umur panjang dan kekayaan mesti didapatkan.

39) Domba [d^hɔmba]



Gambar 39. Domba

Makna leksikal *domba* adalah motif yang berbentuk domba pada batik tulis Lasem. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas

Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang bahwa keberuntungan akan selamanya menjadi keberuntungan.

40) Bangau [baŋaʊ]



Gambar 40. Bangau

Makna leksikal *bangau* ialah motif yang berbentuk bangau. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, bangau dianggap sebagai burung abadi dan dapat membawa Dewa ke surga. Ia adalah simbol keberuntungan, dan umur panjang. Motif ini biasanya digunakan untuk menghiasi pakaian pejabat tinggi.

41) Kelelawar [kələlawaɾ]



Gambar 41. Kelelawar

Makna leksikal *kelelawar* ialah motif yang berbentuk kelelawar. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang bahwa keinginan yang indah bahwa kebahagiaan akan menghampiri datang kepada yang mengusahakannya dalam hidupnya.

42) Pinus [pinUs]



Gambar 42. Pinus

Makna leksikal *pinus* ialah motif yang berbentuk pinus. Pinus bisa tahan cuaca dingin. Pinus juga sangat dipuji karena karakternya yang tegas dan gigih. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, orang-orang percaya saat menggunakan motif ini untuk melambangkan umur panjang dan kekuatan muda selamanya.

43) Anggrek [aŋgreʔ]



Gambar 43. Anggrek

Makna leksikal *anggrek* ialah motif yang berbentuk anggrek. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hal ini sebagai simbol persahabatan yang murni, penuh kasih dan cinta yang tulus mendalam.

44) Lili [lili]



Gambar 44. Lili

Makna leksikal *lili* ialah motif yang berbentuk bunga lili. Ini bukan hanya bunga Cina tradisional, tetapi juga telah mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa

Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa ia berarti segalanya memenuhi keinginan kita, jadi, orang-orang percaya bahwa ini adalah keberuntungan.

45) Krisan [krisan]



Gambar 45. Krisan

Makna leksikal *krisan* ialah motif yang berbentuk bunga krisan. Krisan adalah bunga Cina yang terkenal, menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, bagi kaum Tionghoa itu menjadi simbol semangat nasional kita. Banyak yang memuji krisan untuk mengingatkan ambisinya atau untuk menunjukkan karakternya yang tetap setia dan pantang menyerah. Cina sangat menyukai krisan. Jadi, dari dinasti lagu ada krisan yang adil setiap tahun. Dalam legenda, itu adalah simbol umur panjang. Krisan digunakan secara luas diantara orang-orang untuk menyampaikan harapan baik. Misalnya, krisan menghasilkan ungkapan hidup dan bekerja dengan damai dan puas, krisan dan murai bersama-sama berarti membawa kegembiraan bagi sebuah keluarga, krisan dan pinus menyiratkan umur panjang.

46) Kura-kura [kuro-kuro]



Gambar 46. Kura-Kura

Makna gramatikal *kura-kura* ialah motif yang berbentuk kura-kura. Kura-kura merupakan salah satu hewan yang dapat hidup selama lebih dari ratusan tahun. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, orang Cina terinspirasi dari siklus hidup kura-kura dan dijadikan sebagai salah satu corak yang memiliki makna umur panjang.

47) Dewa [d^hewo]



Gambar 47. Dewa

Makna leksikal *dewa* ialah motif yang berbentuk dewa (orang cina). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, dewa menyimbolkan keamanan, kesejahteraan, keberuntungan, dan perlindungan diri. Bagi orang Cina corak dewa dapat meningkatkan kedamaian hati

dan ketenangan karena corak ini dapat dipercaya membawa perlindungan kemanapun orang berada.

48) Srengenge [srɔŋɛŋɛ]



Gambar 48. Srengenge

Makna leksikal *srengenge* ialah motif yang berbentuk bunga matahari. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa kita harus bisa menjadi penerang, pemberi semangat dan pencerahan kebaikan-kebaikan kepada yang membutuhkan.

49) Sekar jagat [sɔkar jagat]



Gambar 49. Sekar Jagat

Makna leksikal *sekar jagat* ialah motif yang berbentuk kumpulan bunga sewilayah Lasem. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas

Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai manusia diharapkan kita memiliki wujud sikap dan perilaku yang mampu menerima keaneragaman, mampu menerima dan mengelola kemajemukan semesta alam.

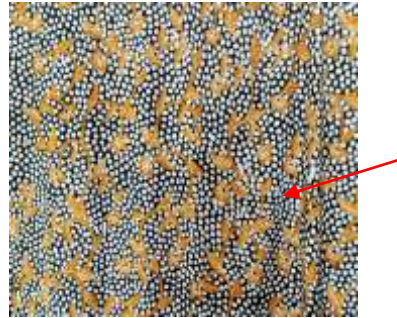
50) Latohan [latɔan]



Gambar 50. Latohan

Makna gramatikal *latohan* ialah motif yang berbentuk rumput laut. Lasem yang letak geografisnya berada di pesisir laut, menjadikan para seniman batik terinspirasi akan tumbuhan atau hewan yang hidup di situ, salah satunya adalah motif latoh atau juga bisa disebut rumput laut yang biasa dijadikan bahan masakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini biasanya digunakan untuk sepasang pengantin saat di pelaminan dengan harapan agar hidup rumah tangganya terpenuhi segala kebutuhannya.

51) Krecakan [krecaʔan]



Gambar 51. Krecakan

Makna gramatikal *krecakan* ialah motif yang berbentuk pecah-pecahan batu. Ragam hias motif watu kricak menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ialah motif pecahan-pecahan batu kris di masa kerja paksa zaman pendudukan Belanda. Proses masa pembuatan jalan raya zaman Daendels, warga diminta memecah batu menjadi kecil-kecil untuk pembangunan jalan Anyer-Panarukan. Hal ini sebagai simbol pengingat-ingat terhadap perjuangan para pendahulu.

52) Gringsing [grin̩sɪŋ]



Gambar 52. Gringsing

Makna leksikal *gringsing* ialah motif yang berbentuk sisik ikan. Batik lasem gringsing awalnya memang mengedepankan warna hitam dan putih, menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit

Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, hitam melambangkan kekekalan dan putih simbol dari kehidupan. kedua warna tersebut merupakan interpretasi makna gringsing yang berasal dari kata "gring" yang berarti sakit dan "sing" yang bermakna tidak, jika digabungkan menjadi tidak sakit dan dipercaya bahwa batik ini sebagai batik tolak bala.

53) Lokcan [lɔkcan]



Gambar 53. Lokcan

Makna leksikal *lokcan* ialah motif yang berbentuk burung yang dibawa oleh tentara tartar. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, *lok can* memiliki makna sosial filosofis, yaitu *burung phoenix (hong)* melambangkan kebajikan, prestasi, dan keabadian.

54) Kendara-kendiri [kɔndʰɔɔ-kɔndʰiri]



Gambar 54. Kendara-Kendiri

Makna gramatikal *kendara-kendiri* ialah motif merupakan stilisasi sulur tanaman dan bunga pada kain sehingga mirip motif lung-lungan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif *kendoro-kendiri* memiliki makna majikan dan pembantu, artinya manusia kadang memerintah dan kadang diperintah. Kadang di atas, kadang di bawah. Kadang baik kadang buruk.

55) Kenanga [kənɔŋɔ]



Gambar 55. Kenanga

Makna leksikal *kenanga* ialah motif yang berbentuk bunga kenanga. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret

2020, bunga kenanga melambangkan keindahan dan kecantikan bagi siapapun yang mengenakannya. Biasanya digunakan domas-domas saat resepsi pernikahan.

56) Seritan [sɔritan]



Gambar 56. Seritan

Makna gramatikal *seritan* ialah motif yang berbentuk bunga serit. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa ketelatenan dan ketekunan harus kita miliki. Maka tidak jarang wanita dewasa di Lasem, masih sering mengenakan jarit bermotif ini.

57) Sawut [sawUt]



Gambar 57. Sawut

Makna leksikal *sawut* ialah motif dengan bentuk garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini melambangkan bahwa sekecil apapun nikmat yang kita dapat harus selalu disyukuri.

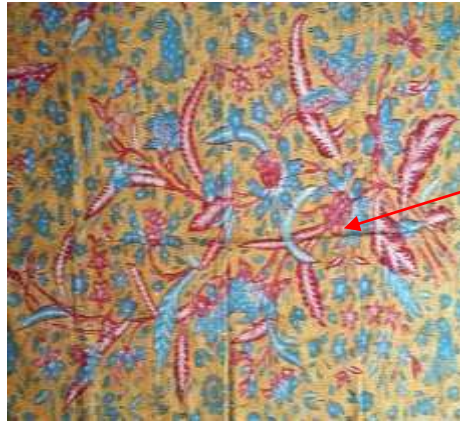
58) Angguran [aŋg^huran]



Gambar 58. Angguran

Makna gramatikal *angguran* ialah motif yang berbentuk buah anggur. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa kita sebagai makhluk sosial tentu butuh berkumpul dan bergaul / *srawung*.

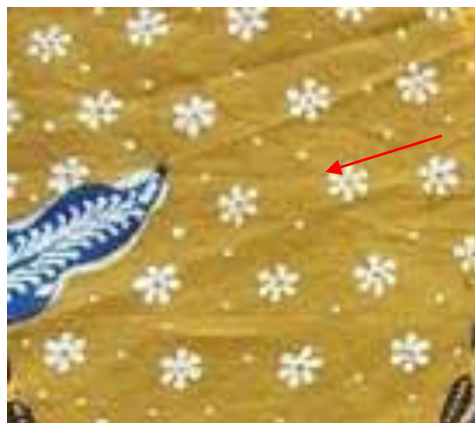
59) Seruni [sɔruni]



Gambar 59. Seruni

Makna leksikal *seruni* ialah motif yang berbentuk bunga seruni (bunga menggerombol). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang orang Jawa yang berprinsip *mangan ra mangan sing penting kumpul*, artinya tetap bersama dalam susah dan senang.

60) Truntum [truntUm]



Gambar 60. Truntum

Makna leksikal *truntum* ialah motif yang berbentuk titik-titik bunga kecil yang bertaburan seperti bintang di langit. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di

Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang mendapatkan keberuntungan yang tiada hentinya bagi orang yang mengenakannya.

61) Ukel [ukôl]



Gambar 61. Ukel

Makna leksikal *ukel* ialah motif yang berbentuk lingkaran kecil mengeriting. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai filosofi bahwa dalam kehidupan ini yang ada kalanya kita tersandung masalah-masalah kecil juga, untuk itu kita harus memiliki sikap tangguh (*tatag*).

62) Lung-lungan [lUŋ- lUŋan]



Gambar 62. Lung-Lungan

Makna gramatikal *lung-lungan* ialah motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai simbol keindahan. Motif ini untuk sosok istri-istri, khususnya diperuntukkan pengantin baru biasanya diberi kado kain dengan motif tersebut.

63) Palangan [palaŋan]



Gambar 63. Palangan

Makna gramatikal *palangan* ialah motif yang berbentuk garis vertikal dan garis horizontal dilengkapi dengan titik di ujung dan pangkal setiap garisnya. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang keselarasan antara hubungan kita dengan Tuhan dan dengan makhluk ciptaan Tuhan.

64) Cecek [cɛcɛʔ]



Gambar 64. Cecek

Makna leksikal *cecek* ialah motif dengan bentuk titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai lambang bahwa orang Jawa daerah Lasem sangat *gemi, nastiti, ngati-ati*.

65) Kawisan [kawisan]



Gambar 65. Kawisan

Makna gramatikal *kawisan* ialah motif yang berbentuk buah kawis. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang bahwa orang-orang daerah Lasem harus memiliki tekad

yang bulat dan pemikiran yang sangat berisi (*mentes*), bahwa buah kawis merupakan buah khas daerah Rembang.

4.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Berbentuk Frasa

1) Kain Mori [kain mori]



Gambar 66. Kain Mori

Makna leksikal *kain mori* ialah kain putih yang ditunen dengan sistem tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang dari manusia yang baru terlahir ke bumi, putih, suci, tanpa aneka dosa, hal ini karena kain mori yang digunakan merupakan bahan pokok mentah berwarna putih dalam pembuatan batik tulis Lasem.

2) Burung hong [burUŋ hoŋ]



Gambar 67. Burung Hong

Makna gramatikal *burung hong* ialah motif yang berbentuk burung hong (burung milik orang cina). Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, burung hong merupakan dewa buatan orang Cina pada zaman dahulu yang masih dipercaya hingga saat ini. Burung Hong menyimbolkan kecantikan, keberuntungan, kebaikan, ketenangan, dan identik dengan feminisme dan biasanya corak tersebut.

3) Bebek mandarin [b^hɛb^hɛ? mandarIn]



Gambar 68. Bebek Mandarin

Makna gramatikal *bebek mandarin* ialah motif yang berbentuk bebek mandarin. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret

2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai simbol pasangan bahagia dan digunakan untuk dekorasi di Cina. Karena bebek mandarin memiliki bulu yang indah, jantan dan betina selalu hidup bersama.

4) Aksara cina [aksara cina]



Gambar 69. Aksara Cina

Makna gramatikal *aksara cina* ialah motif yang berbentuk aksara cina. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, koin uang memiliki makna yang sangat berarti yaitu kekayaan dan membawa keberuntungan. Aksara cina memiliki makna indah dan mendalam. *Fu* berarti keberuntungan dan *xi* berarti kebahagiaan.

5) Gunung ringgit [gunUᶯ ring^hIt]



Gambar 70. Gunung Ringgit

Makna gramatikal *gunung ringgit* ialah motif yang berbentuk tumpukan kepingan uang koin. Motif ini menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, pada mulanya dibuat sebagai doa agar yang memakainya selalu dilimpahi kekayaan, harta yang berlimpah. Selain sebagai harapan, motif ini juga merupakan bentuk sentilan atau sindiran untuk orang-orang kaya atau orang yang ingin kaya. Keindahan harta bisa diawali dari proses pencariannya. Pencarian dan pengumpulan harta yang terindah adalah jika dilakukan dengan cara tidak melanggar hukum, baik hukum agama maupun hukum negara. Setelah mencapai kekayaan, seyogyanya kekayaan yang berlimpah ini digunakan sebaik-baiknya untuk membantu orang yang belum beruntung.

6) Babon angkrem [b^hab^hɔn ɤŋkrɔm]



Gambar 71. Babon Angkrem

Makna gramatikal *babon angkrem* ialah motif yang berbentuk ayam mengerami telornya. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai motif jarik yang digunakan untuk orang hamil

yang berarti seorang ibu mesti menjaga anaknya dengan baik selama di dalam kandungan sampai nanti melahirkan.

7) Tiga negeri [tiga nɔgri]



Gambar 72. Tiga Negeri

Makna gramatikal *tiga negeri* ialah motif dengan perpaduan bunga, dan terdiri atas tiga warna, merah, biru, dan coklat. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, warna merah merupakan warna khas Lasem yang berarti melambangkan masyarakat pesisir yang ceria, ramah dan terbuka. Sedangkan biru dan coklat melambangkan derajat yang mulia. Tiga negeri sebagai pakaian orang-orang yang dipandang terhormat dan digunakan untuk mendatangi acara-acara resmi dan penting.

8) Beras Utah [bɔras utah]



Gambar 73. Beras Utah

Makna gramatikal *beras utah* ialah motif yang berbentuk beras tumpah, tercecer. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, biasanya cocok dikenakan ibu rumah tangga yang dengan harapan, rezekinya mengalir, tidak kurang suatu apapun dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan keluarganya.

9) Blarak sakimit [b^hlara? sakimet]



Gambar 74. Blarak Sakimit

Makna gramatikal *blarak sakimit* ialah motif dengan bentuk daun kelapa yang diisi dengan garis halus. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, sebagai manusia harus bisa bermanfaat untuk yang lainnya layaknya blarak pada pohon kelapa yang sangat bermanfaat bagi orang-orang.

10) Bledhak kipas [bled^ha? kipas]



Gambar 75. Bledhak Kipas

Makna gramatikal *bledhak kipas* ialah motif berbentuk kipas sebagai motif utama. Sebagai lambang tolak balak terhadap hantu pengganggu bayi. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini biasanya terdapat pada *sayut* (kain panjang untuk menggendong bayi).

11) Kendara-kendiri ukel [kəndʰərɔ-kəndʰiri ukəl]



Gambar 76. Kendara-Kendiri Ukel

Makna gramatikal *kendara-kendiri ukel* merupakan motif dengan bentuk kendara-kendiri dan berbentuk lingkaran kecil mengeriting. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang

pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini sebagai lambang pemakluman dan simbol pemberi maaf.

12) Lasem gunung ringgit sisik trenggiling [lasɔm gunUŋ ring^hIt sisek trɔŋgilŋ]



Gambar 77. Lasem Gunung Ringgit Sisik Trenggiling

Makna gramatikal *lasem gunung ringgit sisik trenggiling* ialah motif dengan bentuk uang koin yang menumpuk dan kumpulan sisik ikan. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif tersebut sebagai motif yang dikenakan tamu saat resepsi pernikahan simbol kekayaan.

13) Lasem sekar jagad latoh biron [lasɔm sɔkar jag^hat latoh biron]



Gambar 78. Lasem Sekar Jagad Latoh Biron

Makna gramatikal *lasem sekar jagad latoh biron* ialah motif dengan bentuk kumpulan bunga yang ada di daerah Lasem dan dikombinasikan dengan rumput laut berwarna biru. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, umumnya motif ini sebagai motif yang biasa dikenakan keluarga yang hendak melakukan lamaran, dengan harapan pertemuan antara kedua belah pihak dapat membawa kebahagiaan.

14) Latohan abangan [latohan abangan]



Gambar79. Latohan Abangan

Makna gramatikal *latohan abangan* ialah motif yang berbentuk rumput laut berwarna merah. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini sebagai simbol manusia dalam menyongsong kebahagiaan.

15) Lerekan Ceplok Sekar Srengenge [lerɛʔan cɔplɔʔ sɔkar srɔŋɛŋɛ]



Gambar 80. Lerekan Ceplok Sekar Srengenge

Makna gramatikal *lerekan ceplok sekar srengenge* ialah motif yang berbentuk garis yang sejajar dan bunga matahari. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, ini sebagai lambang terpancarnya kebagusan atau kecantikan, biasanya motif ini digunakan sebagai hadiah *tilik bayi* yang dikenakan untuk *nggedhong* bayi perempuan, biasanya.

16) Lasem Lerek Lung-lungan [lasəm lɛrɛ? lUŋ- lUŋan]



Gambar 81. Lasem Lerek Lung-Lungan

Makna gramatikal *lasem lerek lung-lungan* ialah motif yang berbentuk garis sejajar (lerek) dan bunga-bunga yang menjalar. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di

Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini sebagai simbol bahwa kerumitan hidup yang menimpa kita akan tetap ada jalan keluar yang membahagiakan.

17) Lasem sekar jagad es teh [las̄m s̄kar jag^hat es teh]



Gambar 82. Lasem Sekar Jagad Es Teh

Makna gramatikal *lasem sekar jagad es teh* ialah motif yang berbentuk kombinasi antara bunga-bunga dan berwarna coklat. Menurut analisis penulis dari hasil menyimak dan wawancara dari narasumber Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian) di Desa Babagan pada 2 Maret 2020, Rifa'i di Desa Sumbergirang pada 5 Maret 2020, dan Sulastri di Desa Karas Kepoh pada 9 Maret 2020, motif ini biasanya digunakan mertua dan besan saat pernikahan, sebagai simbol keramahtamahan dan ketentraman keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Satuan lingual yang ditemukan pada batik tulis Lasem dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual terbagi menjadi 4 kategori utama, yaitu peralatan/perengkapan antara lain *bandhul, canting, dhingklik, gawangan, kemplongan, kipas, pawon, wajan, saringan, sogrokan, celemek, dan jegul*, bahan antara lain *malam* (lilin) *dankain mori*, proses antara lain *ngethel, ngemplongi, nyorek, nglengkren, ngiseni, nerusi, nembok, ngelir, nglorod, mepe, nglempit*, dan motif atau ragam hias antara lain *naga, burung hong, qilin, singa, harimau, kupu-kupu, iwak, pring-pringan, terate, peoni, kipas, rusa, domba, bangau, kelelawar, pinus, anggrek, lili, bebek mandarin, krisan, kura-kura, dewa, aksara cina, srengenge, sekar jagad, latohan, krecakan, gringsing, lokcan, kendaraan-kendiri, kenanga, gunung ringgit, seritan, sawut, angguran, seruni, babon angkrem, tiga negri, truntum, ukel, beras utah, lung-lungan, blarak sakimit, palangan, cecek, bledhak kipas, kendaraan-kendiri ukel, lasem gunung ringgit sisik trenggiling, lasem sekar jagad latoh biron, latohan abangan, lerekan ceplok sekar srengenge, lasem lerek lung-lungan, lasem sekar jagad es teh, dan kawisan*. Berdasarkan bentuk formal

bahasa satuan lingual batik tulis Lasem diklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 65 data yang berbentuk monoformesis dan polimorfemis. Sementara itu, satuan lingual yang ditemukan pada bentuk frasa berjumlah 17 data.

- (2) Satuan lingual batik tulis Lasem memiliki makna kultural berupa nilai-nilai dan ajaran-ajaran kebaikan bagi manusia sejak dalam kandungan, lahir, sampai meninggal dunia, yang masih berlaku dalam masyarakat. Hal ini merupakan wujud akulturasi budaya antara etnis Jawa dengan etnis Cina pada masa itu hingga masa sekarang ini. Makna kultural yang terkandung merupakan sebuah harapan dan doa-doa oleh masyarakat daerah Lasem, baik oleh etnis Jawa maupun etnis Cina.

5.2. Saran

Atas dasar simpulan penelitian, berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut.

(1) Penelitian mengenai satuan lingual batik tulis Lasem ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bidang kajian lain, mengingat satuan lingual batik tulis Lasem belum banyak diteliti dalam bidang bahasa. Selain itu, banyaknya variasi leksikon yang digunakan oleh perajin batik tulis Lasem.

(2) Satuan lingual mengenai batik khususnya batik tulis Lasem dapat memperkaya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam dunia batik. Oleh karena itu, satuan lingual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat ditambahkan dalam kamus agar mempermudah masyarakat yang ingin mengetahui batik tulis Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Achmadi dan Narbuko. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alisjahbana, S. Takdir. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Allawiyah, Tyas Wijayanti. (2018). Satuan Llingual Perbatikan Semarang: Kajian Etnolinguistik. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1998). *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asti, Musman & Arini B. Ambar. (2011). *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Baehaqie, Imam. (2008). *Sintaksis: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cavanaugh, J.R., Kathleen C. R., Alexandra J., Christine J., Martha K., Amy P. (2014). "What World Bring to the Table: The Linguistic Anthropological Toolkit as Applied to the Study of Food. *Journal of Linguistic Anthropology*. XXIV: 84-97.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dofa, Anesia Aryunda. (1996). *Batik Indonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ehala, Martin. (2015). *Ethnolinguistic Vitality*. The International Encyclopedia of Language and Social Interaction: University of Tartu.

Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ethala, Martin. (2011). "Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 32, No.2, March 2011, Hlm. 187-200.

Fasya, Mahmud. (2011). "Discordant Patterns of mtDNA and Ethno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups". *Jurnal Human Heredity*. Vol 01, No.11, Hlm. 72-84.

Fatehah, Nur. (2010). "Leksikon Perbatikan di Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Adabiyat*. Volume IX. Nomor 2. Halaman 328-363.

Farjadian, S. (2011). "Discordant Patterns of mtDNA and Ethno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups". *Jurnal Human Heredity*. Vol. 01, No. 11, Hlm. 72-84.

Fekede, Alemayehu dan Takele Gemechu. (2016). An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study. *Journal of Languages and Culture* Vol.7, No.1. Hlm. 1-9. Ethiopia: Jimma University.

Foley, William A. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*.

Massachusetts USA: Blackwell Publishers.

Gunawan, Iman. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hardiyanto. (2008). *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Haryono, Bambang Santoso, dkk. (2012). *Capacity Building*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Hartono, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata

Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Levinson, Carsten. (2014). "Scandinavian Semantics and The Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change". *Jurnal Elsevier Language Science Vol.05, No.004, Juli 2014, Hlm. 51-66*.

Like, Titik Nurnia. (2019). *Satuan-satuan Lingual Dalam Tradisi Nyandran Di Pantai Tawang Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2016a). "Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community". *Jurnal Man in India Language Science Vol. 05. No. 004, Juli 2014, Hlm. 51-66*.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2016b). *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal*

dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni* Tahun 44, No. 1, Hlm. 47-59. Malang: Universitas Negeri Malang.

Masinambouw, E.K.M. (1997). *Pengantar: Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia.

Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Editor Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ningrum, Ika Widya. (2015). Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Ninsiana, Widhiya. (2018). Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Piil Pesenggiri. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture* Vol. 10, No.1, Hlm. 68-77. Lampung:IAIN (the State Islamic Institute) of Metro.

Pamelasari, Novi. (2013). Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Linguistik Antropologis). *Makalah* di FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Pateda, Mansyur. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Samsuri. (1983). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.

Shapira, Nurul. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra, Linguistik*: No.1. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sari, Devita Maliana. (2017). “Nilai Filosofis Dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Setiati, Huru Destin dan Joko D. H. (2008). *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sibarani, Robert. (1997). *Leksikografi*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol.1, No.1, Hlm. 1-17. Universitas Sumatera Utara.
- Soehartono, Irawan, DR. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi Edisi II*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjonoprijo. (1990). *Dapur dan Alat Memasak Tradisional Daerah Jawa Tengah P3NB*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugianto, Alip. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo* Vol.3, No.1, Hlm. 19-27. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sukini. (2010). *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujatmiko, Eko. (2014). *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sulistyowati, Heny. (2012). *Mengenal Struktur Atributif*. Malang: Madani.
- Suryono, Alwin. (2013). *Laporan Penelitian Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

- Tarigan, H. Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyono, Sulis. (2015). Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Veronica, Dianiputri. (2016). *Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jati Rejo, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Verhaar, J. W. M., (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Wardoyo, Cipto dan Asep Sulaeman. (2017). Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 4, No.1, Hlm. 55-76. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wroblewski, Michael. (2012). "Amazonian Kichwa Proper: Ethnolinguistics Domain in Pan-Indian Euador". *Journal of Linguistic Anthropology*. XXII: 64-86.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

DATA INFORMAN

Informan 1



1. Nama : Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian)
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 1928
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Usia : 92 tahun
5. Alamat : Jalan Babagan Gang IV No. 4, Desa Babagan,
Kecamatan Lasem, Kabupatn Rembang, Jawa Tengah
59271
6. Pekerjaan : Perajin Batik Lasem “BATIK SEKAR
KENCANA”
7. Lama menggeluti dunia batik : Sejak 1950-sekarang
8. Kedudukan dalam masyarakat: Sesepeuh Tiong Hoa dan Batik Tulis Lasem
9. Waktu wawancara : 2 Maret 2020

Informan 2



1. Nama : Rifa'i
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 10 September 1969
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Usia : 51 tahun
5. Alamat : Jurusan Lontong Tuyuhan, Rt.02, Rw.08, Jl. Japerejo,
Kebun, Sumbergirang, Kec. Lasem, Kab. Rembang,
Jawa Tengah 59271
6. Pekerjaan : Perajin Batik Tulis Lasem
7. Lama menggeluti dunia batik : Sejak 2008-sekarang
8. Kedudukan dalam masyarakat: Ketua Cluster Batik Tulis, Pengusaha,
Pernah Menjabat Sebagai Kepala Desa.
9. Waktu wawancara : 5 Maret 2020

Informan 3

1. Nama : Sulastri
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 1952
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Usia : 68 tahun
5. Alamat : Ds. Karas Kepoh Rt.07 Rw.01, Rembang
6. Pekerjaan : Pembatik, Dukun Manten
7. Lama menggeluti dunia batik : Sejak 1975-sekarang
8. Kedudukan dalam masyarakat: Sesepeuh
9. Waktu wawancara : 9 Maret 2020

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Anda kelahiran Rembang?
2. Sejak kapan Anda tinggal di Rembang?
3. Apa saja bahan-bahan yang digunakan dalam membuat sebuah batik tulis lasem?
4. Apa bahan utama dalam membuat batik tulis lasem?
5. Apa saja jenis-jenis malam yang digunakan?
6. Apa tujuan dari penggunaan jenis malam tersebut?
7. Adakah tujuan lain dari penggunaan jenis malam tersebut?
8. Apa saja jenis-jenis kain yang digunakan?
9. Apa tujuan dari penggunaan jenis kain tersebut?
10. Adakah tujuan lain dari penggunaan jenis kain tersebut?
11. Bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan selama proses produksi berlangsung?
12. Adakah bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan?
13. Bagaimana proses penyimpanan bahan-bahan?
14. Bagaimana proses mendapatkan bahan-bahan?
15. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam membuat batik tulis lasem?
16. Apa tujuan penggunaan setiap alat tersebut?
17. Adakah alat lain yang dibutuhkan dalam proses produksi?
18. Bagaimana tahapan proses pembuatan batik tulis lasem?
19. Adakah tahapan lain dalam membuat sebuah batik tulis lasem?
20. Apa tujuan dari setiap tahapan tersebut?
21. Adakah tujuan lain dari tahapan tersebut?

22. Tahapan apa yang dilakukan setelah batik jadi?
23. Motif-motif batik apa saja yang dihasilkan?
24. Adakah motif lainnya?
25. Bagaimana cerita dibalik setiap produk motif batik tersebut?
26. Apa tujuan/fungsi dari setiap motif batik tersebut?
27. Apa makna dari setiap motif batik tersebut?
28. Adakah makna lain dari motif batik tersebut?
29. Apakah produk (motif) batik tulis lasem mendapat pengaruh budaya lain?
30. Adakah kaitannya motif batik tulis lasem dengan sejarah yang terjadi di Lasem?
Kalau ada, apa kaitannya kedua hal tersebut?
31. Adakah kaitan motif batik tulis lasem dengan kondisi geografis? Kalau ada,
apa kaitannya kedua hal tersebut?
32. Adakah kaitannya motif batik tulis lasem dengan tradisi, kondisi masyarakat?
Kalau ada, apa kaitannya kedua hal tersebut?

Lampiran 3

KARTU DATA

Nomor Data	1			
Data	Kain Mori [kain mori]			
Kategori	Bahan			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	kain putih yang ditenun dengan sistem tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik.		
	Makna Kultural	Lambang dari manusia yang baru terlahir ke bumi, putih, suci, tanpa aneka dosa.		

Nomor Data	2			
Data	Malam [malam]			
Kategori	Bahan			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	lilin (dipakai untuk membatik).		
	Makna Kultural	Malam menggambarkan manusia hidup di bumi tentu memiliki bekal hidup.		

Nomor Data	3			
Data	Soga [sog ^h ɔ]			
Kategori	Bahan			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat

Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	pohon yang kulitnya dipakai sebagai bahan pemerah pada kain batik dan sebagainya(Peltophorum pterocarpum).		
	Makna Kultural	Soga berwarna coklat, sebagai simbol dasar-dasar menjalani hidup. Harapannya orang-orang Lasem ramah kepada lingkungan.		

Nomor Data	4			
Data	Tegeran [təg ^h əran]			
Kategori	Bahan			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Bahan pewarna alami untuk kain batik yaitu berwarna kuning.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol 'grapyak sumanak' oleh orang-orang lasem.		

Nomor Data	5			
Data	Jambal [j ^h ambal]			
Kategori	Bahan			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	bahan pewarna alami yang sering digunakan dan terkenal sebagai salah satu pewarna untuk kain batik dengan warna merah.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa harapannya orang-orang lasem dapat mengontrol amarah dengan baik.		

Nomor Data	6			
Data	Bandhul [band ^h UI]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Bandhul terbuat dari batu, timah, atau kayu yang dapat dikantongi. Bandhul memiliki fungsi utama menahan mori yang sedang di batik oleh pembatik agar tidak mudah berantakan, tergeser, ditiup angin atau tarikan si pembatik dengan tidak sengaja.		
	Makna Kultural	bahwa masyarakat di daerah Rembang khususnya Kota Lasem meyakini ketika manusia memiliki sebuah keinginan atau hendak melakukan sesuatu harus memiliki tekad yang bulat agar tidak mudah terombang-ambing oleh apapun baik pengaruh dari luar maupun dalam.		

Nomor Data	7			
Data	Canting [cant ^h Iŋ]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Canting adalah alat yang digunakan untuk membatik mulai membuat gambar, memberi isen-isen dengan menggunakan lilin panas yang dituangkan di atas kain mori. Canting terbuat dari tembaga yang dicampur dengan kayu atau bambu yang fleksibel dan relatif ringan. Canting terdiri dari tiga bagian, yaitu gagang, nyamplung, dan cucuk.		
	Makna Kultural	Canting dianggap oleh masyarakat Lasem melambangkan kekuatan iman yang mesti dipertahankan, kekuatan hati (legowo) yang mesti		

		dimiliki, serta kesabaran yang akan melahirkan keindahan.
--	--	---

Nomor Data	8			
Data	Dhingklik [d ^h injklɪʔ]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Dinglik merupakan alat yang terbuat dari kayu, plastik atau bahan lain yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk sang pembatik pada saat proses pembuatan batik.		
	Makna Kultural	Setiap manusia akan menanggung beban dalam menjalani kehidupan, maka dari itu perlu ketangguhan.		

Nomor Data	9			
Data	Gawangan [g ^h awaŋan]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Gawangan merupakan alat membatik yang terbuat dari bahan kayu atau bambu, berfungsi untuk menggantung atau membentangkan kain pada saat proses membatik.		
	Makna Kultural	Gawangan mengandung makna bahwa setiap manusia selalu membutuhkan sandaran, tiada lain hanyalah Tuhan.		

Nomor Data	10			
Data	Kemplongan [kɔlmploŋan]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Kemplongan adalah alat membatik yang terbuat dari kayu. Bentuknya seperti meja dan palu sebagai pemukul kain. Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan kain sebelum dipola motif batik.		
	Makna Kultural	Dalam hidup ini baik fisik maupun mental perlu ditempa dengan permasalahan-permasalahan yang ada.		

Nomor Data	11			
Data	Kipas [kipas]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Kipas terbuat dari bambu, ini hanya digunakan untuk membuat api semakin besar tergantung pada kebutuhan.		
	Makna Kultural	Sejatinya manusia sebisa mungkin menjadi sumber ketenangan dan saling berbagi kebaikan-kebaikan antara satu dengan yang lainnya.		

Nomor Data	12			
Data	Pawon [pawɔn]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat

Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Pawon bisa berupa kompor atau anglo merupakan alat yang digunakan untuk mencairkan malam.		
	Makna Kultural	Menjadi manusia harus mampu menyimpan keburukan-keburukan / aib-aib baik diri sendiri, keluarga, maupun orang lain.		

Nomor Data	13			
Data	Wajan [waj ^h an]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Wajan merupakan tempat untuk mencairkan lilin/ malam		
	Makna Kultural	Sebagai manusia diharapkan mampu ikhlas terhadap takdir yang kurang baik (legawa).		

Nomor Data	14			
Data	Saringan [sari ⁿ an]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Saringan merupakan alat untuk menyaring malam yang telah dipanaskan agar tidak ada kotoran saat cacing digunakan untuk mengambil malam yang telah dipanaskan itu.		
	Makna Kultural	Melambangkan sebagai manusia yang memiliki akal dan nurani yang pada dasarnya lembut, harus		

		mampu menyaring apapun yang kita lihat, dengar, dan ucapkan agar tidak menyakiti <i>liyan</i> .
--	--	---

Nomor Data	15			
Data	Sogrokan [sɔgɔkən]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Sogrokan berbentuk ijuk yang berfungsi untuk melubangi canting yang tersumbat kotoran (malam).		
	Makna Kultural	Ijuk ini untuk membersihkan kotoran yang diartikan oleh masyarakat Lasem, bahwa dalam hidup ini sesakit apapun kebenaran harus tetap disampaikan kepada orang lain yang sedang menerima ketidakbenaran/ salah faham.		

Nomor Data	16			
Data	Celemek [cəlɔmɛʔ]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Celemek merupakan alat yang digunakan untuk menutupi dan melindungi pembatik dari tetesan malam panas dari canting saat membatik		
	Makna Kultural	Sebagai lambang agar kita sebisa mungkin melindungi diri sendiri dan keluarga kita dari keburukan yang datang dari luar.		

Nomor Data	17			
------------	----	--	--	--

Data	Jegul [jôg ^h U1]			
Kategori	Alat			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Jegul merupakan alat seperti kuas yang digunakan untuk memoles malam pada bidang yang luas setelah kain ditembok dengan canting.		
	Makna Kultural	Sebagai manusia diharapkan kita dapat bergaul dan bersosialisasi kepada siapapun, di manapun, dan kapanpun, meluas dan merakyat.		

Nomor Data	18			
Data	Ngethel [ŋô ^h ɛl]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Kegiatan menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Setelah itu mori diuleni lagi dan dijemur kembali, lalu diuleni dan dijemur kembali. Proses ini diulang sampai tiga minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar nantinya zat warna yang digunakan dalam proses membatik bisa meresap kedalam serat kain dengan sempurna.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa untuk menjadi manusia yang bijaksana perlu <i>menepke</i> dan <i>ngleremke</i> ilmu-ilmu yang didapat, sebelum akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan dan disampaikan kepada banyak insan.		

Nomor Data	19
------------	----

Data	Ngemplongi [ŋɔmplɔŋi]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	merupakan proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan dengan cara memukul-mukul kain dengan palu dari kayu di atas meja kayu.		
	Makna Kultural	Mengandung makna bahwa untuk menjadi hebat memang perlu gemblengan baik dari faktor luar maupun dari dalam diri kita.		

Nomor Data	20			
Data	Nyorek [ɲɔrɛʔ]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	proses membuat pola sesuai motif yang diinginkan. Pola batik biasanya sudah dibuat sebelumnya pada kain, bisa dengan cara menjiplak dari pola batik yang sudah ada. Tetapi, tidak jarang pembatik profesional yang sudah mahir langsung menggoreskan pola yang ada diingatan mereka langsung ke kain dengan menggunakan canting.		
	Makna Kultural	Sebagai harapan bahwa kita mesti meneladani kebaikan dari para pendahulu dan mencontoh tatanan-tatanan di masyarakat Lasem yang telah ada sejak dulu.		

Nomor Data	21			
Data	Nglengkreg [ŋlɛŋkrɛŋ]			

Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Proses menebali motif yang sudah dibuat pada kain. setelah kain batik diberi pola motif utama, tahap selanjutnya ialah memberikan detail pada motif-motif tersebut. Proses pemberian detail pada motif ini sudah tidak sesulit seperti tahap membuat pola yang dilakukan sebelumnya, namun biasanya proses ini dilakukan oleh pembatik yang sama. Pemberian detail pada kain batik tentunya disesuaikan dengan motif yang dibuat pada saat pembuatan pola. Proses <i>mola</i> dan <i>nglengkrenng</i> ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta paling membutuhkan ketelitian yang tinggi dari para pembatik karena halus kasarnya batik juga ditentukan oleh proses tersebut.		
	Makna Kultural	Mengandung makna agar kita meniru dan melestarikan serta senantiasa <i>nguri-nguri</i> kebudayaan apapun yang diwariskan oleh nenek moyang.		

Nomor Data	22			
Data	Ngiseni [ŋiseni]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Ngiseni merupakan kegiatan mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornamen-ornamen. Proses ini tidak bisa sembarang dilakukan dengan memberikan ornamen, tetapi juga harus memperhatikan motif dari kain batik itu sendiri.		

	Makna Kultural	Diharapkan setiap dari kita mampu mengisi kekosongan-kekosongan kebudayaan yang ada di masyarakat dengan inovasi dan kreatifitas kita tetapi dengan syarat tidak melanggar tatanan yang telah berkembang baik di masyarakat.
--	----------------	--

Nomor Data	23			
Data	Nerusi [n̄rusi]			
Kategori	Proses			
Bentuk Satuan Lingual	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Nerusi yaitu kegiatan menempelkan lilin/malam batik pada belakang batik yang telah digambar menggunakan canthing dan yang sudah diiseni agar menghasilkan karya batik yang maksimal.		
	Makna Kultural	Melambangkan bahwa kita diharapkan mampu terus menerus melaksanakan ajaran-ajaran baik dan tatanan kebudayaan yang ada di Lasem secara turun-temurun selamanya.		

Nomor Data	24			
Data	Nembok [nemb ^h ʔ]			
Kategori	Proses			
Bentuk Satuan Lingual	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Nembok merupakan proses menutup gambar dengan malam panas. Ini merupakan tahap awal dalam proses pewarnaan batik. Sebuah batikan tentu tidak seluruhnya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain, harus ditutup terlebih dahulu dengan malam. Cara menutupnya sama		

		dengan cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting <i>tembokan</i> .
	Makna Kultural	Mengandung makna bahwa sebagai manusia, kita mesti memiliki sikap untuk menggapai kebahagiaan dan kebaikan di masa mendatang, kita harus rela dan ikhlas menutup dan menyimpan sesuatu yang kurang baik di masa lalu, demi melahirkan kebaikan baru di masa depan.

Nomor Data	25			
Data	Ngelir [ŋɔler]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Ngelir ialah proses memberi warna pada batik. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah ayam, yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin batik kota lain. Konon, warna itu tercipta karena unsur mineral dalam air yang dipakai untuk <i>mbabar</i> (salah satu proses pewarnaan).		
	Makna Kultural	Diharapkan agar masing-masing kita berani menciptakan karakter yang kuat dan menemukan jati diri sendiri tanpa meniru-niru orang lain.		

Nomor Data	26			
Data	Nglorod [ŋlorɔd]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
	□□	-	-	-

Satuan Lingual				
Makna	Makna Leksikal	Nglorod merupakan proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain dengan cara merebus dalam air panas. Tujuannya untuk memperjelas motif yang telah digambar sebelumnya.		
	Makna Kultural	Selama hidup tentu kita tidak mungkin tidak melakukan kesalahan, diharapkan sebagai manusia kita dapat melakukan pertobatan atau menebus kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, agar menjadi manusia yang lebih baik ke depannya.		

Nomor Data	27			
Data	Mepe [mepe]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Mepe adalah kegiatan menjemur kain di bawah terik matahari yang sudah <i>dilorot</i> hingga kering		
	Makna Kultural	Sebagai harapan, untuk menjadi manusia yang benar-benar <i>mentas</i> akan hidup, kita mesti mencari ilmu dan pengalaman tidak hanya di dalam saja, tetapi juga mesti keluar rumah artinya bisa merantau, atau ke tempat yang lebih jauh dari daerah Lasem.		

Nomor Data	28			
Data	Nglempit [ŋlɔmpet]			
Kategori	Proses			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-

Makna	Makna Leksikal	Batik dilipat dan disetrika lalu dikemas atau dipajang sehingga batik siap dipasarkan.
	Makna Kultural	Sebagai harapan, bahwa menjadi manusia butuh proses <i>digulo wentah</i> sebagai bekal menjalani kehidupan dan menjadi dewasa secara lahir maupun batin.

Nomor Data	29			
Data	Naga [nog ^h ɔ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□ □	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk ular yang besar. Batik Lasem Naga memiliki karakteristik yang berbeda dengan batik naga dari daerah lain. Dari detil ornamennya, gambar naga di batik Lasem tampak sangat orientalis. Tampilan naga dengan tanduk, sungut, dan cakar, menandakan hewan yang disebut Liong atau Lung ini begitu dominatif. Dominasi Liong dipertegas stailisasi Kilin yang bersuka ria memperebutkan bola api di <i>tumpal</i> . <i>Isen-isen</i> Phoenix, atau Burung Hong yang bersimbiosis dengan aneka flora semakin memperdalam eksistensi Lung dalam ragam hias Batik Lasem.		
	Makna Kultural	<p>Motif naga diinterpretasikan sebagai refleksi harapan-harapan mulia, serta simbolisasi perjalanan spiritualisme. Dalam tradisi Cina, Naga berkaitan erat dengan sumber kekuatan alam. Wajar jika akhirnya sang naga selalu melambangkan kekuatan alam yang maha dahsyat layaknya angin topan.</p> <p>Tidak hanya itu, Naga juga dipersonifikasi sebagai penjelmaan roh orang suci yang belum bisa masuk surga. Roh orang suci menjelma menjadi Naga kecil yang masuk ke bumi untuk tidur dan meditasi dalam waktu lama. Setelah tubuh tumbuh</p>		

		<p>membesar, Naga bangun, bangkit, dan terbang ke surga. Warna Naga juga bermakna. Naga Merah, Naga Biru, Naga Putih, hingga mencapai Naga Emas, merupakan simbol tingkat spiritualisme masyarakat Tionghoa.</p> <p>Perbedaan warna naga ini bermakna perjalanan langkah demi langkah menuju nirwana. Namun, Batik Lasem Naga tetaplah multitafsir. Stailisasi dan visualisasi Naga dalam ornamen utama motif Batik Lasem selalu terbuka bagi tumbuh berkembangnya intepretasi lintas tadisi.</p>
--	--	---

Nomor Data	30			
Data	Burung hong [burUŋ hɔŋ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk burung hong (burung milik orang cina).		
	Makna Kultural	Burung hong merupakan dewa buatan orang Cina pada zaman dahulu yang masih dipercaya hingga saat ini. Burung Hong menyimbolkan kecantikan, keberuntungan, kebaikan, ketenangan, dan identik dengan feminisme dan biasanya corak tersebut.		

Nomor Data	31			
Data	Qilin [kilIn]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-

Makna	Makna Leksikal	Motif yang terbentuk dari penggabungan beberapa bagian tubuh hewan yaitu kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik yang berwarna-warni dan kerang.
	Makna Kultural	Masyarakat Cina percaya bahwa adanya qilin akan membawa nasib baik. Dalam budaya tradisional cina, qilin adalah simbol perlindungan yang dapat menghilangkan kejahatan, penjaga tempat tinggal, dan memberikan keberuntungan, berkat, dan kebajikan.

Nomor Data	32			
Data	Singa [sinɔ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk singa.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang moral dan etika yang dimiliki pemimpin.		

Nomor Data	33			
Data	Harimau [harimao]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk harimau.		

Makna	Makna Kultural	Harimau telah dikenal sebagai raja binatang buas karena kekuatannya. di Cina kuno, itu dianggap sebagai salah satu dari empat dewa yang mengendalikan empat arah. harimau dewa barat. orang-orang percaya harimau itu bisa menyingkirkan hantu dan melindungi hidup mereka. orang-orang Cina suka menganggap harimau sebagai dewa untuk melindungi anak-anak mereka. jadi mereka meminta anak-anak mereka untuk memakai motif dengan gambar kepala harimau di atasnya. figur harimau dibuat menjadi sangat kuat dan cantik dengan harapan anak-anak mereka akan sekuat dan seindah harimau.
-------	----------------	---

Nomor Data	34			
Data	Kupu-kupu [kupu-kupu]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kupu-kupu.		
	Makna Kultural	kupu-kupu mengandung makna bahwa hidup manusia itu adalah suatu proses sama seperti siklus hidup kupu-kupu. Corak kupu-kupu tersebut mengingatkan bahwa kita hidup ini adalah proses untuk menjadi sesuatu yang lebih baik lagi dan kita memiliki tujuan hidup.		

Nomor Data	35			
Data	Iwak [iwa?]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
	□□	-	-	-

Satuan Lingual				
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk ikan.		
	Makna Kultural	Ikan koi merupakan hewan yang diyakini oleh masyarakat Cina merupakan lambang kesejahteraan. Ikan koi dipercaya oleh masyarakat Cina dapat membawa rezeki, keberuntungan, dan kelimpahan. Hal ini bermula dari lafal bahasa Cina untuk ikan Y'u yang merupakan homonim dari kata Yu yang artinya kelebihan/ berkelimpahan.		

Nomor Data	36			
Data	Pring-pringan [preŋ- preŋan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□ □	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bambu.		
	Makna Kultural	bambu merupakan tumbuhan yang dapat hidup dalam jangka waktu yang lama sehingga melambangkan umur panjang. Selain itu, bambu juga merupakan tumbuhan yang kuat dan tidak mudah patah. Walaupun tumbuhan ini patah, maka akan tumbuh tunas baru di sekitarnya. Hal ini merupakan makna yang terkandung pada motif batik Lasem bahwa bambu melambangkan semangat hidup yang tidak mudah rapuh, pantang menyerah, terus bertahan dalam hidup.		

Nomor Data	37		
Data	Terate [t̚rate]		
Kategori	Motif		

Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga teratai.		
	Makna Kultural	Bunga teratai merupakan lambang pengorbanan yang sakral dan melambangkan kecantikan yang suci.		

Nomor Data	38			
Data	Peoni [peoni]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga peoni.		
	Makna Kultural	Bunga peoni menyimbolkan kekayaan dan kesejahteraan.		

Nomor Data	39			
Data	Kipas [kipas]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kipas.		
	Makna Kultural	Kipas melambangkan kebaikan dan kebajikan. Hal ini bermula dari lafal bahasa Cina untuk kipas adalah Shan yang merupakan homonim dari kata 'Shan' yang berarti kebaikan dan kebajikan. Kipas juga		

		merupakan alat membawa angin dan menyingkirkan panas artinya menyingkirkan keburukan-keburukan kepada yang memakainya.
--	--	--

Nomor Data	40			
Data	Rusa [rusa]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk rusa.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol bahwa umur panjang dan kekayaan mesti didapatkan.		

Nomor Data	41			
Data	Domba [d ^h omba]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk domba.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa keberuntungan akan selamanya menjadi keberuntungan.		

Nomor Data	42			
Data	Bangau [b ^h ajao]			
Kategori	Motif			

Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bangau.		
	Makna Kultural	Bangau dianggap sebagai burung abadi dan dapat membawa Dewa ke surga. Ia adalah simbol keberuntungan, dan umur panjang. Motif ini biasanya digunakan untuk menghiasi pakaian pejabat tinggi.		

Nomor Data	43			
Data	Kelelawar [kəlɔlawar]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kelelawar.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa keinginan yang indah bahwa kebahagiaan akan menghampiri datang kepada yang mengusahakannya dalam hidupnya.		

Nomor Data	44			
Data	Pinus [pinUs]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk pinus.		

	Makna Kultural	Pinus bisa tahan cuaca dingin. Pinus juga sangat dipuji karena karakternya yang tegas dan gigih. Orang-orang percaya saat menggunakan motif ini untuk melambangkan umur panjang dan kekuatan muda selamanya.
--	----------------	--

Nomor Data	45			
Data	Anggrek [angrɛʔ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk anggrek.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol persahabatan yang murni, penuh kasih dan cinta yang tulus mendalam.		

Nomor Data	46			
Data	Lili [lili]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga lili.		
	Makna Kultural	Ini bukan hanya bunga Cina tradisional, tetapi juga telah mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Sebagai lambang bahwa ia berarti segalanya memenuhi keinginan kita, jadi, orang-orang percaya bahwa ini adalah keberuntungan.		

Nomor Data	47			
Data	Bebek mandarin [b ^h ɛb ^h ɛʔ mandarIn]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bebek mandarin.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol pasangan bahagia dan digunakan untuk dekorasi di Cina. Karena bebek mandarin memiliki bulu yang indah, jantan dan betina selalu hidup bersama.		

Nomor Data	48			
Data	Krisan [krisan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga krisan.		
	Makna Kultural	Krisan adalah bunga Cina yang terkenal, bagi kaum Tionghoa itu menjadi simbol semangat nasional kita. Banyak yang memuji krisan untuk mengingatkan ambisinya atau untuk menunjukkan karakternya yang tetap setia dan pantang menyerah. Cina sangat menyukai krisan. Jadi, dari dinasti lagu ada krisan yang adil setiap tahun. Dalam legenda, itu adalah simbol umur panjang. Krisan digunakan secara luas di antara orang-orang untuk menyampaikan harapan baik. Misalnya, krisan menghasilkan ungkapan hidup dan bekerja dengan damai dan puas, krisan dan murai bersama-sama berarti membawa kegembiraan		

		bagi sebuah keluarga, krisan dan pinus menyiratkan umur panjang.
--	--	--

Nomor Data	49			
Data	Kura-kura [kuro-kuro]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kura-kura.		
	Makna Kultural	Kura-kura merupakan salah satu hewan yang dapat hidup selama lebih dari ratusan tahun. Orang Cina terinspirasi dari siklus hidup kura-kura dan dijadikan sebagai salah satu corak yang memiliki makna umur panjang.		

Nomor Data	50			
Data	Dewa [d ^h ewo]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk dewa (orang cina).		
	Makna Kultural	Dewa menyimbolkan keamanan, kesejahteraan, keberuntungan, dan perlindungan diri. Bagi orang Cina corak dewa dapat meningkatkan kedamaian hati dan ketenangan karena corak ini dapat dipercaya membawa perlindungan kemanapun orang berada.		

Nomor Data	51			
Data	Aksara cina [aksara cina]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk aksara cina.		
	Makna Kultural	Koin uang memiliki makna yang sangat berarti yaitu kekayaan dan membawa keberuntungan. Aksara cina memiliki makna indah dan mendalam. Fu berarti keberuntungan dan xi berarti kebahagiaan.		

Nomor Data	52			
Data	Srengenge [srɔŋɛŋɛ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga matahari.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa kita harus bisa menjadi penerang, pemberi semangat dan pencerahan kebaikan-kebaikan kepada yang membutuhkan.		

Nomor Data	53			
Data	Sekar jagad [sɔkar jagat]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-

Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kumpulan bunga sejagad Lasem.
	Makna Kultural	Sebagai manusia diharapkan kita memiliki wujud sikap dan perilaku yang mampu menerima keaneragaman, mampu menerima dan mengelola kemajemukan semesta alam.

Nomor Data	54			
Data	Latohan [latɔan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk rumput laut.		
	Makna Kultural	Lasem yang letak geografisnya berada di pesisir laut, menjadikan para seniman batik terinspirasi akan tumbuhan atau hewan yang hidup di situ, salah satunya adalah motif latoh atau juga bisa disebut rumput laut yang biasa dijadikan bahan masakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Motif ini biasanya digunakan untuk sepasang pengantin saat di pelaminan dengan harapan agar hidup rumah tangganya terpenuhi segala kebutuhannya.		

Nomor Data	55			
Data	Krecakan [krecaʔan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-

Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk pecah-pecahan batu.
	Makna Kultural	Ragam hias motif watu kricak dari tutur ceritanya ialah motif pecahan-pecahan batu kris di masa kerja paksa zaman pendudukan Belanda. Proses masa pembuatan jalan raya zaman Daendels, warga diminta memecah batu menjadi kecil-kecil untuk pembangunan jalan Anyer-Panarukan.

Nomor Data	56			
Data	Gringsing [grɪŋsɪŋ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk sisik ikan.		
	Makna Kultural	Batik lasem gringsing awalnya memang mengedepankan warna hitam dan putih, hitam melambangkan kekekalan dan putih simbol dari kehidupan. kedua warna tersebut merupakan interpretasi makna gringsing yang berasal dari kata "gring" yang berarti sakit dan "sing" yang bermakna tidak, jika digabungkan menjadi tidak sakit dan dipercaya bahwa batik ini sebagai batik tolak bala.		

Nomor Data	57			
Data	Lokcan [lɔkcan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-

Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk burung yang dibawa oleh tentara Tartar.
	Makna Kultural	Lok Can memiliki makna sosial filosofis, yaitu burung Phoenix (Hong) melambangkan kebajikan, prestasi, dan keabadian.

Nomor Data	58			
Data	Kendara-kendiri [kəndəɔ-kəndiri]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif merupakan stilisasi sulur tanaman dan bunga pada kain sehingga mirip motif lung-lungan.		
	Makna Kultural	Motif kendoro-kendiri memiliki makna majikan dan pembantu, artinya manusia kadang memerintah dan kadang diperintah. Kadang di atas, kadang di bawah. Kadang baik kadang buruk.		

Nomor Data	59			
Data	Kenanga [kənaŋa]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga kenanga.		
	Makna Kultural	Bunga kenanga melambangkan keindahan dan kecantikan bagi siapapun yang menge-nakannya.		

Nomor Data	60
------------	----

Data	Gunung ringgit [gunUŋ ringIt]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk tumpukan kepingan uang koin.		
	Makna Kultural	<p>Motif ini pada mulanya dibuat sebagai doa agar yang memakainya selalu dilimpahi kekayaan, harta yang berlimpah.</p> <p>Selain sebagai harapan, motif ini juga merupakan bentuk sentilan atau sindiran untuk orang-orang kaya atau orang yang ingin kaya. Keindahan harta bisa diawali dari proses pencariannya. Pencarian dan pengumpulan harta yang terindah adalah jika dilakukan dengan cara tidak melanggar hukum, baik hukum agama maupun hukum negara. Setelah mencapai kekayaan, seyogyanya kekayaan yang berlimpah ini digunakan sebaik-baiknya untuk membantu orang yang belum beruntung.</p>		

Nomor Data	61			
Data	Seritan [sɔritan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga serit.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa ketelatenan dan ketekunan harus kita miliki.		

Nomor Data	62
------------	----

Data	Sawut [sawUt]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa sekecil apapun nikmat yang kita dapat harus selalu disyukuri.		

Nomor Data	63			
Data	Angguran [angguran]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk buah anggur.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa kita sebagai makhluk sosial tentu butuh berkumpul dan bergaul / <i>srawung</i> .		

Nomor Data	64			
Data	Seruni [sɔruni]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk bunga seruni (bunga menggerombol).		

Makna	Makna Kultural	Sebagai lambang orang Jawa yang berprinsip <i>mangan ra mangan sing penting kumpul</i> , artinya tetap bersama dalam susah dan senang.
-------	----------------	--

Nomor Data	65			
Data	Babon angkrem [babon anjkrôm]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk ayam mengerami telornya.		
	Makna Kultural	Sebagai motif jarik yang digunakan untuk orang hamil yang berarti seorang ibu mesti menjaga anaknya dengan baik di selama di dalam kandungan sampai nanti melahirkan.		

Nomor Data	66			
Data	Tiga negeri [tiga nōgri]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan perpaduan bunga, dan terdiri atas tiga warna, merah, biru, dan coklat.		
	Makna Kultural	Sebagai pakaian orang-orang yang dipandang terhormat dan digunakan untuk mendatangi acara-acara resmi dan penting.		

Nomor Data	67			
Data	Truntum [truntUm]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif berbentuk titik-titik bunga kecil yang bertaburan seperti bintang di langit		
	Makna Kultural	Sebagai lambang mendapatkan keberuntungan yang tiada hentinya bagi orang yang mengenakannya.		

Nomor Data	68			
Data	Ukel [ukəl]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk lingkaran kecil mengeriting.		
	Makna Kultural	Sebagai filosofi bahwa dalam kehidupan ini yang ada kalanya kita tersandung masalah-masalah kecil juga, untuk itu kita harus memiliki sikap tangguh (<i>tatag</i>).		

Nomor Data	69			
Data	Beras Utah [bêras utah]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-

Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk beras tumpah, tercecer.
	Makna Kultural	Biasanya cocok dikenakan ibu rumah tangga yang dengan harapan, rezekinya mengalir, tidak kurang suatu apapun dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan keluarganya.

Nomor Data	70			
Data	Lung-lungan [lUŋ- lUŋan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol keindahan. Motif ini untuk sosok istri-istri, khususnya diperuntukkan pengantin baru biasanya diberi kado kain dengan motif tersebut.		

Nomor Data	71			
Data	Blarak sakimit [blara? sakimet]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk daun kelapa yang diisi dengan garis halus.		
	Makna Kultural	Sebagai manusia harus bisa bermanfaat untuk yang lainnya layaknya blarak pada pohon kelapa yang sangat bermanfaat bagi orang-orang.		

Nomor Data	72
------------	----

Data	Palangan [palajan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk garis vertikal dan garis horizontal dilengkapi dengan titik di ujung dan pangkal setiap garisnya.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang keselarasan antara hubungan kita dengan Tuhan dan dengan makhluk ciptaan Tuhan.		

Nomor Data	73			
Data	Cecek [cɔcɔʔ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	□□	-	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa orang Jawa daerah Lasem sangat <i>gemi, nastiti, ngati-ati</i> .		

Nomor Data	74			
Data	Bledhak kipas [bled ^h aʔ kipas]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
	Makna Leksikal	Motif berbentuk kipas sebagai motif utama.		

Makna	Makna Kultural	Sebagai lambang tolak balak terhadap hantu pengganggu bayi. Motif ini biasanya terdapat pada <i>sayut</i> .
-------	----------------	---

Nomor Data	75			
Data	Kendara-kendiri ukel [kɔnd ^h ɔɔ-kɔnd ^h iri ukɔl]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk kendaraan-kendiri dan berbentuk lingkaran kecil mengeriting.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang pemakluman dan simbol pemberi maaf.		

Nomor Data	76			
Data	Lasem gunung ringgit sisik trenggiling [lasɔm gunUŋ riŋgit sisek trɔŋgilŋ]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk uang koin yang menumpuk dan kumpulan sisik ikan.		
	Makna Kultural	Sebagai motif yang dikenakan tamu saat resepsi pernikahan simbol kekayaan.		

Nomor Data	77			
------------	----	--	--	--

Data	Lasem sekar jagad latoh biron [lasɔm sɔkar jag ^h at latoh b ^h iron]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif dengan bentuk kumpulan bunga yang ada di daerah Lasem dan dikombinasikan dengan rumput laut berwarna biru.		
	Makna Kultural	Sebagai motif yang biasa dikenakan keluarga yang hendak melakukan lamaran, dengan harapan pertemuan antara kedua belah pihak dapat membawa kebahagiaan.		

Nomor Data	78			
Data	Latohan abangan [latohan abangan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	□□	-	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk rumput laut berwarna merah.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol menyongsong kebahagiaan.		

Nomor Data	79			
Data	Lerekan Ceplok Sekar Srengenge [lɛrɛʔan cɔploʔ sɔkar srɔŋɛŋɛ]			
Kategori	Motif			

Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk garis yang sejajar dan bunga matahari.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang terpancarnya kebagusan atau kecantikan, biasanya motif ini dikenakan untuk <i>nggedhong</i> bayi.		

Nomor Data	80			
Data	Lasem Lerek Lung-lungan [lasôm lere? lUŋ- lUŋan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk garis sejajar (lerek) dan bunga-bunga yang menjalar.		
	Makna Kultural	Sebagai simbol bahwa kerumitan hidup yang menimpa kita akan tetap ada jalan keluar yang membahagiakan.		

Nomor Data	81			
Data	Lasem sekar jagad es teh [lasôm sôkar jag ^h at es teh]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk kombinasi antara bunga-bunga dan berwarna coklat.		

Makna	Makna Kultural	Motif ini biasanya digunakan mertua dan besan saat pernikahan, sebagai simbol keramahtamahan dan ketentraman keluarga.
-------	----------------	--

Nomor Data	82			
Data	Kawisan [kawisan]			
Kategori	Motif			
Bentuk	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Satuan Lingual	-	-	□□	-
Makna	Makna Leksikal	Motif yang berbentuk buah kawis.		
	Makna Kultural	Sebagai lambang bahwa orang-orang daerah Lasem harus memiliki tekad yang bulat dan pemikiran yang sangat berisi (<i>mentes</i>), bahwa buah kawis merupakan buah khas daerah Rembang.		

Lampiran 4

SK PEMBIMBING


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 16555/UN37.1.2/EP/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 20 Desember 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Hari Bakdi Mardikantoro, M. Hum.
NIP : 196707261993031004
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I - IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Sili Nur Hasisah
NIM : 2111416004
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik : Makna Kultural Leksikon-leksikon Batik Tulis Lasem

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 20 Desember 2019




UNNES
DEKAN
Drs. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2111416004
FM-03-ARD-34/Rev. 00

Lampiran 5

SERTIFIKAT LULUS UKDBI

			
Sertifikat UKDBI (UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA)			
No : 112UN37.1.2.2TU/2019 Dibertukan kepada			
SITI NUR HASISAH			
yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) pada tanggal 12 Juli 2019 dengan skor 380			
Pengikat	Predikat	Skor	Rincian materi:
I	lajinewa	451-500	1. Ejaan Bahasa Indonesia
II	Unggul	401-450	2. Diksi dan kalimat efektif
III	Madya	351-400	3. Kohesi dan koherensi dalam paragraf
IV	Semenjana	301-350	4. Penulisan daftar pustaka sesuai model APA

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
 NIP. 196903032008012019

Semarang, 21 November 2019
 Koordinator UKDBI,

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 196507122015042003

Lampiran 6

SERTIFIKAT LULUS TOEFL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3)
PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN
 Gedung Prof. Satrioko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon (024) 8508079 Laman : <http://p2bpp.unnes.ac.id>

CERTIFICATE

NO.: 531/UN37.3.2.4/TU/2020

1912628

Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :

name : **SITI NUR HASISAH**
 place & date of birth : **REMBANG, 13 SEPTEMBER 1998**

has successfully taken the **UNNES TOEFL Test** conducted on **16 January 2020** with score **410**.
 Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.

Listening	41
Structure	42
Reading	40



UNNES Dr. Ngebayanto, M.Si.
 LP3 NIP. 19650103199002 1 001





Mohamad Ikhsan Rosyidi, S.S., M.A.
 NIP. 19804 206200912 1 001



















Semarang, 17 January 2020
 Head,

* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Service.
 This use of the program is not approved or endorsed by ETS.
 * This certificate is valid for 2 years.

Lampiran 7

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Bimbingan Skripsi/Tesis/Disertasi							
Peralatan							
<ul style="list-style-type: none"> > Data Mhs > Bimbingan > Perubahan Judul 							
Skripsi							
Tesis							
Disertasi							
Rekapitulasi							
Data Mahasiswa							
NIM	2111416004						
Nama	Siti Nur Hasisah						
Prodi	Sastra Indonesia, S1						
Topik	Satuan Lingual Dalam Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik						
Judul							
Peralatan							
Tambah Bimbingan							
Data Bimbingan							
No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan	Status	Opsi
1	28 Januari 2020	1	28 Januari 2020	Topik Penelitian : Makna Kultural Satuan Lingual Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang Kajian Etnolinguistik	Topik disetujui	✓	 
2	3 Februari 2020	1	3 Februari 2020	Revisi proposal penelitian pada bagian latar belakang, kerangka teoretis, dan metode penelitian.	Proposal: mohon direvisi latar belakang, kerangka teoretis, dan metode penelitian.	✓	 
3	21 Februari 2020	1	22 Februari 2020	ACC Proposal Penelitian	Proposal disetujui	✓	 
4	24 Maret 2020	1	24 Maret 2020	Bimbingan Bab 1	Bab I: mohon direvisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan manfaat penelitian	✓	 
5	10 April 2020	1	11 April 2020	Bimbingan Bab 1	Bab I disetujui. Silakan lanjutkan bab berikutnya.	✓	 
6	9 Mei 2020	1	9 Mei 2020	Bimbingan Bab 2	Bab III: mohon direvisi kajian pustaka, kerangka teoretis dan kerangka berpikir	✓	 
7	12 Mei 2020	1	13 Mei 2020	Bimbingan Bab 2	Bab II disetujui. Silakan lanjutkan ke bab berikutnya.	✓	 
8	14 Mei 2020	1	14 Mei 2020	Bimbingan Bab 3	Bab III: mohon direvisi data dan sumber data, metode pengambilan data, metode analisis data	✓	 

Activ
Go toA
Fu

7	12 Mei 2020	1	13 Mei 2020	Bimbingan Bab 2	Bab II disetujui. Silakan lanjutkan ke bab berikutnya.	✓	 
8	14 Mei 2020	1	14 Mei 2020	Bimbingan Bab 3	Bab III: mohon direvisi data dan sumber data, metode pengambilan data, metode analisis data	✓	 
9	15 Mei 2020	1	15 Mei 2020	Bimbingan Bab 3	Bab III disetujui	✓	 
10	16 Mei 2020	1	16 Mei 2020	Bimbingan Bab 4	Bab IV; analisis selalu berdasar data, hasil dan pembahasan sesuai rumusan masalah	✓	 
11	17 Mei 2020	1	17 Mei 2020	Bimbingan Bab 4	Bab IV disetujui	✓	 
12	18 Mei 2020	1	18 Mei 2020	Bimbingan keseluruhan skripsi	Keseluruhan skripsi disetujui	✓	 

Lampiran 8

SK SELESAI BIMBINGAN

Peralatan		Detil Informasi Mahasiswa		Identitas	Skripsi	File Skripsi
>	Data Mhs	Data Skripsi 2111416004				
>	Bimbingan	Topik Skripsi	Setuan Lingual Dalam Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik			
>	Pengubahan Judul	Validasi Topik	Sudah Valid			
Skripsi		Tgl Validasi Topik	2019-12-20			
Tesis		Validator	87042816012500			
Disortasi		Pembimbing 1	Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.			
Rekapitulasi		Pembimbing 2	-			
		Nomor SK Pembimbing	16555/UNG37.1.2/EP/2019			
		Tgl Cetak SK Pembimbing	2019-12-20			
		Mulai Penelitian				
		Selesai Penelitian				
		Lokasi Penelitian				
		Selesai Bimbingan P1	Sudah Selesai			
		Tgl Selesai Bimbingan P1	2020-05-22			